

**KONSEP DIRI AKUNTAN YANG HUMANIS BERDASARKAN
FILSAFAT BUNGA TUNDJUNG**

DISERTASI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor**



Oleh:

**HERLIN TUNDJUNG SETIJANINGSIH
107020302012017**

**PROGRAM DOKTOR ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**KONSEP DIRI AKUNTAN YANG HUMANIS BERDASARKAN
FILSAFAT BUNGA TUNDJUNG**

DISERTASI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor**



**Oleh:
HERLIN TUNDJUNG SETIJANINGSIH
NIM. 107020302012017**

**PROGRAM DOKTOR ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

DISERTASI

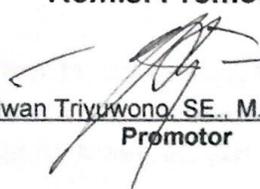
KONSEP DIRI AKUNTAN YANG HUMANIS BERDASARKAN FILSAFAT BUNGA TUNDJUNG

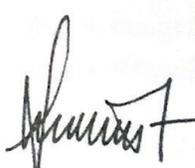
Oleh :

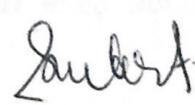
HERLIN TUNDJUNG SETIJANINGSIH
107020302012017

Dipertahankan didepan penguji dan
dinyatakan memenuhi syarat kelulusan
Pada tanggal : 27 Desember 2018

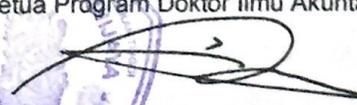
Komisi Promotor,


Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D
Promotor


Prof. Dr. Made Sudarma, SE., MM., Ak
Ko - Promotor 1


Imam Subekti, SE., M.Si., Ak., Ph.D
Ko - Promotor 2

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Doktor Ilmu Akuntansi


Aulia Furad Rahman, SE., M.Si., DBA., SAS., Ak., CA
NIP. 19740910 200212 1 001

LEMBAR IDENTITAS PROMOTOR DAN PENGUJI

Judul : KONSEP DIRI AKUNTAN YANG HUMANIS
BERDASARKAN FILSAFAT BUNGA TUNDJUNG
Nama Mahasiswa : HERLIN TUNDJUNG SETIJANINGSIH
Program Studi : ILMU AKUNTANSI

KOMISI PROMOTOR

Promotor : Prof. Iwan Triuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D
Promotor 1 : Prof. Dr. Made Sudarma, SE., MM., Ak
Promotor 2 : Imam Subekti, SE., M.Si., Ak., Ph.D

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak
Dosen Penguji 2 : Dr. Bambang Purnomosidhi, SE., MBA., Ak.
Dosen Penguji 3 : Dr. M. Achsin, SE., SH., MM., M. Ec., Dev., Ak

Tanggal Yudisium : 27 Desember 2018

a.n. Dekan

Ketua Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi


Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., DBA., SAS., Ak., CA

NIP. 19740910 200212 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah DISERTASI dengan judul:

**"KONSEP DIRI AKUNTAN YANG HUMANIS BERDASARKAN
FILSAFAT BUNGA TUNDJUNG"**

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah DISERTASI ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia DISERTASI ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (DOKTOR) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 27 Desember 2018

Mahasiswa,



Nama : HERLIN TUNDJUNG SETIJANINGSIH
NIM : 107020302012017
PS : DOKTOR ILMU AKUNTANSI
PPS FEB UB

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR IDENTITAS PROMOTOR DAN PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS DISERTASI.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Hegemoni terhadap Pendidikan Akuntansi dan Diri Akuntan ..	2
1.3. Motivasi dan Isu Penelitian	17
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	18
1.5. Tujuan Penelitian.....	18
1.6. Manfaat Penelitian.....	18
1.7. Intisari.....	19
BAB II: RELEVANSI BUNGA TUNDJUNG DENGAN MANUSIA	20
2.1. Bunga Tundjung dan Alam Kehidupannya.....	20
2.2. Elemen Realitas	24
2.3. Rahasia Penciptaan Manusia	26
2.4. Potensi vs Hawa Nafsu.....	30
2.5. Fungsi Jiwa Manusia.....	52
2.6. Pengembangan Kecerdasan Manusia.....	55
2.7. Intisari.....	59

BAB III: FILSAFAT BUNGA TUNDJUNG SEBAGAI PARADIGMA	
PENELITIAN.....	61
3.1. Manusia Sempurna menurut Bunga Tundjung.....	62
3.2. Paradigma Bunga Tundjung untuk Mengonstruksi Konsep Diri Akuntan	64
3.3. Paradigma Bunga Tundjung sebagai Metodologi Penelitian ...	68
3.4. Intisari.....	79
BAB IV: SIFAT-SIFAT KECERDASAN MENURUT FILSAFAT	
BUNGA TUNDJUNG SEBAGAI REALITAS SPIRITUAL	81
4.1. Kecerdasan <i>Ngembang</i> dan Sifat Jujur menurut Bunga Tundjung	83
4.2. Kecerdasan <i>Ngoyot</i> dan Sifat Disiplin menurut Bunga Tundjung.....	86
4.3. Kecerdasan <i>Ngepang</i> dan Sifat Rasional menurut Bunga Tundjung	89
4.4. Kecerdasan <i>Nggodhong</i> dan Sifat Empati menurut Bunga Tundjung	97
4.5. Intisari	104
BAB V: KONSTRUKSI KONSEP DIRI AKUNTAN	
BERDASARKAN FILSAFAT BUNGA TUNDJUNG	105
5.1. Integrasi Kecerdasan <i>Ngembang</i> dengan Sifat Jujur dalam Konsep Diri Akuntan.....	105
5.2. Integrasi Kecerdasan <i>Ngoyot</i> dengan Sifat Disiplin dalam Konsep Diri Akuntan.....	109
5.3. Integrasi Kecerdasan <i>Ngepang</i> dengan Sifat Rasional dalam Konsep Diri Akuntan.....	111
5.4. Integrasi Kecerdasan <i>Nggodhong</i> dengan Sifat Rasional dalam Konsep Diri Akuntan.....	115
5.5. Kesatuan Kecerdasan dan Sifat Spiritual dalam Konsep Diri Akuntan yang Humanis.....	118
5.6. Keunikan Konsep Diri Akuntan menurut Filsafat	

Bunga Tundjung.....	123
5.7. Intisari	128
BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN.....	130
6.1. Simpulan.....	130
6.2. Keterbatasan Penelitian.....	137
6.3. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Klasifikasi Asmaul Husna	49
Tabel 2.2. Klasifikasi Roh dan Sifat Wajib Allah yang Dibawanya	50
Tabel 2.3. Klasifikasi Sifat Wajib Allah dan Asmaul Husna	51
Tabel 2.4. Kaitan antara Elemen dan Struktur Bunga Tundjung dengan Kecerdasan.....	59
Tabel 5.1. Komparasi Konsep Diri Akuntan.....	126

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Tubuh Manusia dan Cairannya	29
Gambar 2.2. Lapisan Hati Manusia dan Potensi Allah yang Dibawa Roh	51
Gambar 3.1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	78
Gambar 5.1. Gambar Bangunan Kecerdasan dan Sifat-sifat Spiritual menurut Bunga Tundjung.....	120
Gambar 5.2. Gambar Bangunan Seluruh Kecerdasan Manusia.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menyusuri kembali perjalanan panjang menjadi seorang pendidik, tiba-tiba peneliti teringat pernyataan Nelson Mandela (Anonim, 2013a) mengenai pendidikan, yaitu "*education is the most powerful weapon which you can use to change the world*" (pendidikan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia). Pernyataan tersebut sebenarnya mencerminkan gambaran hidupnya, dimana karena berpendidikan, Nelson Mandela bisa menjadi presiden kulit hitam pertama di Afrika Selatan dan berhasil memperjuangkan perdamaian dengan menyingkirkan kemiskinan dan rasisme (Anonim, 2017). Keberhasilan perjuangannya itu mengindikasikan Nelson Mandela tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga tidak egois, memiliki nasionalisme yang tinggi, serta pantang menyerah. Hal ini berarti pendidikan yang ditempuhnya telah berhasil mengembangkan kemampuannya secara lengkap. Jadi bukan hanya kemampuan kognitifnya saja yang dikembangkan, tetapi kemampuan lainnya, seperti moral dan spiritual juga dikembangkan.

Setelah mengetahui perjuangan Nelson Mandela, terbersit pertanyaan pada diri sendiri, apakah bekal pengetahuan yang selama ini diberikan kepada mahasiswa cukup digunakan sebagai senjata untuk mengubah dunia? Hati kecil terasa bimbang ketika akan menjawab sudah. Rasanya tidak mungkin mengubah dunia hanya dengan sistem pendidikan yang sekarang diterapkan. Apabila peneliti ditanya, apakah mahasiswa yang dididik oleh peneliti banyak yang telah sukses? Dengan bangga peneliti menjawab ya. Tapi tolok ukur kesuksesannya adalah besarnya gaji dan tingginya jabatan di kantor. Tolok ukur kesuksesan

yang seperti itu sebenarnya telah tertanam dalam benak mahasiswa sejak mereka masih mengenyam pendidikan di bangku kuliah atau bahkan jauh sebelum itu, yaitu sejak mereka masih duduk di bangku sekolah. Seiring berjalannya waktu, tolok ukur kesuksesan tersebut menjelma menjadi cita-cita yang ketercapaiannya harus diperjuangkan. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila setelah lulus, mereka bekerja keras demi mewujudkan cita-cita tersebut. Kondisi yang diuraikan di atas ternyata seperti di Amerika, dimana bekerja keras dan uang mendominasi pikiran mayoritas warga Amerika (Tang dan Chen, 2007). Padahal banyak peneliti telah membuktikan bahwa pencurian (Greenberg, 2002); korupsi (Anand *et al*, 2004); dan perilaku yang buruk (Ivancevich *et al*, 2005; Vardi and Weitz, 2004; Litzky *et al*, 2006) disebabkan karena kecintaan terhadap uang untuk memperkaya diri sendiri.

Mengubah dunia tentunya tidak cukup dengan hanya memperkaya diri sendiri. Dunia yang sedemikian luasnya ini ternyata menghadapi masalah kesenjangan yang sangat menyolok (Ardana, 2016, 2). Satu belahan dunia hidup bergelimang kemewahan karena kemajuan yang sangat pesat di banyak bidang, sementara belahan dunia yang lain hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Situasi tersebut menandakan kondisi dunia yang tidak diliputi rasa solidaritas dan persaudaraan. Sebaliknya yang terlihat justru sifat egois dimana tanpa disadari pendidikan ikut berperan dalam mengembangkannya.

1.2. Hegemoni terhadap Pendidikan Akuntansi dan Diri Akuntan

Dalam sejarahnya, beragam filsafat pendidikan telah dirumuskan oleh filsuf masing-masing. Adapun filsafat pendidikan yang sekarang banyak diadopsi adalah filsafat pragmatisme yang melahirkan metode pendidikan *learning by*

doing dan *problem solving* (Dewey, 1916, 184). Menurut Brubacher (Jalaluddin dan Idi, 2014, 82), filsafat pragmatisme merupakan muara dari filsafat progresivisme. Implikasinya Hamdani Ali (Jalaluddin dan Idi, 2014, 82) berpendapat apabila orang menyebut pragmatisme berarti menyebut progresivisme.

Filsafat pragmatisme memandang pengetahuan sebagai informasi, fakta, hukum prinsip, proses, kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai hasil proses interaksi dan pengalaman atau aplikasi (Jalaluddin dan Idi, 2014, 81). Pengetahuan yang demikian akan dipakai untuk mengaitkan pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain. Dalam hal ini tolok ukur kebenaran suatu pengalaman adalah tergantung apakah pengalaman tersebut dapat diverifikasi oleh pengalaman-pengalaman yang akan datang. Pemahaman yang demikian sesuai dengan doktrin pragmatisme menurut Brenner (1999), yaitu "*If it works, use it*", "*where there is a will, there is a way*", "*results are what count*" and "*the test for truth is the individual himself*".

Begitu pentingnya pengalaman menurut filsafat pragmatisme, sehingga Dewey (Hadiwijono, 1980, 134) berpendapat bahwa pemikiran berpangkal pada pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman-pengalaman. Atas dasar pemahaman tersebut, selanjutnya filsafat pragmatisme menaruh kepercayaan kepada daya akal atau intelektual, sehingga dengannya manusia diyakini akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya (Jalaluddin dan Idi, 2014, 83-84). Pandangan filsafat pragmatisme yang demikian pada dasarnya dipengaruhi oleh modernitas yang mendikotomi manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini Rene Descartes sebagai pencetus modernitas (Praja, 2010, 91) mengungkapkan "*cogito ergo sum*", yang artinya saya berpikir, maka saya

ada. Ungkapan tersebut mengindikasikan kekuatan rasio manusia. Sementara Tuhan dianggap hanya sebagai instrumen untuk penjamin kesahihan pengetahuan manusia terhadap realitas eksternal. Jadi modernitas telah menegasikan Tuhan dan selanjutnya juga terhadap semua yang nonmateri. Dengan demikian modernitas hanya terfokus pada yang materi dan dapat diindra saja.

Dalam perkembangannya, filsafat pragmatisme dan modernitas memicu munculnya positivisme oleh August Comte (Salam, 2000, 194). Positivisme berasal dari kata “positif” yang berarti faktual, yaitu apa-apa yang berdasarkan fakta-fakta (Praja, 2010, 133). Pengertian tersebut sesuai dengan pernyataan Comte, yaitu “*the highest form of knowledge is simple description presumably of sensory phenomena*” (Salam, 2000, 194). Atas dasar pemahaman tersebut, positivisme berpandangan bahwa realitas pengetahuan tidak boleh melebihi fakta-fakta. Jadi realitas pengetahuan itu harus riil, objektif, netral, dan sebagai konsekuensinya harus bisa diukur secara matematika.

Oleh karena pandangan positivisme dan filsafat pragmatisme seperti diuraikan di atas, Benyamin Bloom membuat taksonomi yang diartikan sebagai pengkategorian (Kuswana, 2012, 10). Secara detail taksonomi Bloom dapat dipahami sebagai struktur hirarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Identifikasi *skills* dilakukan terhadap ketiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan ketrampilan berpikir; ranah afektif berisi perilaku terkait dengan emosi, seperti perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap; dan ranah psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif, ketrampilan motorik atau

kemampuan fisik (Kuswana, 2012, 10). Tujuan dibuatnya taksonomi adalah untuk mempermudah guru membuat klasifikasi apa saja yang harus dipelajari anak didiknya dalam waktu tertentu. Jadi dengan adanya taksonomi tersebut, keberhasilan peserta didik dalam belajar yang tertuang di dalam *learning outcomes* atau tujuan pembelajaran (Anderson et al, 2001) dapat diukur.

Implikasi penerapan filsafat pragmatisme dan modernitas adalah berkuasanya kecerdasan intelektual. Dalam hal ini kecerdasan intelektual yang menekankan pada keterampilan berpikir (Zohar dan Marshall, 2004, 6-7) dianggap sebagai modal satu-satunya untuk membangun ilmu pengetahuan (Triuwono, 2010, 6). Selanjutnya karena filsafat pragmatisme menekankan pada pengalaman, maka kecerdasan psikomotorik yang meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik menjadi berkuasa juga.

Akibat berkuasanya kedua kecerdasan tersebut, sekarang semakin bertumbuh "*entrepreneurial university*" yang didirikan dengan struktur dan fungsi organisasi untuk melayani tujuan ekonomis seperti layaknya perusahaan bisnis (Marginson dan Considine, 2000; Grimaldi, 2005; Mautner, 2005; Renault, 2006). Dengan kata lain *entrepreneurial university* didirikan dengan tujuan membekali mahasiswa dengan ilmu untuk bekerja. Tujuan *entrepreneurial university* yang demikian berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum yang dimaksudkan untuk memerdekakan manusia (Rahardjo, 2014), untuk mentransformasi budaya dan untuk memanusiakan atau menghumanisasikan (Surakhmad, 2009). Dalam hal ini memerdekakan atau menghumanisasikan diartikan bukan hanya membekali mahasiswa dengan ilmu untuk bekerja saja, namun juga dengan ilmu lainnya yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan penciptaannya,

yaitu menjadi wakil Tuhan di bumi. Tujuan yang demikian secara terperinci tertuang di dalam tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan pendidikan nasional (Ristekdikti, 2003, 6) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Atas dasar tujuan yang demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang seimbang dan universal atau utuh karena dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik yang mencakup aspek jasmani dan rohani, dimana pengembangan aspek rohani yang terkait keimanan dan ketakwaan menjadi prioritas pertama yang akan menjadi dasar pengembangan aspek lainnya. Dengan demikian pendidikan nasional bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan pola pikir saja, tetapi juga pola laku sehingga nantinya peserta didik akan mampu berpikir dan berperilaku dengan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Dimana berpola laku dengan bijaksana tidak hanya membutuhkan pengembangan kecerdasan psikomotorik saja, namun juga pengembangan kecerdasan yang lain.

Disamping itu pendidikan nasional juga memberikan penekanan untuk pengembangan kemampuan peserta didik agar mereka dapat memenuhi kebutuhan individu dan juga masyarakat. Harus disadari bahwa setiap diri individu pada dasarnya merupakan bagian dari masyarakat. Menurut Khaldun (Alkhdri, 2011, 77), tidak ada individu yang dapat hidup tanpa masyarakat, demikian juga sebaliknya. Dalam hal ini masyarakat dapat dipahami sebagai kumpulan individu atau kelompok yang disatukan oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama (Ramayulis, 2015, 93). Termasuk di dalamnya adalah

semua rangkaian hubungan timbal balik atas kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan semua fenomena yang dirangkum oleh masyarakat. Sementara dari sisi agama, pembentukan masyarakat memang sudah merupakan ciptaan Tuhan. Hal ini tertuang di dalam Alquran (49: 13, 1085) yang berbunyi, "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...". Dari ayat tersebut jelas bahwa manusia diciptakan untuk bermasyarakat, yaitu berbangsa dan bersuku, dan untuk saling mengenal satu sama lain, bukan untuk hidup menyendiri dari kelompok masyarakatnya. Dengan hidup bermasyarakat akan tumbuh solidaritas sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Khaldun (2014, 525-526) bahwa hidup bermasyarakat pada dasarnya sesuai dengan potensi manusia yang merupakan makhluk sosial. Artinya manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Disamping itu eksistensinya juga tidak akan terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Akal yang menjadi pusat eksistensi manusia ternyata memiliki keterbatasan. Oleh karenanya untuk bisa menjalani kehidupannya, peserta didik harus bisa bahu membahu, saling tolong menolong dengan orang lain.

Berdasarkan uraian mengenai tujuan pendidikan nasional di atas, sebenarnya kecerdasan yang harus dikembangkan oleh pendidikan bukan hanya kecerdasan intelektual/kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan spiritual yang dimaksudkan agar peserta didik menjadi beriman dan bertakwa, serta kecerdasan emosi/sosial yang dapat membekali peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Pengembangan beragam

kecerdasan seperti yang ada pada tujuan pendidikan nasional semestinya menjadi acuan bagi semua pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk pendidikan akuntansi. Namun karena saat ini pendidikan akuntansi menjadi bagian dari *entrepreneurial university*, maka tujuannya menjadi sempit. Tujuan yang sempit tersebut dipertegas oleh rumusan dari IAESB-IFAC (2009) bahwa tujuan pendidikan akuntansi adalah untuk menyiapkan calon akuntan profesional yang memiliki pengetahuan profesional akuntansi yang cukup untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai akuntan yang kompeten dalam menghadapi lingkungan yang kompleks dan berubah. Untuk mencapai tujuan tersebut, standar menentukan muatan pengetahuan yang dipersyaratkan, terdiri dari tiga bidang utama, yaitu 1. *Accounting, finance, and related knowledge*; 2. *Organizational and business knowledge*; 3. *Information technology knowledge and competences*.

Oleh karena tujuannya yang sesuai IAESB-IFAC (2009), maka pendidikan akuntansi menjadi menekankan pada keahlian mahasiswa pada ilmu terapan dengan fokus pada olah akal dan olah fisik (praktek). Dengan kata lain penekanan pengembangan kecerdasan mahasiswa adalah kecerdasan intelektual dan psikomotorik. Padahal pengembangan kedua kecerdasan tersebut beresiko menyebabkan mereka menjadi materialis. Sifat materialis ini selanjutnya beresiko memicu mahasiswa bersifat egois yang merupakan nilai dari kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, serta antroposentrisme. Realitas pendidikan yang seperti itu sesuai dengan kritik dari LeFay (2006), yaitu "*the core lessons being taught in our school today are individualism, consumerism, careerism, and anthropocentrism...*". Proses pendidikan akuntansi yang demikian menjadi memberikan pemahaman kepada

mahasiswa bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan psikomotorik adalah kecerdasan yang paling penting. Pandangan seperti itu pada akhirnya menjadi hegemoni yang kuat terhadap pendidikan akuntansi yang kemudian juga terhadap jati diri mahasiswa sebagai calon akuntan. Diri akuntan yang dihasilkan oleh pendidikan akuntansi yang demikian menjadi belum humanis karena potensinya belum dikembangkan semua.

Pada pendidikan akuntansi itu sendiri, hegemoni oleh kecerdasan intelektual ditandai dengan penggunaan indeks prestasi kumulatif yang merupakan prestasi intelektual (Triyuwono, 2010, 7) sebagai tolok ukur keberhasilan mahasiswa dalam menempuh pendidikan. Akibatnya orientasi belajar mahasiswa menjadi dimaksudkan untuk mengejar nilai, bukan proses. Padahal orientasi belajar yang demikian bisa mendorong mahasiswa untuk menghalalkan segala cara, seperti mencontek dan menjiplak. Sementara hegemoni oleh kecerdasan psikomotorik seperti yang sudah diuraikan di atas, yaitu pendidikan akuntansi menjadi memberikan penekanan pada praktek. Selain itu, tanpa disadari taksonomi Bloom juga menghegemoni pendidikan akuntansi. Tujuan pembelajaran yang disusun berdasarkan taksonomi Bloom menjadi terkungkung dengan kata kerja yang dimaksudkan untuk mengukur kedalaman penguasaan kognisi mahasiswa. Sebagai contoh pada ranah kognitif dengan kategori pengetahuan, kata kerja yang menunjukkan penguasaan kognisi mahasiswa adalah menyebutkan, mengetahui, mendefinisikan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan Bloom melakukan pemisahan kemampuan mahasiswa sesuai ranahnya. Padahal bisa jadi ketika mahasiswa mempelajari satu materi, bukan hanya kecerdasan kognitifnya yang bekerja namun seluruh kecerdasannya juga terlibat.

Pendidikan akuntansi yang dihegemoni oleh kecerdasan intelektual dan psikomotorik, serta oleh nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, serta antroposentrisme mengajarkan teori-teori yang memungkinkan mahasiswa menjadi egois. Sebagai contoh adalah doktrin ekonomi kapitalis mengenai konsep *Cost Benefit*, dimana manusia dianggap merupakan makhluk ekonomi yang berusaha mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil mungkin (Darsono, 2007, 125). Akibatnya mahasiswa menjadi termotivasi mencari kebahagiaan materi yang antroposentris. Akibat lanjutannya tentu sudah dapat diduga, yaitu dalam kehidupan selanjutnya mereka bisa melupakan nilai-nilai kemanusiaan, seperti rasa solidaritas dan persaudaraan.

Disamping itu adanya positivisme yang dicetuskan August Comte (Salam, 2000, 194) berakibat akuntansi menjadi *value free* karena hanya mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan akuntansi saja dan harus bisa diukur secara matematis. Hal inilah yang membuat akuntansi kemudian menjadi diidentikan dengan sekumpulan angka. Kondisi tersebut pun mendapatkan kritik dari Hines (1989) dengan menyampaikan bahwa tanpa angka adalah tidak mungkin bagi akuntansi, dan implikasinya tanpa akuntansi maka keadaan perusahaan tidak dapat digambarkan.

Selanjutnya karena konsep teori akuntansi yang dianggap ilmiah adalah teori yang diperoleh dari fakta-fakta yang ditemui dalam realitas yang objektif, maka sangat bisa dipahami apabila kemudian dikembangkan *Positive Accounting Theory* (PAT) oleh Watts dan Zimmerman (1986, 7). Adapun tujuan PAT adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan untuk memprediksi (*to predict*) praktek akuntansi. Dalam hal ini yang dimaksud dengan menjelaskan (*to explain*) adalah

memberikan penjelasan terhadap praktik akuntansi yang sedang diamati. Sebagai ilustrasi, teori akuntansi menjelaskan mengapa dalam kondisi inflasi, banyak perusahaan menggunakan metode penilaian *inventory* FIFO daripada *average*. Sedangkan yang dimaksud dengan memprediksi (*to predict*) adalah teori akuntansi dapat juga digunakan untuk memprediksi fenomena akuntansi pada transaksi bisnis di masa yang akan datang (Belkaoui, 2004, 398).

Pemilihan metode FIFO pada saat inflasi bukan tanpa alasan. Dalam kondisi tersebut, metode FIFO akan memberikan manfaat bagi perusahaan berupa perolehan *income* yang lebih tinggi dibandingkan metode *average*. Hasil berupa *income* yang berbeda menurut metode FIFO dan *average*, dimana standar mengizinkan perusahaan untuk melakukan perubahan metode tersebut, akan dimanfaatkan oleh manajemen untuk kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, manajemen akan memilih metode penilaian *inventory* didasarkan pada *reward* yang akan diperoleh apabila ia bisa melaporkan *income* seperti yang diharapkan para pemilik. Kondisi tersebut sesuai dengan dalil yang mendasari PAT, yaitu manajer, pemegang saham, dan aparaturnya adalah rasional dan mereka akan berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi dan tentunya kesejahteraan mereka masing-masing (Scott, 2009, 285).

Kritik terhadap PAT disampaikan oleh Deegan (2004) dengan menyatakan bahwa semua individu pada dasarnya melakukan segala tindakan berdasarkan *self interest* dan karenanya tiap individu akan mengambil sikap oportunistik dalam bertindak untuk meningkatkan kekayaannya. Dengan kata lain PAT merupakan teori yang *value free* karena menganggap loyalitas dan moralitas tidak berkaitan dengan PAT. Kritik senada juga datang dari Sterling (1990). Demikian juga

dengan Chua (1986) yang menyatakan bahwa karena akuntansi *value free*, maka mengakibatkan para akuntan hanya fokus pada pertimbangan ekonomi yang berupa efisiensi dan efektifitas ketika dihadapkan pada proses pengambilan keputusan, sehingga tidak memasukkan pertimbangan moral. Gray, Owen, dan Adam (1996) juga memberikan kritik terhadap PAT dengan menyatakan bahwa PAT mengizinkan setiap orang bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri, yang berarti menumbuhkembangkan sifat egois. Selanjutnya Belkaoui (2004, 12) berpendapat bahwa karena PAT *value free*, maka akuntansi menjadi salah satu pendukung berkembang dan berevolusinya kapitalisme. Demikian juga dengan Sombart (Belkaoui, 2004, 12-13) yang menambahkan bahwa dukungan akuntansi terhadap kapitalisme semakin sempurna dengan digunakannya *double entry bookkeeping* yang menyebabkan dalam kehidupan ekonomi menjadi tercipta sikap baru, yaitu mengejar laba kapitalis secara rasional. Akibatnya manajemen menjadi mengambil keputusan untuk melakukan eksploitasi, bukan saja terhadap para bawahan, namun juga terhadap alam.

Perdebatan terhadap teori-teori akuntansi seperti PAT dan doktrin ekonomi *Cost Benefit* yang telah diuraikan sebelumnya mengindikasikan bahwa teori-teori yang selama ini melandasi perkembangan akuntansi menjadi dipertanyakan kemampuannya untuk menggambarkan realitas bisnis. Terlebih setelah munculnya kesadaran bahwa keberadaan teori-teori tersebut diyakini telah melegalkan sifat egois para pengambil keputusan. Terungkapnya mega skandal Enron, serta perusahaan besar lainnya di Indonesia, seperti kasus Bank Duta, Bapindo, Kimia Farma, Bank Lippo (Lubis, 2017, 512), dan Bank Bukopin (Rachman, 2018) juga mengindikasikan berkembangnya sifat egois. Dalam hal ini berkembangnya sifat egois karena ketidakmampuan menggambarkan realitas

bisnis dan terungkapnya mega skandal yang melibatkan akuntansi disebabkan karena pemahaman terhadap diri akuntan yang terlalu sempit, yaitu hanya kecerdasan intelektual dan psikomotoriknya saja yang dianggap penting. Hal ini mengindikasikan semakin membuktikan perlunya perbaikan sesegera mungkin pada konsep diri akuntan.

Pandangan yang demikian sesuai dengan pendapat Bush (2002) bahwa munculnya mega skandal karena pendidik akuntansi dan bisnis telah gagal untuk secara tepat membentuk pemahaman mahasiswa mengenai profesi akuntansi. Dalam hal ini, pendidik akuntansi telah mengabaikan untuk membuat mahasiswa menyadari kewajibannya sebagai seorang yang profesional, yaitu untuk bertindak secara jujur, memiliki integritas, dan komitmen untuk mendahulukan kepentingan komunitas yang lebih luas daripada kepentingan dirinya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan akuntansi terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual dan psikomotorik mahasiswa saja. Padahal bertindak jujur, memiliki integritas, dan komitmen untuk mendahulukan kepentingan komunitas yang lebih luas tidak bisa dilakukan jika hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan psikomotoriknya saja yang dikembangkan. Selaras dengan pendapat Bush (2002), Amercic dan Craig (2000a, 1-2) menulis di dalam makalahnya mengenai ide para ilmuwan di bidang akuntansi, yaitu untuk menyusun kembali *accounting*, *auditing*, dan *corporate governance* dengan mempercayakan pada nilai etika dan moral, serta pengembangan mekanisme *corporate governance* dan *corporate responsibility* yang lebih baik. Ide tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan kecerdasan yang lain yang terkait dengan etika dan moral.

Kemudian karena sifat egois juga dipicu oleh *entrepreneurial universities*, Chan (2011) mengajukan usulan pengembangan *ethical university*. Dalam makalahnya, Chan (2011) menyarankan *East-West integrative vision*. Menurut Chan (2011), integrasi dilakukan terhadap gagasan *enlightment* dari Kant, Newman's *idea* dari *western idea*, dan *Confucian Classic* dari *eastern idea*. Adapun yang dimaksud dengan pencerahan (*enlightment*) menurut Kant (Chan, 2011) adalah upaya manusia untuk memecahkan masalah keseharian yang dihadapi, yang dapat didasarkan pada tradisi atau agama atau dogma yang membawa pada suatu perubahan pola berpikir dan pemahaman baru yang bersifat membangun. Sementara itu John Henry Newman (1873) dalam karyanya *The Idea of a University* (Chan, 2011) menyatakan bahwa misi penting universitas adalah mengejar pengetahuan dan kebenaran. Selaras dengan Newman, *Confucian Classic* (Chan, 2011) mengajarkan *the great learning*, yaitu cara menjalani kehidupan yang harmonis dengan mengutamakan moralitas. Secara implisit usulan Chan (2011) dan John Henry Newman (1873) tersebut menyatakan bahwa pendidikan tinggi harus mengembangkan kecerdasan mahasiswa yang lain. Jadi pendidikan tinggi tidak hanya terfokus untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan psikomotorik mahasiswa saja, namun juga berusaha mengembangkan kecerdasan lainnya agar mahasiswa menjadi tercerahkan, sehingga mereka mampu mengejar pengetahuan dan kebenaran, serta menjadi bermoral.

Merujuk pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karena dihegemoni oleh kecerdasan intelektual dan psikomotorik, serta oleh nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme, pendidikan akuntansi pun menjadi dipertanyakan kemampuannya untuk membantu siswa

dalam memenuhi kebutuhan pribadinya dan mempersiapkan kehidupannya. Pendidikan akuntansi baru dapat melahirkan lulusan yang pintar secara intelektual dan memiliki keterampilan. Dengan kata lain pendidikan akuntansi baru bisa mengembangkan kecerdasan intelektual dan psikomotorik mahasiswa. Pendidikan akuntansi yang terhegemoni seperti itu belum mampu membuat mahasiswa menyadari hakikat kemanusiaannya secara utuh. Dengan kata lain diri akuntan yang dihasilkan oleh pendidikan akuntansi yang demikian belum humanis. Pengembangan kecerdasan yang dilakukan oleh pendidikan akuntansi belum cukup untuk bisa mengantar mahasiswa menempuh perjalanan kehidupan jiwa dan raganya. Akibatnya melalui pendidikan akuntansi yang demikian, mahasiswa belum terstimulasi untuk selalu menyadari kehadiran Tuhan di setiap aktifitas keseharian mereka.

Harus disadari bahwa kebutuhan pribadi dan kehidupan manusia tidak hanya bisa dicukupi dengan semua hal yang bersifat material. Mengingat hakikat manusia itu sendiri tidak hanya terdiri dari unsur material (raga), tetapi juga unsur immaterial (rohani atau jiwa). Jiwa manusia pada dasarnya adalah tempat bersemayamnya iman. Kabar gembira mengenai surga dan ancaman berupa neraka ditujukan kepada jiwa, meskipun pencapaiannya juga membutuhkan kerja raga. Dengan demikian pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan psikomotorik saja, sebenarnya hanya memberikan bekal untuk kehidupan raga di dunia. Padahal setelah kehidupan raga manusia berakhir di dunia, kehidupan jiwa belum berhenti. Dalam hal ini jiwa akan kembali kepadanya. Hal ini mengisyaratkan perlunya pengembangan kecerdasan yang lain untuk kehidupan raga maupun jiwa.

Tetap perlu dikembangkannya kecerdasan intelektual dan psikomotorik, serta nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme disebabkan karena kecerdasan dan nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki sisi negatif saja, tetapi juga memiliki sisi positif. Adapun sisi positifnya adalah mengajarkan kemandirian pada mahasiswa. Sementara sisi negatifnya telah disinggung panjang lebar, di antaranya adalah memotivasi mahasiswa menjadi egois, sehingga melupakan nilai solidaritas dan persaudaraan. Atas dasar hal tersebut kecerdasan intelektual dan psikomotorik, serta nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme yang melekat pada pendidikan akuntansi tidak perlu dihilangkan semua. Dalam hal ini yang diperlukan adalah menyeimbangkannya agar menjadi humanis. Upaya menyeimbangkan akan difokuskan pada pengembangan konsep diri akuntan. Oleh karenanya akan dikonstruksi konsep diri akuntan yang humanis berdasarkan filsafat Bunga Tundjung. Filsafat tersebut merupakan hasil dari penelitian ini. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang menghasilkan filsafat Bunga Tundjung. Oleh karena itu penelitian ini layak untuk dilakukan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulia (2012, 441-456), yang berusaha untuk mengungkap pemahaman akuntansi dari kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial mahasiswa. Sementara penelitian lain yang menghasilkan pengembangan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual adalah penelitian terkait pendidikan akuntansi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Triyuwono (2004) yang menyarankan untuk memasukkan unsur spiritualitas dalam pendidikan akuntansi. Selanjutnya di tahun 2010, hasil penelitian Triyuwono menemukan Mata Ketiga

yang merupakan Se Laen yang melakukan dekonstruksi terhadap yang di pusat (kecerdasan intelektual). Dalam hal ini yang dimaksud dengan Mata Ketiga adalah kecerdasan spiritual. Kemudian penelitian Mulawarman (2006 dan 2008) mengusulkan untuk mengembangkan pendidikan akuntansi berbasis cinta. Kamayanti (2011) menyarankan untuk mengonstruksi pendidikan akuntansi dari sudut pandang kecantikan. Selanjutnya Ekasari (2014) merehumanisasi pendidikan akuntansi melalui pendekatan epistemologi *3ling*.

1.3. Motivasi dan Isu Penelitian

Saat ini secara umum orientasi pendidikan akuntansi adalah menyiapkan peserta didik yang siap terap. Oleh karenanya dikembangkan kurikulum yang mewajibkan mahasiswa magang di perusahaan. Implikasinya orientasi dari pembelajaran adalah agar mahasiswa terampil dalam menyusun laporan keuangan dan menyelesaikan kasus-kasus perusahaan. Untuk itu *text books* yang digunakan adalah *text books* asing yang menekankan pada tersusunnya laporan keuangan yang sesuai dengan perkembangan standar akuntansi terbaru.

Pendidikan akuntansi yang demikian mengindikasikan diadopsinya filsafat pragmatisme. Akibatnya lulusan yang dihasilkan juga menjadi pragmatis. Kecerdasan mereka yang berkembang menjadi terfokus pada kecerdasan intelektual dan psikomotorik, dengan sedikit pengembangan pada kecerdasan afektif. Padahal penekanan yang berlebihan pada praktik menjadi memicu berkembangnya nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme.

Pendidikan akuntansi yang demikian baru mampu menanamkan kemandirian mahasiswa untuk bekerja, namun belum mampu memberikan

kesadaran mengenai hakikat kemanusiaan mereka. Akibatnya mahasiswa belum menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap karya atau aktifitas sehari-hari, sehingga rentan bagi mereka ketika lulus akan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Atas dasar hal tersebut, realitas diri akuntan harus dihumanisasikan. Melalui penelitian ini diharapkan bisa dikonstruksi konsep diri akuntan yang humanis.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berpijak pada uraian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana konsep diri akuntan yang humanis?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengonstruksi konsep diri akuntan yang humanis. Diharapkan dengan dikonstruksinya konsep tersebut, maka mahasiswa pendidikan akuntansi akan humanis, karena seluruh kecerdasannya bisa berkembang. Implikasinya mahasiswa pendidikan akuntansi menjadi manusia yang tidak hanya pintar dan terampil namun juga memiliki kesadaran berketuhanan dan solidaritas, sehingga mereka akan bekerja secara profesional, tidak egois, dan mampu mengubah dunia menjadi harmonis.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa konsep alternatif mengenai diri akuntan yang humanis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis, yaitu memberi masukan kepada para akademisi mengenai konsep diri akuntan yang dapat membantu menjamin

sumber daya manusia yang dihasilkan pendidikan akuntansi memiliki kesadaran berketuhanan dan solidaritas, sehingga pada akhirnya mereka mampu mengubah dunia menjadi harmonis.

Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi institusional kepada IAI-KAPD terkait konsep diri akuntan yang humanis, serta kepada lembaga regulator, yaitu DIKTI untuk membuat aturan pendidikan yang mampu melahirkan lulusan dengan pengembangan kecerdasan yang lengkap sehingga tidak hanya pintar dan terampil, namun juga memiliki kesadaran berketuhanan dan solidaritas.

1.7. Intisari

Berkembangnya filsafat pragmatisme dan modernitas mengakibatkan pendidikan akuntansi dihegemoni oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan psikomotorik. Namun maraknya tindak kejahatan yang melibatkan akuntansi telah menyadarkan banyak pihak bahwa penyebabnya adalah karena pengembangan kecerdasan mahasiswa hanya terfokus pada kedua kecerdasan tersebut saja. Dalam hal ini dampak pengembangan kedua kecerdasan adalah mahasiswa menjadi materialis dan kemudian egois. Padahal egois merupakan nilai dari kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme. Akibatnya lulusan yang dihasilkan adalah lulusan yang pintar secara intelektual dan memiliki ketrampilan, namun minim nilai-nilai humanisme. Lulusan yang demikian diragukan kemampuannya untuk mengubah dunia menjadi harmonis. Bahkan dimungkinkan mereka akan memperlebar masalah kesenjangan. Oleh karenanya akan dikonstruksi konsep diri akuntan yang humanis.

BAB II

RELEVANSI BUNGA TUNDJUNG DENGAN MANUSIA

Pendidikan akuntansi sebagai bagian dari pendidikan secara umum dihegemoni oleh kecerdasan intelektual dan psikomotorik, serta nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme. Akibatnya jati diri mahasiswa menjadi terpecah karena kecerdasan intelektual dan psikomotoriknya lebih berkembang dibanding kecerdasan yang lain. Akibat lanjutannya mereka menjadi termotivasi untuk egois, sehingga melupakan nilai solidaritas dan persaudaraan.

Namun kecerdasan dan nilai-nilai tersebut sesungguhnya tidak hanya memiliki sisi negatif saja, tetapi juga memiliki sisi positif, yaitu melatih kemandirian mahasiswa. Oleh karenanya kecerdasan intelektual dan psikomotorik, serta nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme yang melekat pada pendidikan akuntansi tidak perlu dihilangkan semua. Dalam hal ini yang diperlukan adalah menyeimbangkannya agar menjadi humanis. Upaya menyeimbangkan akan difokuskan pada diri akuntan. Dalam hal ini akan dikonstruksi konsep diri akuntan yang humanis dengan menggunakan filsafat Bunga Tundjung. Namun sebelumnya terlebih dahulu akan diuraikan kaitan Bunga Tundjung dengan manusia.

2.1. Bunga Tundjung dan Alam Kehidupannya

Tundjung dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai Teratai (Anonim, 2013b). Oleh karena Tundjung juga merupakan nama peneliti yang penulisannya

menggunakan ejaan lama, maka untuk selanjutnya dalam penelitian ini penulisan Tunjung yang dimaksudkan sebagai Teratai akan menjadi Tundjung.

Bunga Teratai atau Bunga Tundjung merupakan tanaman yang unik. Secara fisik, ia hidup di tiga alam yang saling berkesinambungan (Jailani, 2015). Alam kehidupan Bunga Tundjung yang demikian tentu saja berbeda dengan alam kehidupan tanaman pada umumnya. Ketiga alam kehidupan Bunga Tundjung adalah alam bawah yang berada di dasar kolam berlumpur, alam tengah yang berada di dalam air kolam itu sendiri, dan alam atas yang berada di udara (Jailani, 2015). Oleh karena beragamnya alam kehidupan Bunga Tundjung, maka kehidupannya pun menjadi sarat makna.

Sesuai dengan siklus normalnya, kehidupan Bunga Tundjung di alam bawah diawali dari berseminya tunas dari biji yang kemudian tumbuh di dasar kolam berlumpur. Selama proses pertumbuhannya, dari biji akan tumbuh akar yang selanjutnya akar akan menghujam ke dasar kolam serta tumbuh tunas yang nantinya akan menjadi batang untuk daun dan batang untuk bunga. Selanjutnya batang akan tumbuh di alam tengah, yaitu di dalam air. Dalam hal ini batang untuk daun akan tumbuh secara menjalar dan berada tepat di tengah-tengah daun, sehingga helai daun dapat mengapung di atas permukaan air. Sementara batang untuk bunga akan tumbuh tegak keluar dari kubangan air, sehingga kuncup bunga dapat mekar di alam atas, yaitu di udara.

Selama masih hidup, Bunga Tundjung tidak akan tenggelam di dalam kubangan tempat kehidupannya. Akar yang menghujam ke dasar kolam berfungsi sebagai jangkar yang mencengkeram kuat di dasar kolam. Namun karena tidak memiliki bulu akar dan tudung akar, maka akar Bunga Tundjung menjadi kurang berkembang dan hanya mengabsorpsi air dan nutrisi berupa

garam mineral sedikit saja. Pemenuhan kebutuhan akan air dan nutrisi yang lebih banyak, kemudian menjadi tugas batang yang memiliki rongga udara (*lakuna*). Demikian pula dengan kebutuhan akan karbondioksida di siang hari dan oksigen di malam hari. Jadi batang pada Bunga Tundjung berfungsi untuk menyerap air dan nutrisi, kemudian menyalurkannya ke daun. Dan setelah daun melakukan fotosintesis, hasilnya akan disalurkan oleh batang ke seluruh bagian tubuh.

Disamping itu oleh karena batang memiliki rongga udara, maka Bunga Tundjung menjadi dapat bernafas di dalam air, serta tumbuh tegak dan mengapung di atas permukaan air. Akibatnya pasang dan surutnya air kolam pun menjadi tidak masalah baginya. Terbukti dalam kondisi air kolam pasang, Bunga Tundjung akan ikut naik. Sebaliknya ketika air kolam surut, Bunga Tundjung juga akan ikut turun. Disamping karena batangnya yang berongga, ternyata kemampuan Bunga Tundjung untuk hidup di dalam kolam juga didukung oleh daunnya. Daun Bunga Tundjung berbentuk lingkaran, dengan ukuran yang lebar, tipis, dan dapat menyerap cahaya matahari dalam jumlah yang banyak. Dalam hal ini cahaya matahari yang diserap bukan hanya digunakan untuk fotosintesis saja, tetapi juga untuk mempercepat penguapan air. Lebih lanjut selain berfungsi agar Bunga Tundjung tidak membusuk di dalam kolam air, ternyata daun juga mampu membuat Bunga Tundjung menjadi terlihat cantik. Hal ini disebabkan karena daun Bunga Tundjung memiliki lapisan lilin, sehingga kebersihan dan keindahannya selalu terjaga, yaitu tak tersentuh dan tak ternoda oleh kotoran dan lumpur di sekitar kolam.

Kecantikan Bunga Tundjung menjadi semakin sempurna setelah bunganya mekar. Meskipun bunga hanya mekar sesaat yaitu mekar ketika matahari terbit dan menguncup ketika matahari terbenam atau sebaliknya, namun warna Bunga

Tundjung lebih cemerlang dibanding warna bunga lainnya sehingga menjadi sangat menarik. Dalam hal ini apabila berwarna putih, maka warna Bunga Tundjung akan lebih putih. Demikian pula untuk warna yang lain, yaitu apabila berwarna merah maka warna Bunga Tundjung juga akan lebih merah.

Berpijak pada uraian mengenai Bunga Tundjung di atas, makna kehidupannya dapat dipetik sebagai pelajaran. Hal ini disebabkan seluruh tahapan kehidupan Bunga Tundjung sebenarnya memiliki makna kebijaksanaan. Sesuai dengan alam kehidupannya, Bunga Tundjung harus mengawali proses kehidupan melalui tumbuhnya biji di dalam lumpur yang kotor dan rendaman air yang dingin. Namun kotornya alam kehidupannya tidak membuat diri Bunga Tundjung ikut menjadi kotor (Triwidodo, 2010).

Meskipun kehidupan di dalam kolam berlumpur sangat getir dan keras, di satu sisi kotornya lumpur dan dinginnya air telah menyediakan bahan makanan dan nutrisi untuk menjamin kehidupan serta membentuk elemen Bunga Tundjung. Di sisi lain, kehidupan yang getir dan keras di dalam kolam berlumpur dapat diartikan sebagai wahana untuk mengolah diri agar Bunga Tundjung dapat tumbuh mencapai kesempurnaan. Dalam hal ini, kesempurnaan Bunga Tundjung ditandai dengan mekarnya bunga yang indah, harum, dan cemerlang. Oleh karena bunganya mekar di atas permukaan kolam, maka semua makhluk dapat melihatnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa Bunga Tundjung mau berbagi kebahagiaan dengan makhluk lain melalui bunganya yang cantik, sehingga membuat bahagia yang melihatnya. Kemudian kebijaksanaan Bunga Tundjung yang lain adalah diperlihatkan melalui singkatnya waktu Bunga Tundjung mekar. Hal tersebut sesungguhnya merupakan pengingat bagi manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sebentar.

Kehidupan Bunga Tundjung seperti diuraikan di atas mengindikasikan keselarasannya dengan alam yang merupakan kodrat Tuhan. Oleh karena kehidupan Bunga Tundjung yang demikian, Agama Buddha dan Agama Hindu menempatkannya sebagai *holy flower* dan menganggapnya sebagai perwujudan kesempurnaan. Kuncup dan bunganya yang membumbung tinggi ke udara mengindikasikan hidup Bunga Tundjung diarahkan kepada Tuhan. Demikian juga dengan akarnya yang menghujam ke dasar kolam juga diarahkan kepada Tuhan. Arah gerak yang demikian pada dasarnya mengikuti kodrat masing-masing elemen diri dari Bunga Tundjung. Jadi keselarasan Bunga Tundjung dengan alam dapat terwujud karena seluruh elemennya berkembang secara seimbang dan bergerak menuju Tuhan sesuai arah gerak kodratnya.

2.2. Elemen Realitas

Pemahaman terhadap arah gerak kodrati setiap elemen badan (realitas) di alam raya sebenarnya difasilitasi oleh pemahaman mengenai realitas oleh Al Farabi (Soleh, 2016, 94), Ibn Rusyd (Soleh, 2016, 127), Empedocles (Bertens, 1999, 67), Aristoteles (Bertens, 1999, 176), dan Peursen (1980, 246), dimana seluruh realitas dianggap sebagai *blueprint* dari alam raya. Dengan demikian karena alam raya terdiri dari elemen atau anasir api yang bersifat panas, udara yang bersifat dingin, air yang bersifat basah, dan tanah yang bersifat kering, maka realitas juga mengandung elemen-elemen tersebut. Lebih lanjut Aristoteles (Bertens, 1999, 176-177) menjelaskan bahwa setiap elemen akan bergerak lurus menuju kepada tempat kodratnya, yaitu dengan arah gerak yang sesuai dengan berat ringannya badan elemen tersebut. Api dan udara adalah ringan, oleh

karenanya memiliki arah gerak ke atas. Sementara tanah dan air adalah berat, sehingga arah geraknya adalah ke bawah, yaitu ke pusat bumi.

Aristoteles (Bertens, 1999, 177) juga menjelaskan bahwa meskipun alam raya terdiri dari elemen api, udara, air, dan tanah, namun badan yang terdapat di bumi dapat merupakan badan tunggal atau badan majemuk. Dalam hal ini badan tunggal terdiri dari salah satu elemen dalam keadaan tak tercampur. Sementara untuk badan majemuk, Aristoteles (Bertens, 1999, 177) berpendapat bahwa keterjadiannya karena dibentuk oleh dua elemen atau lebih. Jadi lumpur sebagai tempat hidup Bunga Tundjung merupakan percampuran antara elemen tanah dan air yang memiliki arah gerak kodrati menuju ke pusat bumi. Penjelasan Aristoteles (Bertens, 1999, 177) mengenai badan majemuk pada dasarnya sesuai dengan pendapat Empedocles (Bertens, 1999, 68), yaitu meskipun api, udara, air, dan tanah memiliki kuantitas yang persis sama, namun semuanya yang ada terdiri dari keempat elemen tersebut dengan proporsi yang berlainan, seperti tulang tersusun dari dua bagian tanah, dua bagian air, dan empat bagian api.

Disamping keempat elemen alam raya yang telah dibahas di atas, Aristoteles (Bertens, 1999, 178) menambahkan bahwa badan-badan di jagat raya, termasuk yang berada di luar bumi, semuanya mengandung elemen kelima yang disebut sebagai *aether*. Berbeda dengan keempat elemen lainnya, *aether* tidak dapat dimusnahkan dan juga tidak dapat berubah menjadi elemen lain. Geraknya pun bukan gerak lurus, melainkan gerak lingkaran dan menjadi tujuan gerak elemen lain yang ada di dalam dan di luar bumi. Atas kondisi *aether* yang demikian, Aristoteles (Bertens, 1999, 178) menyebutnya sebagai "Penggerak pertama yang tidak digerakkan". Lebih lanjut Aristoteles (Bertens,

1999, 178) menjelaskan bahwa penggerak pertama tersebut tidak mempunyai bagian-bagian atau keluasan. Jadi tidak bersifat badani. Kuasanya tidak berhingga dan bersifat abadi. Oleh karena Aristoteles (Bertens, 1999, 178) hanya memberikan asumsi-asumsi dan tidak secara eksplisit menyebut *aether* itu apa, Bertens (1999, 178) menduga yang dimaksud sebagai *aether* adalah Tuhan. Dengan demikian secara implisit Aristoteles (Bertens, 1999, 178) berpendapat bahwa semua yang ada di alam raya ini akan bergerak menuju Tuhan.

Pendapat Aristoteles (Bertens, 1999, 178) dan Bertens (1999, 178) di atas selaras dengan Alquran (2: 156, 43) yang menjelaskan mengenai konsep *Innaa lillahi wa innaa illaihi raajiuun* yang berarti bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Oleh karenanya dapat dipahami apabila arah gerak elemen semua realitas, termasuk manusia dan juga Bunga Tundjung, menuju kepada Allah atau Tuhan.

2.3. Rahasia Penciptaan Manusia

Hippocrates (460-433 SM) yang dikenal sebagai Bapak Ilmu Kedokteran (Jahja, 2015, 10) berpendapat bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat cairan yang terdiri dari darah, lendir, empedu kuning, dan empedu hitam yang memiliki sifat seperti keempat elemen yang disampaikan Empedocles (Bertens, 1999, 67). Pendapat Hippocrates (Jahja, 2015, 10) tersebut selaras dengan Osborn (2018) yang menjelaskan mengenai kaitan keempat cairan tersebut dengan keempat elemen. Menurut Osborn (2018), *sanguis* atau darah memiliki sifat panas dan basah atau hangat dan lembab dari udara, *phlegma* atau lendir memiliki sifat dingin dan basah dari air, *chole* atau empedu kuning memiliki sifat

panas dan kering dari api, terakhir adalah *melanchole* atau empedu hitam memiliki sifat dingin dan kering dari tanah.

Keempat cairan yang terdiri dari darah, lendir, empedu kuning, dan empedu hitam pada dasarnya berasal dari proses pencernaan yang terjadi di *liver*. Adapun penjelasan masing-masing cairan tersebut menurut Osborn (2018) adalah sebagai berikut. Pertama adalah darah yang memiliki reseptikel pada pembuluh darah atau urat nadi (Osborn, 2018). Darah membawa kekuatan vital dan panas bawaan yang merupakan kekuatan dari metabolisme sel. Dalam hal ini darah disebut sebagai *attractive force* (kekuatan yang menarik) karena seluruh sel, organ, dan jaringan secara mutlak membutuhkannya. Untuk dapat menyebar ke seluruh sel, organ, dan jaringan, darah yang mengandung oksigen dari paru-paru akan berkumpul di jantung dan selanjutnya akan dipompa oleh jantung.

Kedua adalah lendir (Osborn, 2018). Lendir yang berada di dalam tubuh manusia meliputi semua cairan, seperti lendir atau ingus itu sendiri, kemudian keringat, air ludah, air mata, getah bening, dan lain-lain. Seluruh cairan tersebut secara bersama-sama akan melembabkan, mengolesi, melindungi, dan membersihkan atau mensucikan organ manusia. Dalam hal ini lendir merupakan *expulsive force* (kekuatan untuk mengusir) karena menyiram kotoran, mengangkut nutrisi yang penting dan kemudian memberikannya pada tubuh pada tingkat yang paling dalam dan paling mendasar, serta membantu menghilangkan limbah.

Ketiga adalah empedu kuning (Osborn, 2018). Empedu kuning disimpan di dalam kantung empedu dan akan digunakan jika dibutuhkan. Namun meskipun hanya dibutuhkan dalam jumlah sedikit, cairan empedu kuning sangat penting.

Cairan empedu kuning bersifat panas, pedas, dan merupakan *digestive force* (kekuatan pencernaan) yang dibuat dan disekresi oleh organ hati. Empedu kuning berfungsi untuk mencerna dan mengemulsi lemak, kemudian mengeluarkan lemak dan kolesterol, serta bertindak sebagai pencahar alami untuk menstimulasi peristaltik usus dan pembuangan air besar. Sementara di dalam aliran darah, secara sistematis empedu kuning akan mengencerkan darah, memungkinkannya dapat menembus kapiler, memberdayakan respons inflamasi, serta membuka paru-paru dan saluran pernafasan sehingga dapat bertindak sebagai surfaktan.

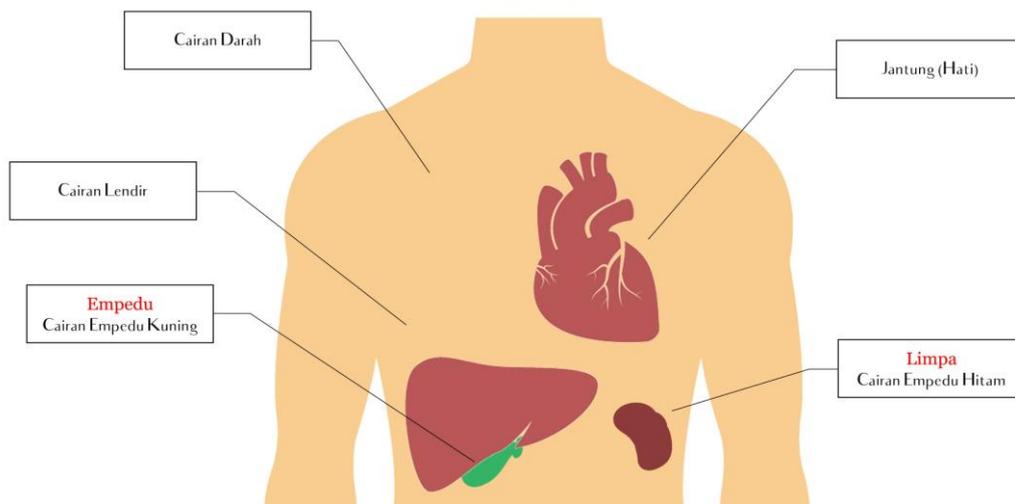
Keempat adalah empedu hitam (Osborn, 2018). Cairan empedu hitam disimpan di dalam limpa dan akan digunakan jika dibutuhkan. Cairan empedu hitam pada dasarnya merupakan sedimen normal dari darah. Dalam hal ini empedu hitam memiliki *retentive force* (kekuatan retentif) untuk pendinginan, pengeringan, presipitasi, kondensasi, koagulasi, dan pepadatan yang berpengaruh terhadap metabolisme yang diperlukan untuk membangun tulang, gigi, dan semua yang padat, serta jaringan penghubung struktural yang kuat dari tubuh. Terkait pencernaan, empedu hitam membangun selera dan nafsu makan, memadatkan tinja, dan memungkinkan organ pencernaan menampung kandungannya dalam waktu yang cukup lama untuk selanjutnya memprosesnya secara tepat.

Penjelasan Hippocrates (Jahja, 2015, 10) dan Osborn (2018) mengenai keempat cairan yang terdiri dari darah, lendir, empedu kuning, dan empedu hitam pada dasarnya sama dengan penjelasan dari sisi agama. Dalam hal ini Alquran (23: 12-14, 688) berbunyi "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani (yang

disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”.

Merujuk pada uraian di atas, berdasarkan Alquran (23: 12-14, 688), Empedocles (Bertens, 1999, 68), dan Hippocrates (Jahja, 2015, 10), dalam pembentukan tubuh manusia, keempat cairan yang terdiri dari darah, lendir, empedu kuning, dan empedu hitam akan membentuk tulang, urat atau nadi, daging, kulit, dan juga seluruh organ tubuh manusia sesuai dengan proporsinya masing-masing. Berikut ini adalah gambar tubuh manusia dengan keempat cairannya.

Gambar 2.1. Tubuh Manusia dan Cairannya



Sumber: Gambar diolah

Berdasarkan gambar di atas, nampak bagian-bagian tubuh manusia dan cairannya yang mencakup cairan darah, cairan lendir, cairan empedu kuning,

dan cairan empedu hitam. Namun meskipun semua unsur pembentuk tubuh telah lengkap seperti diuraikan di atas, ternyata tubuh manusia belum bisa melakukan aktifitas apapun. Darah belum bisa mengalir, nadi belum memiliki kekuatan, tulang belum bisa menopang, kulit pun juga belum bisa merasakan apa pun. Dengan kata lain meskipun unsurnya telah lengkap, namun tubuh manusia ibarat seperti mayat yang terbujur karena semua unsurnya belum berfungsi.

Selanjutnya agar unsur tubuh manusia dapat berfungsi, Allah menghidupkannya dengan meniupkan roh (ciptaan)-Nya (Alquran, 15: 28-29, 512). Dalam hal ini Allah menciptakan roh dari Nur Muhammad yang merupakan Cahaya Wajah-Nya (Al Jailani, 2015, 3). Dengan ditiupkannya roh ciptaan Allah, maka penciptaan manusia menjadi lebih sempurna (Alquran, 17: 70, 568) dibandingkan makhluk lainnya, karena roh tersebut membawa potensi yang lengkap. Penciptaan manusia yang lebih sempurna dibanding makhluk yang lain bukan tanpa alasan. Hal tersebut disebabkan karena manusia diciptakan dengan tujuan yang jelas, yaitu menjadi khalifah (Alquran, 2: 30, 8). Namun harus dipahami bahwa kedudukan yang istimewa tersebut tidak melekat dalam diri manusia sejak lahir. Melainkan datang kemudian sebagai hasil dari aktualisasi potensi-potensi yang merupakan bekal dari Tuhan atau Allah (Walidin, 2005, 68).

2.4. Potensi vs Hawa Nafsu

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya berasal dari sifat-sifat Allah yang terkandung di dalam roh yang ditiupkan ke dalam tubuh. Menurut ajaran Islam, roh membawa potensi berupa 20 sifat wajib Allah dan sifat-sifat Allah yang terdapat di dalam *Asmaul Husna* (99 nama-nama baik

Allah). Terkait 20 sifat wajib Allah, masing-masing sifat saling terkait satu sama lain (Syah, 2016, 197). Ushuluddin (Syah, 2016, 160) membagi ke-20 sifat wajib Allah tersebut menjadi 4 kelompok. Pengelompokan sifat wajib Allah tersebut adalah sesuai dengan pusat singgasana roh di dalam tubuh manusia, yaitu di hati. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hati adalah jantung, bukan *liver*. Selanjutnya terkait singgasana roh yang dilihat dari sisi manusia, posisi pertama roh adalah berada di dalam tubuh manusia, tepatnya di antara daging dan darah, dengan pusat di dada (*sadr*) yang merupakan lapisan hati yang paling luar. Singgasana roh berikutnya adalah hati (*qalb*), kemudian hati kecil (*fu'ad*), dan terakhir hati nurani (*lubb*) (Al-Jailani, 2016, 29-30). Apabila digambarkan dalam kumpulan lingkaran, maka lingkaran pertama yang paling besar dan paling luar atau paling rendah adalah dada. Di dalam lingkaran dada terdapat lingkaran hati. Selanjutnya di dalam lingkaran hati terdapat lingkaran hati kecil. Terakhir di dalam lingkaran hati kecil terdapat lingkaran hati nurani.

Mengacu pada nama singgasana roh yang telah diuraikan di atas, meskipun pada dasarnya sama-sama merupakan lapisan hati, tetapi namanya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dada dan hati. Pengelompokan nama singgasana roh tersebut mengindikasikan kandungan yang ada di dalamnya. Dalam hal ini di dalam singgasana roh yang terendah, yaitu di dalam dada terdapat jiwa yang akan terhubung dengan jasad manusia (Nofiar, 2015, 54), sedangkan di dalam hati terdapat akal yang dapat digunakan manusia untuk berpikir (Khaldun, 2014, 590). Seperti halnya roh, jiwa juga tidak dapat diamati. Hal ini disebabkan asal dan materi bagi jiwa adalah roh. Hanya fenomena dari jiwa saja yang dapat diamati melalui raga. Dengan adanya jiwa, raga manusia menjadi dapat digerakkan. Dalam hal ini Bergeraknya raga manusia adalah

setelah roh menggerakkan jiwa yang berada di lingkaran terendah, yaitu di dada, dengan menggunakan kekuatan pikiran dari akal yang berada di lingkaran yang lebih tinggi, yaitu di hati. Dengan bersatunya roh dengan raga melalui jiwa, maka setiap perilaku manusia harus dipertanggungjawabkan oleh roh dan jiwa bersama-sama.

Selanjutnya terkait singgasana roh, apabila dipandang dari sisi roh itu sendiri, singgasana roh merupakan alam yang saling bersambungan tanpa putus yang menunjukkan tempat dimana roh diturunkan, yaitu dari alam yang tertinggi tingkatannya yang diberi nama alam Lahut sampai alam yang terendah tingkatannya, yaitu jasad manusia (Al Jailani, 2015, 5, 29); Alquran (95: 5, 1.308). Adapun proses diturunkannya roh (Al Jailani, 2015, 3) adalah awalnya Allah menciptakan Roh Qudsi dari Nur Muhammad yang merupakan Cahaya Wajahnya di alam Lahut yang berada di dalam hati nurani (*lubb*). Kemudian secara bertahap Allah menurunkan Roh Qudsi dari alam Lahut ke alam Jabarut yang berada di dalam hati kecil (*fu'ad*) dan diberi nama Roh Sulthani. Selanjutnya roh diturunkan lagi ke alam Malakut yang berada di dalam hati (*qalbu*) dan diberi nama Roh Sirani Rawani. Terakhir roh diturunkan ke alam Mulk yang berada di dalam dada (*sadr*) dan diberi nama Roh Jusmani (Al Jailani, 2015, 5). Dalam hal ini tujuan Roh Qudsi diturunkan sampai ke jasad manusia yang merupakan alam terendah adalah agar dengan potensi tubuh dan hatinya, manusia mampu mencapai derajat surga dan kedekatan dengan Allah (Al Jailani, 2015, 30).

Selanjutnya dengan mendasarkan pada uraian roh di atas, berikut ini adalah penjelasan mengenai 20 sifat wajib Allah yang telah dikelompokkan oleh Ushuluddin (Syah, 2016, 160). Dalam hal ini penjelasan akan didasarkan pada

urutan sifat-sifat Allah, bukan berdasarkan urutan roh diturunkan ke singgasananya.

Kelompok sifat pertama disebut *Nafsiah* yang dimaksudkan sebagai informasi. Kelompok sifat ini hanya terdiri dari satu sifat wajib Allah, yaitu *Wujud* yang berarti ada. Maksud sifat *Wujud* ini adalah untuk menginformasikan bahwa meskipun Allah itu tidak terlihat, tetapi Allah itu ada. Sifat *Wujud* terkandung di dalam Roh Qudsi dalam bentuk benih-benih tauhid yang ditanamkan di dalam hati nurani (*lubb*). Alquran (7: 171, 330) menjelaskan mengenai fitrah tauhid yang diberikan Allah kepada semua umat manusia. Dengan fitrah tersebut, setiap umat manusia akan mampu menemukan Allah meskipun lingkungannya mempunyai potensi yang besar untuk menghalangi jalannya menuju Allah (Triuwono, 2015, 46).

Penjelasan mengenai keberadaan Allah juga terdapat di dalam Alquran (2: 115, 31); “Dan milik Allah Timur dan Barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah...”. Selanjutnya dipertegas kembali melalui ayat 186 yang berbunyi: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat...”. Kedua ayat tersebut mempertegas keberadaan Allah yang berada di seluruh realitas yang ada di alam semesta, termasuk di dalam tubuh manusia.

Berdasarkan uraian di atas, hati yang dimaksudkan sebagai jantung memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Secara fisik, hati berfungsi sebagai pemompa darah ke seluruh tubuh. Jika hati tidak memompa darah, maka darah tidak akan bisa menyebar ke seluruh tubuh. Artinya tidak akan ada oksigen dan nutrisi yang disebarkan ke seluruh tubuh. Sementara secara syariat, hati berfungsi sebagai tempatnya akidah atau keyakinan keimanan kepada Allah

yang menentukan diterima tidaknya amal seseorang (Nofiar, 2015, 79). Disamping itu seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa dengan kekuatan pikiran dari akal yang berada di dalam hati, maka roh akan menggerakkan jiwa dan jiwa kemudian dapat menggerakkan raga. Dengan demikian hati merupakan pusat kendali dari semua gerak dan amal perilaku manusia (Nofiar, 2015, 60). Peran hati yang demikian adalah sesuai dengan sabda Rasulullah bahwa “sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah *qalbu*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Selanjutnya atas dasar sifat *Wujud* Allah, maka manusia harus mampu menumbuhkan benih-benih tauhid dengan cara mengenal Allah yang telah mengutusnyanya. Melalui pengenalan terhadap dirinya sendiri, maka manusia akan dapat mengenal Allah. Hal ini diperkuat oleh *hadits* Nabi Muhammad SAW (Syah, 2016, 124) yang berbunyi, “Kenalilah dirimu agar engkau mengenali Tuhanmu”.

Kelompok sifat kedua disebut *Salbiyah* yang juga dimaksudkan sebagai informasi terkait kepribadian Allah. Kelompok sifat ini terdiri dari sifat wajib Allah ke-2 sampai dengan sifat wajib ke-6, yaitu *Qidam* yang berarti tidak berawal dan tidak berakhir, *Baqā* yang berarti kekal, *Qiyamuhu binafsihi* yang berarti berdiri sendiri, *Muhalafatulilhawadish* yang berarti berbeda dengan makhluk-Nya, dan *Wahdaniyah* yang berarti Esa. Kelompok sifat Allah ini terkandung di dalam Roh Sulthani dan ditanamkan di dalam hati kecil (*fu'ad*) untuk memperkokoh benih-benih tauhid yang telah tertanam di dalam hati nurani (*lubb*) dengan menginformasikan kepribadian Allah, yaitu Allah sebagai Yang Maha Pencipta ada terlebih dahulu daripada yang diciptakan. Dalam hal ini, Allah ada dengan

sendirinya tanpa ada yang menciptakan (Alquran, 2: 255, 77; Alquran, 3: 2, 90). Pun tidak ada permulaan dan akhir bagi Allah (Alquran, 57: 3, 1.147).

Allah sebagai Yang Maha Pencipta memiliki perbedaan dengan apa-apa yang diciptakan. Dengan kata lain tidak ada satu makhluk pun yang mampu menyerupai-Nya (Alquran, 112: 4, 1.327; Alquran, 16: 17, 526). Jadi meskipun roh Allah ditiupkan kepada makhluk-Nya, bukan berarti bahwa sifat, wujud, dan dzat Allah sama dengan makhluk-Nya. Dalam hal ini ada kesamaan nama namun berbeda kadar kemampuannya, karena roh Allah yang ditiupkan kepada makhluk-Nya hanya sebagian kecil, yaitu dari Cahaya Wajah-Nya saja (Al Jailani, 2015, 3)

Dalam menciptakan makhluk-makhluk-Nya, Allah tidak membutuhkan bantuan dari siapapun dan dalam bentuk apapun. Kondisi yang demikian mengindikasikan bahwa Allah itu Esa (Alquran, 112: 1, 1.327; Alquran, 37: 4, 921). Selain itu Allah juga bersifat kekal (Alquran, 55: 27, 1.129). Roh yang ditiupkan kepada manusia karena merupakan Cahaya Wajah-Nya juga kekal. Oleh karenanya ketika manusia mengalami kematian, jasmani saja yang akan binasa dan kembali ke asalnya, yaitu tanah (Alquran, 20: 55, 629; Alquran, 71: 18, 1.218), sementara roh akan tetap hidup dan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan amanah yang telah diterimanya selama hidup di dunia (Alquran, 17: 36, 560).

Mengacu pada sifat-sifat Allah yang terdiri dari *Qidam*, *Baqa*, *Qiyamuhu binafsihi*, *Muhalafatulihawadish*, dan *Wahdaniyah*, maka untuk memperkokoh dan sekaligus menumbuhkembangkan benih-benih tauhid, manusia harus selalu menghambakan diri hanya kepada Allah. Dalam hal ini ke-Esaan Allah harus menjadi acuan ketika manusia menjalankan tugas kekhalifahannya, yaitu untuk

beribadah kepada Allah (Alquran, 51: 56, 1.102) melalui *habluminnallah*, *habluminannas*, dan *habluminal 'alam* (Muadz, 2013, 7).

Kelompok sifat ketiga disebut *Ma'nawi* yang dimaksudkan sebagai pembuktian. Kelompok sifat ini terdiri dari sifat wajib Allah ke-7 sampai dengan sifat wajib ke-13, yaitu *Qudrat* yang berarti kuasa, *Iradat* yang berarti berkehendak, *'Ilmu* yang berarti pengetahuan, *Hayat* yang berarti hidup, *Sama'* yang berarti mendengar, *Bashar* yang berarti melihat, dan *Qalam* yang berarti berbicara. Sifat-sifat Allah ini terkandung di dalam Roh Jusmani yang memiliki singgasana di alam Mulk, tepatnya adalah di dalam tubuh manusia, yaitu antara daging dengan darah dan berpusat di dada (*sadr*).

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa karena sifat-sifat Allah yang dikandungnya yang tercermin pada kekuatan pikiran dari akal, Roh Jusmani menjadi dapat menggerakkan unsur jiwa manusia, dan selanjutnya jiwa akan menggerakkan raga. Jadi dengan turunnya Roh Jusmani ke dalam tubuh, unsur manusia menjadi terdiri dari raga, jiwa, dan rohani. Tetapi ketika roh memasuki alam yang lebih tinggi, yaitu alam spiritual yang terdiri dari alam Malakut, alam Jabarut, dan alam Lahut, raga tidak dapat memasukinya. Jiwa yang akan membantu manusia untuk memasuki alam-alam spiritual tersebut. Dengan kata lain ketika memasuki alam spiritual, unsur manusia hanya terdiri dari jiwa dan rohani.

Adapun proses berfungsinya raga setelah Roh Jusmani masuk ke dalam tubuh adalah Roh Jusmani akan menggerakkan jiwa melalui kekuatan pikiran dari akal yang berada di balik panca indera lahirnya. Dalam hal ini panca indera lahir berada di lapisan hati yang paling luar, yaitu di dada (*sadr*) yang berada di alam Mulk di mana Ruh Jusmani berada. Sementara di balik panca indera lahir

berarti sudah bukan berada di dada (*sadr*) lagi. Tetapi sudah masuk ke lapisan hati berikutnya yang disebut hati atau *qalbu* yang berada di alam Malakut, yaitu alamnya Roh Sirani Rawani yang akan menggerakkan akal. Dalam hal ini bekerjanya akal adalah akan membuat analisa dan sintesa (berpikir) setelah menerima persepsi yang dihasilkan oleh panca indera lahir atas bayang-bayang benda yang ditangkapnya (Khaldun, 2014, 522). Berdasarkan hasil analisa dan sintesa akal, jiwa kemudian menggerakkan raga, sehingga terlihatlah gerakan-gerakan seperti kaki melangkah, tangan mengepal, dan lain sebagainya.

Pemahaman di atas pada dasarnya sesuai dengan Alquran (32: 9, 854) yang menyatakan bahwa “Kemudian Dia menyempurnakan ciptaan-Nya, dan ditiupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalamnya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”. Dengan adanya Alquran (32: 9, 854) tersebut, Allah menyampaikan bahwa roh adalah yang membuat manusia menjadi sempurna dan berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan adanya roh, maka manusia kemudian menjadi bisa mendengar, melihat, dan memperoleh pemahaman. Selanjutnya juga dipertegas dengan Alquran (16: 78, 538) yang berisi bahwa “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (*af-idah*), agar kamu bersyukur”. Jadi manusia menjadi memiliki pemahaman karena panca indera lahir dan hatinya. Dengan adanya panca indera dan hati, maka manusia yang diawal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa, kemudian dari hari ke hari pengetahuannya akan bertambah. Kedua ayat Alquran tersebut selaras dengan pendapat Al Ghazali (Ramayulis, 2015, 287) yang berpendapat bahwa roh merupakan sesuatu yang

halus yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya. Ia juga penggerak bagi keberadaan jasmani manusia.

Uraian di atas tentunya mematahkan anggapan bahwa otak yang secara fisik berada di kepala adalah organ yang dapat digunakan manusia untuk dapat berpikir. Dalam hal ini baik manusia maupun binatang sama-sama memiliki otak. Namun pada kenyataannya manusia dapat berpikir, sementara binatang tidak. Hal ini membuktikan bukan otak yang dapat digunakan manusia untuk berpikir. Fungsi otak beserta dengan sistem syaraf adalah untuk mengoordinasikan seluruh organ luar manusia (Latif dan Fikri, 2017, 31). Sementara berpikir merupakan kegiatan rohani. Dalam hal ini roh yang bersinggasana di dalam hati (jantung) yang menyebabkan manusia menjadi memiliki akal yang dapat digunakan untuk berpikir.

Pemahaman di atas sesuai dengan pendapat Paul Pearsal, Gary, dan Linda dari University of Arizona (Nofiar, 2015, 92-93) yang di dalam artikelnya pada Nexus Magazine mengemukakan bahwa dalam 30 tahun terakhir para peneliti menyadari bahwa ada hubungan antara otak dan jantung (hati). Menurut mereka, jantung adalah organ yang memiliki peranan vital dalam pemahaman lingkungan sekitar dan jantung dapat memengaruhi aktivitas listrik otak. Lebih lanjut Armour dari *Institute of Heart Mart* (Nofiar, 2015, 93) menjelaskan bahwa jantung memiliki sebuah sistem yang khusus dalam pengolahan informasi yang datang dari seluruh tubuh. Sinyal-sinyal dari jantung yang dikirimkan ke otak dapat memengaruhi persepsi, mengolah emosi, dan fungsi-fungsi kognitif yang lebih tinggi. Selanjutnya peneliti *neurocardiology* menyebut sistem ini sebagai “otak jantung”.

Berdasarkan uraian di atas, peran akal yang ada di hati sangatlah penting. Dengan adanya akal, manusia menjadi bisa berpikir. Oleh karena kemampuan berpikirnya itu, tindakan manusia menjadi teratur. Hal tersebut disebabkan karena proses bekerjanya akal itu sendiri pada dasarnya juga teratur, yaitu sesuai dengan hirarki tumbuh dan kembangnya akal. Menurut Khaldun (2014, 522-523), hirarki tumbuh dan kembangnya akal manusia terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama disebut sebagai akal pembeda, yaitu pemahaman intelektual manusia, dimana dengannya manusia dapat mengatur tindakan-tindakannya secara tertib. Tingkatan kedua adalah akal eksperimental, yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Tingkatan ketiga adalah akal spekulatif, yaitu pikiran yang membantu manusia memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya, baik yang *ghaib* maupun yang nampak. Sesuai dengan hirarki tersebut, maka proses bekerjanya akal akan diawali dari bekerjanya akal pembeda, kemudian akal eksperimental, dan terakhir adalah akal spekulatif.

Dengan adanya kerja akal yang demikian, manusia menjadi berbeda dengan binatang. Bahkan Khaldun (2014, 521) berpendapat bahwa kesanggupan manusia untuk berpikir dengan menggunakan akalnya merupakan sumber dari segala kesempurnaan serta puncak segala kemuliaan dan ketinggian manusia di atas makhluk lainnya. Apalagi roh yang ditiupkan ke dalam tubuh manusia mengandung sifat-sifat Allah. Jadi semestinya akal dapat bekerja dengan membuat analisa dan sintesa yang dilandasi keimanan kepada Allah, sehingga aktifitas raga juga menjadi dimaksudkan untuk beribadah kepada Allah.

Namun di dalam kenyataannya, keteraturan kerja akal tidak selalu berarti positif. Demikian pula dengan tindakan manusia, yaitu teratur tetapi belum tentu dapat diartikan positif. Hal tersebut dapat terjadi karena keempat elemen yang membentuk tubuh manusia ternyata mengandung hawa nafsu, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dalam hal ini hawa nafsu yang bersifat negatif dapat memengaruhi kerja akal dan kemudian menjadi penghalang bagi roh untuk melahirkan sifat Allah pada raga manusia.

Adapun hawa nafsu yang ada pada keempat elemen adalah sebagai berikut. Pertama adalah nafsu *ammarah* yang ada pada anasir api. Seperti halnya sifat api, nafsu *ammarah* akan menjadi pemicu atas besar dan kuatnya hasrat untuk memenuhi kepuasan yang bersifat sementara. Nafsu ini akan merangsang akal dan selanjutnya akan memengaruhi raga untuk berbuat yang menghalalkan segala cara. Dengan kata lain, nafsu *ammarah* berpotensi untuk mendorong kepada kejahatan (Alquran, 12: 53, 467). Akibat adanya nafsu *ammarah*, maka cerminan yang tampak pada perilaku manusia antara lain mudah marah, keras kepala, pendendam, suka mencela, tinggi hati, merasa selalu benar, ingin menang sendiri, suka sekali dihormati, suka bermegah-megahan, tamak, rakus, dan lain sebagainya. Sementara nafsu *ammarah yang* berarti positif, seperti marah yang didasari oleh keimanan kepada Allah, yaitu ketika melihat kebatilan, kemaksiatan, dan lain sebagainya. Kemudian sifat berani, tegas, antusias, kuat, tekun, gigih, dan semangat juga merupakan cerminan dari nafsu *ammarah* (Anonim, tt).

Kedua adalah nafsu *lauwamah* yang ada pada elemen udara. Nafsu ini sesuai dengan karakter udara atau angin yang ingin menguasai semua yang ada dan mudah sekali berubah, yaitu terkadang ke Barat kemudian ke Timur, ke

Selatan, kemudian berbalik ke Utara. Terkadang berputar dengan kencang, namun kemudian melemah. Akibat karakter udara yang demikian, maka pikiran manusia menjadi cepat berubah, tidak ada ketentraman karena pikiran dikuasai oleh kecintaannya yang berlebihan pada dunia dan takut mati. Padahal kecintaan pada dunia yang demikian akan memicu manusia untuk berbuat maksiat (Alquran, 75: 2-5, 1.242), seperti korupsi, suka memperkaya diri sendiri, serakah, boros, pelit, dan lain sebagainya. Disamping itu jika jiwa dikuasai nafsu *lauwamah*, maka manusia akan sering melakukan perbuatan nista, tetapi kemudian disusul dengan taubat dan penyesalan. Hal yang demikian akan terus berulang. Alquran (75: 2, 1.242) berisi “Dan aku bersumpah dengan jiwa (nafsu) yang amat menyesali (dirinya sendiri)”. Sementara sifat positif yang ada pada nafsu *lauwamah* adalah rajin, fleksibel, optimis, terampil, mandiri, baik hati, dan lain sebagainya (Anonim, tt).

Ketiga adalah nafsu *sawiyah* yang ada pada elemen air. Sesuai dengan karakter air, maka nafsu ini selalu mengarah ke bawah, artinya akan memengaruhi manusia untuk terjebak dalam nafsu birahi yang memberikan kenikmatan yang semu. Disamping itu juga menyebabkan hilangnya rasa malu, senang dipuji, suka merayu, suka mencampuri urusan orang lain, dan lain-lain. Sementara sisi positif nafsu ini adalah suka mengalah, pintar menempatkan diri, suka menolong, tenang, sopan, memiliki rasa empati (Anonim, tt).

Keempat adalah nafsu *mutmainah* yang ada pada elemen tanah. Sesuai dengan karakter tanah yang selalu diam, maka sifat negatifnya adalah menjadi malas untuk beraktifitas, seperti malas untuk belajar, malas untuk bekerja, dan malas untuk beribadah. Disamping itu juga cepat tersinggung, pemalu, takut, dan lain sebagainya. Namun sisi positifnya adalah sabar, rela menanggung beban

orang lain, konsisten, tekun, tanggung jawab, tahan uji, dan tenang (Alquran, 89: 27-30, 1.299); (Anonim, tt).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun elemen api, udara, air, dan tanah banyak memberikan manfaat, yaitu sebagai pembentuk kejadian manusia, untuk tumbuh kembangnya manusia, untuk mempertahankan eksistensi manusia di dunia, serta untuk mencapai tujuan hidup, yaitu kembali kepada Tuhan dengan selamat (Chodjim, 2018, 376), namun elemen-elemen tersebut ternyata juga membawa hawa nafsu yang bersifat negatif yang dapat memengaruhi kerja akal, sehingga menghambat manusia mencapai kesempurnaannya. Oleh karena itu hawa nafsu yang bersifat negatif harus dikendalikan. Hal ini sesuai dengan *hadits* yang menyebutkan bahwa jihad paling besar adalah jihad melawan hawa nafsu (Dwi, 2017, 21). Dalam hal ini yang dimaksud dalam *hadits* tersebut adalah hawa nafsu yang bersifat negatif.

Upaya pengendalian hawa nafsu yang bersifat negatif menjadi suatu keharusan karena juga dimaksudkan untuk menghidupkan intuisi yang bekerjanya mendampingi bekerjanya akal. Dalam hal ini apabila akal bekerja dengan memberikan penilaian benar atau salah, intuisi yang juga berada di dalam hati manusia akan bekerja dengan memberikan penilaian baik atau buruk (Leenhouders, 1988, 120-121). Namun meskipun keduanya memiliki tolok ukur yang berbeda, semestinya terdapat keselarasan hasil penilaian, yaitu ketika akal memberikan penilaian benar, maka intuisi memberikan penilaian baik. Demikian pula sebaliknya.

Tetapi pada kenyataannya ternyata bisa saja suatu perbuatan yang akan dilakukan manusia mendapatkan penilaian benar menurut akal, sedangkan menurut intuisi ternyata mendapatkan penilaian buruk, sehingga manusia tidak

boleh melakukan perbuatan tersebut. Hasil yang berbeda menurut penilaian akal dan intuisi sangat dimungkinkan karena menurut Khaldun ((Walidin, 2005, 55), penilaian menurut intuisi sesungguhnya langsung diilhamkan oleh Allah sendiri. Sementara penilaian menurut akal adalah hasil bekerjanya rasio dan beberapa panca indera manusia yang saling terkait. Pengaruh hawa nafsu yang bersifat negatif dan terbatasnya alam yang dapat ditempati menyebabkan akal menghasilkan penilaian yang berbeda dengan intuisi. Dalam hal ini akal hanya mampu menempati alam Mulk saja, sedangkan intuisi mampu mengarungi alam Mulk dan juga alam spiritual, yaitu alam Malakut, alam Jabarut, dan alam Lahut. Oleh karenanya sangat penting untuk bisa mengendalikan hawa nafsu yang bersifat negatif, sehingga akal dan intuisi dapat menghasilkan penilaian yang selaras. Disamping itu dengan menghidupkan intuisi, maka akal menjadi bisa bekerja optimal sampai hirarki tertingginya, yaitu akal spekulatif, dimana akal menjadi bisa memahami hal-hal yang *ghaib* meskipun panca indera fisik sebenarnya tidak mampu menangkapnya.

Bekerjanya intuisi yang bertugas mendampingi kerja akal disebabkan karena adanya sifat-sifat Allah yang masuk dalam kelompok sifat keempat yang disebut *Ma'nawiyah*, yaitu yang mengandung pengembangan sifat *ma'nawi*. Kelompok sifat yang terkandung di dalam Roh Sirani Rawani ini terdiri dari sifat wajib Allah ke-14 sampai dengan sifat wajib ke-20, yaitu *Qadiran* yang berarti Yang Maha Kuasa, *Muridan* yang berarti Yang Maha Berkehendak, *'Alimun* yang berarti Yang Maha Punya Ilmu, *Hayyun* yang berarti Yang Maha Hidup, *Sami'an* yang berarti Yang Maha Mendengar, *Bashiran* yang berarti Yang Maha Melihat, dan *Mutakaliman* yang berarti Yang Maha Berbicara.

Maksud dari sifat-sifat *Ma'nawiyah* Allah tersebut adalah Allah Maha melihat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik kecil maupun besar, baik tampak maupun tidak tampak (Alquran, 2: 265, 81). Allah juga mampu mendengarkan setiap suara yang ada di alam semesta ini dan tidak ada satu suarapun yang terlepas dari pendengaran Allah, meskipun suara itu hanya berupa bisikan (Alquran, 5: 76, 224). Selanjutnya Allah juga memiliki kemampuan untuk berbicara atau berfirman (Alquran, 4: 164, 193). Kemampuan berbicara Allah begitu sempurna, sehingga Allah mampu berbicara tanpa harus menggunakan bantuan dalam bentuk apapun. Hal ini dapat dibuktikan melalui firman-firman-Nya dalam kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para utusan-Nya. Oleh karena kesempurnaan Allah yang demikian, maka ketika Allah berkehendak, tidak ada satupun yang dapat menghalangi-Nya (Alquran, 2: 20, 5). Dengan kata lain, setiap kehendak dari Allah pasti akan terjadi (Alquran, 36: 82, 920).

Sifat-sifat Allah di atas mengindikasikan bahwa Allah tidak hanya melihat yang tampak saja, tetapi juga bisa melihat yang tidak tampak. Demikian juga untuk kemampuan mendengar, berbicara, merasakan, dan lain sebagainya. Oleh karena sifat-sifat Allah yang demikian, maka yang dapat bekerja adalah intuisi. Sementara akal tidak bisa, karena akal tidak memiliki kemampuan untuk bisa memahami hal-hal yang tidak tampak, yang tidak dapat didengar, dan kemampuan lainnya yang tidak dapat diindera. Menurut Khaldun (Walidin, 2005, 57) meskipun akal merupakan sumber kesempurnaan manusia, namun akal memiliki kelemahan, yaitu tidak mampu menjangkau kebenaran-kebenaran spiritual karena memang bukan merupakan objek akal. Intuisi yang akan membantu manusia untuk menjangkau kebenaran-kebenaran spiritual (Walidin,

2005, 55). Oleh karenanya ketika jiwa masuk ke alam Malakut yang berada di kalbu, manusia tidak lagi melihat dengan menggunakan mata fisiknya, tetapi menggunakan mata kalbunya. Demikian juga dengan panca indera yang lain, yang akan bekerja adalah panca indera kalbunya.

Sebelumnya telah diuraikan bahwa akal akan memberikan penilaian benar atau salah, sedangkan intuisi akan memberikan penilaian baik atau buruk. Dimana menurut Khaldun ((Walidin, 2005, 55), penilaian intuisi sesungguhnya langsung diilhamkan oleh Allah sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Agustian (2008, 87) menambahkan bahwa sumber suara hati atau intuisi adalah sifat-sifat Allah yang masuk dalam *Asmaul Husna* (nama-nama baik Allah) yang berjumlah 99. Dalam hal ini 99 nama baik Allah tersebut saling terkait, namun akan mengilhami intuisi sesuai dengan alam dimana intuisi itu berada.

Semakin tinggi alam yang ditempati intuisi, maka kadar kemampuannya semakin tinggi atau lebih sangat. Sebagai contoh nama baik Allah *Al Ghaffaar* yang berada di urutan ke 14 berarti Maha Pengampun (Nu'man, 2016, 50-51). Dalam hal ini Nu'man (2016, 50-51) mengartikan nama baik tersebut sebagai Maha Menutupi dan Mengampuni dosa dengan rahmat dan karuniaNya, bukan dengan taubat dan ketaatan hamba-hambaNya. Lebih lanjut Nu'man (2016, 50-51) menjelaskan bahwa *Al Ghaffuur* yang berada di urutan 34 juga berarti Maha Pengampun. Namun dalam Bahasa Arab, *Al Ghaffuur* memiliki arti lebih sangat dibandingkan dengan *Al Ghaffaar*. Dalam hal ini *Al Ghaffuur* diartikan sebagai Allah memberikan ampunan sebagai anugerah dan kemurahan dariNya. Meskipun manusia melakukan perbuatan buruk berulang kali, Dia tetap mengampuninya. Salah satunya adalah dengan cara menyembunyikan dan memperlakukan kesalahan-kesalahan manusia seakan-akan tidak pernah ada.

Adapun tujuannya adalah agar hati orang-orang yang bermaksiat dan banyak dosanya menjadi tenang dan tidak putus asa terhadap rahmat Allah.

Apabila diilustrasikan ketika nama baik Allah tersebut diterapkan oleh manusia adalah ketika ada seseorang yang berbuat salah kepada kita, kemudian orang tersebut meminta maaf dan kita memaafkan, maka dimungkinkan pemberian maaf atau ampunan didasarkan oleh kemampuan akal. Dalam hal ini pemberian maaf mungkin disebabkan karena ada perasaan tidak enak atau ada alasan lainnya. Kemudian apabila ada orang yang berbuat salah, orang tersebut tidak minta maaf, tetapi kita memaafkan kesalahan orang tersebut dengan ikhlas, maka pemberian maaf atau ampunan tersebut didasari oleh nama baik Allah *Al Ghaffaar*. Sedangkan apabila ada orang yang berbuat salah berulang kali, dimana orang tersebut tidak minta maaf, tetapi tanpa sepengetahuan orang yang bersalah tersebut kita selalu memberikan maaf atau ampunan secara ikhlas, maka pemberian maaf atau ampunan tersebut dilandasi oleh nama baik Allah *Al Ghaffuur*.

Atas dasar pemahaman nama baik Allah yang demikian, peneliti menyimpulkan bahwa sesuai dengan urutannya, nama baik Allah apabila ada yang berarti sama dalam urutan yang berbeda, maka tingkatan nama baik Allah yang lebih tinggi urutannya memiliki arti lebih sangat dibandingkan urutan sebelumnya. Kemudian sesuai dengan arti nama baik Allah pada *Asmaul Husna* dan arti sifat wajib Allah yang sesuai, peneliti mengklasifikasikan 99 nama Allah menjadi 3 kelompok. Pengelompokan ini didasarkan pada klasifikasi 20 sifat wajib Allah menurut Ushuluddin (Syah, 2016, 160), yang terdiri dari *Nafsiah* yang dimaksudkan sebagai informasi, *Salbiyah* yang dimaksudkan sebagai informasi

kepribadian Allah, *Ma'nawi* yang dimaksudkan sebagai pembuktian, dan *Ma'nawiyah* yang dimaksudkan sebagai pengembangan sifat *Ma'nawi*.

Namun karena intuisi bekerja di lapisan hati, yaitu mulai dari hati (*qalbu*), hati kecil (*fu'ad*), dan hati nurani (*lubb*), maka peneliti tidak mengklasifikasikan nama baik Allah di lapisan dada (*sadr*). Namun harus diingat bahwa bekerjanya intuisi dan juga akal di lapisan hati akan menggerakkan jiwa yang ada di lapisan dada (*sadr*).

Oleh karenanya setelah membandingkan arti sifat Allah yang masuk pada *Asmaul Husna* dengan arti dari 20 sifat wajib Allah, peneliti menyimpulkan bahwa 99 nama baik Allah dapat diklasifikasikan menjadi 3 golongan, yaitu 30 nama baik Allah yang pertama merupakan sumber intuisi untuk mendampingi bekerjanya akal yang akan menggerakkan jiwa di alam Mulk. Apabila 30 nama baik Allah ini berhasil mengilhami intuisi sehingga intuisi menjadi hidup, maka manusia bisa dikatakan sudah memiliki kesadaran. Jadi tindakan yang dilakukan oleh manusia bukan hanya didasari oleh kemampuan akal. Kemudian nama baik Allah no 31-62 merupakan sumber intuisi di lapisan hati atau *qalbu* yang berada di alam Malakut. Nama baik Allah di urutan ini masih merupakan pengembangan dari 30 nama baik Allah yang pertama. Namun dalam kondisi ini intuisi manusia sudah hidup dengan kadar kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan nama baik Allah no 1-30. Selanjutnya 37 nama baik Allah yang terakhir adalah sumber intuisi yang berada di lapisan hati kecil atau *fu'ad* yang berada di alam Jabarut. Dalam posisi ini kemampuan intuisi manusia sudah menjadi semakin tinggi. Namun bukan lagi merupakan pengembangan nama baik Allah dari urutan sebelumnya, tetapi sudah mencerminkan kepribadian Allah, seperti Allah Maha Esa, Allah berbeda dengan makhlukNya, dan lain-lain.

Kemudian untuk klasifikasi *Nafsiah*, karena dimaksudkan sebagai informasi bahwa sekalipun tidak berwujud tetapi Allah Ada, maka untuk sifat Wujud Allah ini sudah tidak ada nama baik Allah, karena 99 nama baik Allah sebenarnya bersumber pada sifat Wujud Allah tersebut. Dengan kata lain jika 99 nama baik Allah berhasil dihidupkan, maka manusia bisa mencapai alam tertinggi yaitu alam Lahud dimana Roh Qudsi berada, sehingga manusia bisa dikatakan sudah bisa mencapai kesempurnaannya menjadi khalifah dan manunggal dengan Allah. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai uraian di atas, tabel 3.1. pada halaman selanjutnya menyajikan klasifikasi sifat-sifat Allah yang ada pada *Asmaul Husna* yang disesuaikan dengan golongan sifat wajib Allah.

Tabel 2.1. Klasifikasi Asmaul Husna

No	Ma'nawiyah (Pengembangan Ma'nawi)	No	Salbiyah (Kepribadian Allah)
1	Ar Rahman (Maha Pengasih)	52	Al Wakiil (Maha Mewakili)
2	Ar Rahim (Maha Penyayang)	53	Al Qawiyy (Maha Kuat)
3	Al Malik (Maha Raja/Menguasai)	54	Al Matiin (Maha Kokoh)
4	Al Quddus (Maha Suci)	55	Al Waliyy (Maha Pelindung)
5	As Salaam (Maha Pemberi Kedamaian)	56	Al Hamiid (Maha Terpuji)
6	Al Mu'min (Maha Pemberi Keamanan)	57	Al Muhshii (Maha Penghitung)
7	Al Muhaimin (Maha Memelihara)	58	Al Mubdi' (Maha Memulai)
8	Al Aziiz (Maha Mulia/Berkuasa)	59	Al Mu'iid (Maha Mengembalikan)
9	Al Jabbaar (Maha Pemaksa/Kuat)	60	Al Muhyii (Maha Pemberi Kehidupan)
10	Al Mutakabbir (Maha Pemilik Keagungan)	61	Al Mumiit (Maha Mematikan)
11	Al Khaaliq (Maha Pencipta)	62	Al Hayy (Maha Hidup)
12	Al Baari' (Maha Mengadakan)	63	Al Qayyum (Maha Berdiri Sendiri)
13	Al Mushawwir (Maha Pembentuk)	64	Al Wajiid (Maha Mendapatkan Segala Sesuatu)
14	Al Ghaffaar (Maha Pengampun)	65	Al Al Maajid (Maha Mulia)
15	Al Qahhaar (Maha Penakluk)	66	Al Waahid (Maha Tunggal)
16	Al Wahhaab (Maha Pemberi/Penganugrah)	67	Al Ahad (Maha Esa)
17	Ar Razzaaq (Maha Pemberi Rezeki)	68	Ash Shamad (Maha Dibutuhkan)
18	Al Fattah (Maha Pembuka Pintu Rahmat)	69	Al Qadir (Maha Mampu)
19	Al 'Aliim (Maha Mengetahui)	70	Al Muqtadir (Maha Berkuasa)
20	Al Qaabidh (Maha Menyempitkan)	71	Al Muqaddim (Maha Mempercepat)
21	Al Baasith (Maha Melapangkan)	72	Al Mu'akhhir (Maha Menunda)
22	Al Khaafidh (Maha Merendahkan)	73	Al Awwal (Maha Awal)
23	Al Raafi' (Maha Meninggikan)	74	Al Aakhir (Maha Menunda)
24	Al Mu'izz (Maha Memuliakan)	75	Azh Zhaahir (Maha Nyata)
25	Al Mudzill (Maha Menghinakan)	76	Al Baathin (Maha Tersembunyi)
26	As Samii' (Maha Mendengar)	77	Al Waalii (Maha Memerintah)
27	Al Bashir (Maha Melihat)	78	Al Muta'aalii (Maha Tinggi)
28	Al Hakam (Maha Menciptakan Hukum)	79	Al Barr (Sumber Segala Kebajikan)
29	Al Adl (Maha Adil)	80	At Tawwaab (Maha Penerima Taubat)
30	Al Lathiif (Maha Lembut)	81	Al Muntaqim (Maha Penuntut Balas)
31	Al Khabbir (Maha Mengetahui)	82	Al Afuww (Maha Pemaaf)
32	Al Haliim (Maha Penyantun)	83	Ar Ra'uuf (Maha Belas Kasih)
33	Al Azhiim (Maha Agung)	84	Maalikul Mulki (Maha Memiliki Kerajaan yang Abadi)
34	Al Ghafuur (Maha Pengampun)	856	Dzul Jalaali Wal Ikraam (Maha Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan)
35	Asy Syakur (Maha Bersyukur/Menghargai)	86	Al Muqsith (Maha Adil)
36	Al 'Aliyy (Maha Tinggi)	87	Al Jaami' (Maha Menghimpun)
37	Al Kabiir (Maha Besar)	88	Al Ghaniyy (Maha Kaya)
38	Al Hafiih (Maha Memelihara)	89	Al Mughnii (Maha Pemberi Kekayaan)
39	Al Muqiiit (Maha Menjaga)	90	Al Maani' (Maha Pencegah)
40	Al Hasiib (Maha Menghitung)	91	Adh Dhaarr (Maha Pemberi Kesukaran)
41	Al Jaiil (Maha Luhur/Maha Agung)	92	An Naafi' (Maha Pemberi Manfaat)
42	Al Kariim (Maha Pemurah)	93	An Nuur (Maha Pemberi Cahaya)
43	Al Raqiiib (Maha Mengawasi)	94	Al Haadii (Maha Pemberi Petunjuk)
44	Al Mujiib (Maha Mengabulkan)	95	Al Badii' (Maha Pencipta Hal Baru)
45	Al Waasi' (Maha Luas)	96	Al Baqii (Maha Kekal)
46	Al Hakiim (Maha Bijaksana)	97	Al Waarist (Maha Mewarisi)
47	Al Waduud (Maha Mengasahi)	98	Ar Rasyiid (Maha Pemberi Petunjuk ke Jalan yang Benar)
48	Al Majiid (Maha Mulia)	99	Ash Shabuur (Maha Sabar)
49	Al Baa'its (Maha Membangkitkan)		
50	Asy Syahiid (Maha Menyaksikan)		
51	Al Haqq (Maha Benar)		

Sumber: Nu'man (2016)-dimodifikasi

Selanjutnya penggolongan sifat wajib Allah yang berjumlah 20 menurut Ushuluddin (Syah, 2016, 160) beserta roh dan alamnya, disajikan di tabel berikut ini:

Tabel 2.2. Klasifikasi Roh dan Sifat Wajib Allah yang Dibawanya

No	<i>Ma'nawi</i> (Pembuktian) Roh Jusmani di Alam Mulk	No	<i>Ma'nawiyah</i> (Pengembangan <i>Ma'nawi</i>) Roh Sirani Rawani di Alam Malakut	No	<i>Salbiyah</i> (Kepribadian Allah) Roh Sulthani di Alam Jabarut	No	<i>Nafsiah</i> (Informasi) Roh Qudsi di Alam Lahut
7	Qudrat (Kuasa)	14	Qadiran (Maha Kuasa)	2	Qidam (Tidak berawal & berakhir)	1	Wujud (Ada)
8	Iradat (Berkehendak)	15	Muridan (Maha Berkehendak)	3	Baqa (Kekal)		
9	Ilmu (Pengetahuan)	16	'Alimun (Maha Punya Ilmu)	4	Qiyamuhu Binafsihi (Berdiri sendiri)		
10	Hayat (Hidup)	17	Hayyun (Maha Hidup)	5	Muhalafatulilhawadish (berbeda dg makhlukNya)		
11	Sama' (Mendengar)	18	Sami'an (Maha Mendengar)	6	Wahdaniyah (Esa)		
12	Bashar (Melihat)	19	Bashiran (Maha Melihat)				
13	Qalam (Berbicara)	20	Mutakaliman (Maha Berbicara)				

Sumber: Syah (2016, 118)-dimodifikasi

Berdasarkan uraian sebelumnya serta tabel 2.1. dan tabel 2.2. di atas, akan disajikan tabel 2.3. yang berisi mengenai klasifikasi 20 sifat wajib Allah dan sifat Allah yang ada di dalam *Asmaul Husna* yang berjumlah 99. Tabel 2.3 ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami klasifikasi 20 sifat wajib Allah yang menjadi sumber potensi akal dan intuisi dan sifat wajib Allah yang ada di dalam *Asmaul Husna* yang merupakan sumber potensi intuisi manusia.

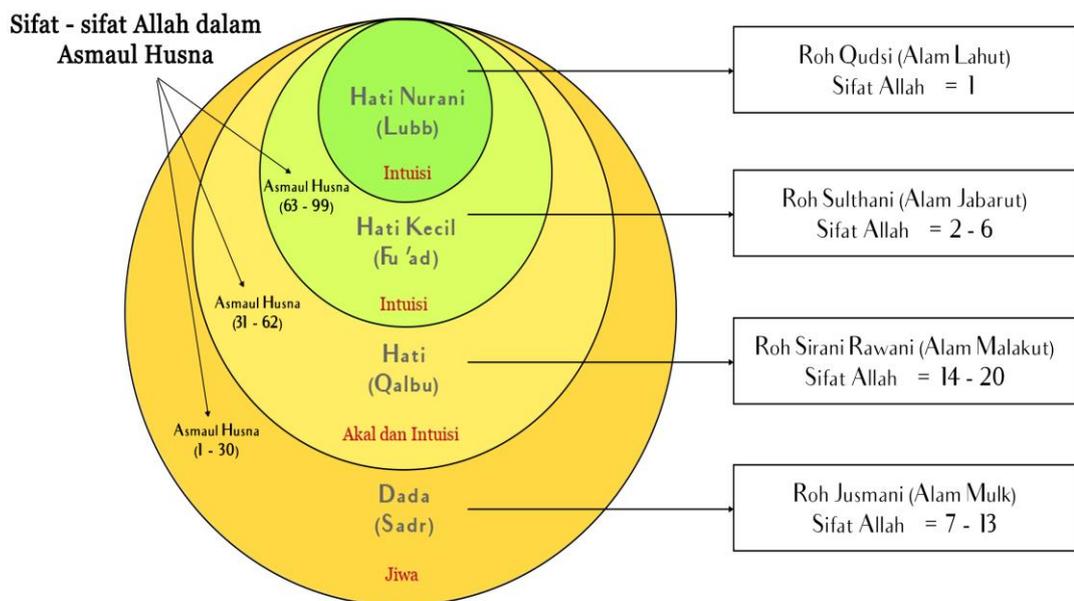
Tabel 2.3. Klasifikasi Sifat Wajib Allah dan Asmaul Husna

	<i>Ma'nawi</i> (Pembuktian)	<i>Ma'nawiyah</i> (Pengembangan Ma'nawi)	<i>Salbiyah</i> (Kepribadian Allah)	<i>Nafsiah</i> (Informasi)
	Lapisan Dada (<i>Sadr</i>)	Lapisan Hati (<i>Qalbu</i>)	Lapisan Hati Kecil (<i>Fu'ad</i>)	Lapisan Hati Nurani (<i>Lubb</i>)
Sifat wajib Allah (20) (sumber potensi akal & intuisi manusia)	7-13	14-20	2-6	1
Asmaul Husna (99) (sumber potensi intuisi manusia)	1-30	31-62	63-99	

Sumber: Data diolah

Apabila digambarkan, maka gambar lapisan hati beserta roh yang membawa potensi Allah untuk manusia adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2. Lapisan Hati Manusia dan Potensi Allah yang Dibawa Roh



Sumber: Data diolah

2.5. Fungsi Jiwa Manusia

Adanya perbedaan antara akal dan intuisi yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, juga sesuai dengan pendapat Carl Gustav Jung (Feist, Feist, and Roberts, 2013, 121-123). Menurut Jung (Feist, Feist, and Roberts, 2013, 121-123), baik akal maupun intuisi pada dasarnya merupakan fungsi jiwa. Hanya saja akal atau pikiran (*thinking*) bersama dengan perasaan (*feeling*) merupakan fungsi jiwa rasional, dimana pikiran akan memberikan penilaian benar atau salah, sedangkan perasaan akan memberikan penilaian menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sementara intuisi (*intuition*) bersama dengan penginderaan (*sensation*) merupakan fungsi jiwa irasional, dimana penginderaan mengindikasikan adanya kesadaran inderawi, sedangkan intuisi menunjukkan tidak sadar secara naluriah. Pendapat Jung (Feist, Feist, and Roberts, 2013, 121-123) tersebut pada dasarnya sama dengan pendapat Khaldun (Walidin, 2005, 55) yang menyatakan bahwa proses bekerjanya intuisi adalah diilhami oleh Allah sendiri yang berarti bukan atas kerja rasio manusia seperti yang terjadi pada proses bekerjanya akal.

Keempat fungsi jiwa menurut Jung (Feist, Feist, and Roberts, 2013, 121-124) yang mencakup pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), intuisi (*intuition*), dan penginderaan (*sensation*) pada dasarnya mencerminkan keempat elemen pembentuk kejadian manusia yang terdiri dari api, udara, air, dan tanah (Rupp, 2005, 2). Dengan demikian terdapat kesamaan pijakan berpikir antara Empedocles, Hippocrates, Jung, dan juga Alquran (23: 12-14, 688).

Selanjutnya menurut Empedocles (Bertens, 1999, 69), darah karena mengelilingi atau berkumpul di jantung (hati), maka berperan sebagai alat pemikiran (*thinking*). Padahal menurut Osborn (2018), darah memiliki sifat panas

dan basah atau hangat dan lembab dari udara. Dengan demikian pikiran atau *thinking* mencerminkan elemen udara.

Sementara lendir karena berfungsi untuk melembabkan, mengolesi, melindungi, dan membersihkan atau mensucikan organ manusia, maka berperan sebagai alat untuk intuisi (*intuition*). Dimana menurut Osborn (2018), lendir memiliki sifat dingin dan basah dari air. Dengan demikian intuisi atau *intuition* mencerminkan elemen air. Kesimpulan bahwa intuisi mencerminkan elemen air juga sesuai dengan pendapat Jung (Feist, Feist, and Roberts, 2013, 124) yang menganggap intuisi sebagai tidak sadar secara naluriah sehingga dikaitkan dengan religiusitas.

Apabila dicermati, pendapat Jung (Feist, Feist, and Roberts, 2013, 124) tersebut sesuai dengan kondisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, dimana air pada kenyataannya memang digunakan oleh seluruh agama yang ada di dunia ini untuk aktifitas religi, yaitu untuk bersuci. Sebagai contoh ketika umat Muslim akan menjalankan sholat, apabila tersedia air, maka mereka terlebih dahulu harus bersuci (berwudhu) dengan menggunakan air. Demikian juga ketika umat Katholik melakukan pembatisan atau pemberkatan juga menggunakan air. Sementara Umat Hindu dalam Upacara Yadnya akan menggunakan air untuk sarana persembahyangan, yaitu untuk membersihkan diri dari kotoran maupun pencemaran pikiran. Dalam hal ini air akan dipercikan di kepala, diminum, dan diusapkan pada muka.

Selanjutnya empedu kuning yang disimpan di dalam kantung empedu adalah bersifat panas dan pedas. Empedu kuning memiliki fungsi untuk mencerna dan mengemulsi lemak, serta membantu kerja *liver* dalam sistem ekskresi zat sisa keluar tubuh. Sifat panas dan pedas pada empedu kuning

dasarnya bersumber pada elemen api. Sifat panas itu sendiri akan menimbulkan emosi. Dalam hal ini Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (tt) mengartikan emosi sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan). Dengan demikian emosi tidak hanya diartikan sebagai rasa benci, marah, tersinggung, dan lain sebagainya. Namun juga bisa diartikan sebagai semangat, rasa cinta, dan lain sebagainya.

Menurut Anonim (2016), emosi disimpan di dalam hati dan kantung empedu. Kemungkinan pendapat tersebut didasarkan bahwa posisi kantung empedu yang memang sangat dekat dengan hati, yaitu tepat berada di bawah lobus kanan hati, sehingga KBBI (tt) pun mengartikan empedu sebagai lekat di hati, sangat karib, tidak terceraikan. Selanjutnya KBBI (tt) mengartikan kata hati itu sendiri sebagai sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya). Atas dasar posisi serta arti kata empedu dan hati yang demikian, maka empedu kuning berperan sebagai alat untuk perasaan (*feeling*), dimana perasaan (*feeling*) mencerminkan elemen api.

Terakhir adalah empedu hitam yang disimpan di dalam limpa. Empedu hitam yang merupakan sedimen normal memiliki fungsi untuk pendinginan, pengeringan, dan juga pepadatan yang berpengaruh terhadap metabolisme yang diperlukan untuk membangun tulang, gigi, dan semua yang padat, serta jaringan penghubung struktural yang kuat dari tubuh. Dengan kata lain organ yang padat tersebut berperan membangun jasmani atau fisik manusia yang memiliki karakteristik dapat diindera dan juga berfungsi untuk mengindera. Pertumbuhan jasmani manusia itu sendiri sangat dipengaruhi oleh saripati dari tanah, seperti hasil bumi dan lain-lain. Pemahaman mengenai jasmani manusia

yang demikian sesuai dengan pendapat Empedocles (Jahja, 2015, 9-10) yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari tulang, usus, dan otot yang merupakan unsur dari tanah. Jadi berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa empedu hitam berperan sebagai alat untuk penginderaan (*sensation*), dimana penginderaan (*sensation*) mencerminkan elemen tanah.

2.6. Pengembangan Kecerdasan Manusia

Untuk mewujudkan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah, potensi-potensi yang dibawa oleh roh harus diaktualisasikan. Dalam hal ini karena roh menyatu dengan tubuh, maka potensi-potensi dapat diaktualisasikan melalui tubuh. Namun menyatunya roh dengan tubuh bukan berarti menyebabkan potensi-potensi dengan sendirinya dapat diaktualisasikan. Manusia membutuhkan sistem yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan potensi-potensi menjadi kecerdasan, dimana pengembangan kecerdasan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap jati diri manusia.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang dapat digunakan manusia untuk mengembangkan potensi-potensinya. Sementara menurut Neolaka & Neolaka (2017, 3), pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses atau kegiatan membelajarkan peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa ia memiliki potensi dalam dirinya. Jadi pendidikan berperan untuk membantu peserta didik untuk mengenali dan selanjutnya mengembangkan potensi-potensi yang pada dasarnya merupakan sifat-sifat Allah menjadi kecerdasan. Merujuk pada uraian sebelumnya, sifat Allah yang akan diolah menjadi kecerdasan adalah 20 sifat wajib Allah. Sedangkan sifat Allah yang diolah menjadi karakter adalah sifat Allah yang masuk di dalam *Asmaul Husna* (Agustian, 2008, 87-91). Dengan kata lain

sifat Allah yang masuk di dalam *Asmaul Husna* merupakan sumber suara hati atau intuisi.

Selanjutnya terkait dengan kecerdasan yang akan dikembangkan oleh pendidikan, karena roh sebagai pembawa sifat-sifat Allah menempati singgasana yang bertingkat di hati manusia, maka kecerdasan yang dapat dikembangkan juga bertingkat sesuai dengan sifat-sifat Allah yang dibawa oleh roh. Atas dasar hal tersebut, dalam proses pengembangan kecerdasan tentunya harus diawali dari pengembangan kecerdasan pada tingkat yang terendah yang terkandung di dalam Roh Jusmani yang bersinggasana di alam Mulk. Selanjutnya apabila kecerdasan pada tingkat terendah telah berkembang secara optimal, maka manusia akan dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang lebih tinggi. Demikian seterusnya sampai manusia mampu mengembangkan kecerdasannya ke tingkat yang paling tinggi yang terkandung di dalam Roh Qudsi yang bersinggasana di alam Lahut. Apabila kecerdasan tertinggi dapat dikembangkan, artinya manusia berhasil mencapai kesempurnaannya dan mampu meraih predikat sebagai khalifah di bumi.

Selanjutnya telah dijelaskan sebelumnya bahwa roh yang menempati singgasana di tingkat terendah adalah Roh Jusmani yang berada di antara daging dan darah, dengan pusat singgasana di dada (*sadr*) yang merupakan lapisan hati yang terluar. Oleh karena Roh Jusmani berada di seluruh tubuh, dimana tubuh manusia dibentuk oleh elemen api, udara, air, dan tanah, maka kecerdasan terendah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan adalah kecerdasan yang melibatkan penyatuan Roh Jusmani dengan keempat elemen tersebut.

Terkait elemen, Empedocles (Bertens, 1999, 68) menjelaskan bahwa semua elemen memiliki kuantitas yang persis sama, meskipun ketika membentuk sebuah benda atau organ manusia masing-masing elemen memiliki proporsi yang berlainan. Atas dasar pendapat Empedocles (Bertens, 1999, 68), maka pengembangan keempat kecerdasan harus seimbang. Penelitian ini hanya akan membahas pengembangan keempat kecerdasan yang berada pada tingkatan yang terendah tersebut.

Selanjutnya karena tubuh manusia dan struktur Bunga Tundjung pada dasarnya dibentuk oleh elemen yang sama, maka kecerdasan manusia yang akan dikembangkan oleh pendidikan menurut Bunga Tundjung dapat menggunakan struktur dari bunga tersebut. Kemudian apabila struktur Bunga Tundjung yang terdiri dari akar, batang, daun, dan bunga dikaitkan dengan elemen pembentuk tubuh manusia, dan fungsi jiwa manusia, maka dapat menghasilkan kecerdasan yang diberi nama *ngembang*, *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong*.

Keempat kecerdasan tersebut menggunakan istilah dalam Bahasa Jawa mengingat nama Bunga Tundjung juga merupakan istilah dalam Bahasa Jawa yang berarti Teratai (Anonim, 2013b). Kemudian pemberian nama kecerdasan dengan menggunakan kata kerja karena secara implisit menekankan bahwa selama proses pendidikan, mahasiswa yang semestinya aktif sehingga kesadarannya dapat dikembangkan. Akibat pengembangan pola pendidikan yang demikian, maka pola pendidikan *banking education* yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif (Freire, 1999) menjadi tidak berlaku lagi.

Pemberian nama kecerdasan dengan menggunakan kata kerja pada dasarnya sama seperti Ki Hadjar Dewantara atau KHD (Musyafa, 2017, 379;

Rahardjo, 2014, 63) yang memberikan nama kecerdasannya dengan istilah *ngerti, ngroso, lan nglakoni*. Hal ini sedikit berbeda dengan Bloom (Kuswana, 2012, 10) yang memberi nama kecerdasannya dengan menggunakan kata benda, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun masing-masing kecerdasan Bloom (Kuswana, 2012, 111) tersebut kemudian disertai dengan kata kerja. Seperti kategori kecerdasan kognitif yang terdiri dari kata benda pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penjabaran (*analysis*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*), masing-masing memiliki kata kerja kunci. Dalam perkembangannya untuk mempertegas bahwa Bloom juga menekankan pada sistem pembelajaran aktif, murid Bloom yang bernama Lorin Anderson Krathwohl pada tahun 1994 (Kuswana, 2012, 112) melakukan revisi dengan mengubah kategori kecerdasan kognitif yang semula kata benda menjadi kata kerja. Hasil revisinya adalah *knowledge* menjadi *remembering* (mengingat), *comprehension* menjadi *understanding* (memahami), *application* menjadi *applying* (menerapkan), *analysis* menjadi *analyzing* (menganalisis), *evaluation* (bertukar posisi dengan *synthesis*) menjadi *evaluating* (menilai), dan *synthesis* menjadi *creating* (mencipta).

Tiga dari empat kecerdasan menurut Bunga Tundjung sebenarnya sama dengan kecerdasan KHD (Musyafa, 2017, 379; Rahardjo, 2014, 63) dan Bloom (Kuswana, 2012, 10). Ketiga kecerdasan tersebut adalah *ngepang, nggodhong,* dan *ngoyot* yang memiliki kesamaan dengan kecerdasan *ngerti, ngroso, lan nglakoni* menurut KHD (Musyafa, 2017, 379; Rahardjo, 2014, 63) atau kognitif, afektif, dan psikomotorik menurut Bloom (Kuswana, 2012, 10). Sementara kecerdasan keempat, yaitu *ngembang* merupakan penambahan yang dihasilkan penelitian ini, yang dapat dipahami sebagai kecerdasan spiritual. Untuk dapat

memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel kaitan antara kecerdasan dengan elemen manusia dan struktur Bunga Tundjung.

Tabel 2.4. Kaitan antara Elemen dan Struktur Bunga Tundjung dengan Kecerdasan

No	Elemen	Cairan Tubuh	Nafsu	Fungsi Jiwa	Struktur Bunga Tundjung	Kecerdasan
1	Air	Lendir	<i>Sawiyah</i>	<i>Intuition</i> (intuisi)	Bunga	<i>Ngembang</i> (Spiritual)
2	Tanah	Empedu Hitam	<i>Mutmainah</i>	<i>Sensation</i> (penginderaan)	Akar	<i>Ngoyot</i> (Psikomotorik)
3	Udara	Darah	<i>Lauwamah</i>	<i>Thinking</i> (pemikiran)	Batang	<i>Ngepang</i> (Kognitif)
4	Api	Empedu Kuning	<i>Ammarah</i>	<i>Feeling</i> (perasaan)	Daun	<i>Nggodhong</i> (Afektif)

Sumber: Data diolah

2.7. Intisari

Bab ini membahas mengenai Bunga Tundjung dan kaitannya dengan manusia. Dalam hal ini manusia, Bunga Tundjung, dan seluruh realitas yang ada di alam semesta pada dasarnya sama-sama terdiri dari elemen api, udara, air, dan tanah. Disamping keempat elemen tersebut, seluruh realitas juga mengandung elemen kelima yang disebut sebagai *aether*. Dimana *aether* ini tidak dapat dimusnahkan, tidak bisa berubah menjadi elemen lain, dan menjadi tujuan gerak elemen lainnya. Oleh karena sifatnya yang demikian, disimpulkan bahwa *aether* itu adalah Tuhan.

Dalam diri manusia keempat elemen tercermin dalam empat cairan, yaitu darah memiliki sifat udara, lendir memiliki sifat air, empedu kuning memiliki sifat api, dan empedu hitam memiliki sifat tanah. Keempat cairan tersebut kemudian membentuk tubuh manusia. Selanjutnya agar tubuh manusia bisa difungsikan, Tuhan meniupkan roh yang merupakan cahaya wajahnya. Roh yang ditiupkan ini

membawa beragam potensi yang merupakan dua puluh sifat Allah dan sifat-sifat Allah yang masuk di dalam *Asmaul Husna*.

Dengan ditiupkannya roh tersebut, maka penciptaan manusia menjadi sempurna dibanding makhluk lain. Dalam hal ini salah satu potensi yang dibawa roh yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain adalah akalnyanya yang dapat digunakan untuk berpikir. Penciptaan manusia yang sempurna seperti itu karena manusia diciptakan dengan tujuan menjadi khalifah. Tetapi kedudukan yang istimewa tersebut tidak melekat dalam diri manusia sejak lahir, melainkan datang sebagai hasil aktualisasi potensi-potensi yang dibawa oleh roh.

Untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dibawa roh, manusia membutuhkan sistem. Pendidikan adalah salah satu sistem yang dapat digunakan manusia untuk mengembangkan potensi Tuhan menjadi kecerdasan. Terkait dengan kecerdasan, sesuai dengan tingkatan alam roh yang berada di dalam hati, dapat dikembangkan kecerdasan. Menurut Bunga Tundjung, kecerdasan yang dapat dikembangkan di alam yang terendah ada empat. Hal ini sesuai dengan empat elemen yang membentuk tubuh manusia yang menyatu dengan roh. Adapun keempat kecerdasan tersebut adalah kecerdasan *ngembang*, kecerdasan *ngoyot*, kecerdasan *ngepang*, dan kecerdasan *nggodhong*.

BAB III

FILSAFAT BUNGA TUNDJUNG SEBAGAI PARADIGMA PENELITIAN

Pada bab I telah diuraikan bahwa saat ini banyak universitas mengadopsi filsafat pragmatisme yang merupakan produk modernitas. Akibatnya pendidikan akuntansi sebagai bagian dari universitas menjadi mendasarkan pada paradigma positivisme yang menekankan pada hasil kerja rasio atau intelektual. Menurut paradigma positivisme, dengan intelektualnya manusia diyakini akan dapat mengatasi segala problematika hidup (Jalaluddin dan Idi, 2014, 83-84). Disamping itu karena mendasarkan pada paradigma positivisme, maka keberterimaan ilmu adalah harus riil, objektif, netral, dapat diukur secara matematis, dan dapat diindera.

Keberterimaan terhadap ilmu yang demikian oleh Hines (1992, 320) disebut sebagai bergender maskulin. Harus dipahami bahwa penekanan yang berlebihan pada nilai-nilai yang maskulin ternyata dapat menyebabkan berkembangnya sifat egois, sehingga akan berpengaruh terhadap keseimbangan lingkungan, tatanan kehidupan sosial-spiritual manusia, dan alam (Triyuwono, 2015a, 4). Sementara itu dunia ini tidak akan lengkap kalau hanya ada yang maskulin, namun tanpa yang feminin. Kondisi tersebut membuktikan bahwa keberterimaan ilmu menurut paradigma positivisme kurang sempurna. Oleh karenanya harus digunakan paradigma lain yang lebih bersifat fundamental, universal, transendental, dan teleologikal (Triyuwono, 2015a, 41) yang akan memfasilitasi seseorang untuk bisa memandang realitas secara lebih utuh, sehingga dapat dibangun ilmu pengetahuan yang lebih lengkap. Dalam penelitian ini paradigma yang dimaksud adalah paradigma Bunga Tundjung.

3.1. Manusia Sempurna menurut Bunga Tundjung

Pada bab sebelumnya telah dibahas bahwa kecerdasan manusia yang akan dikembangkan oleh pendidikan menurut Bunga Tundjung dapat menggunakan struktur dari bunga tersebut. Kemudian apabila struktur Bunga Tundjung yang terdiri dari akar, batang, daun, dan bunga dikaitkan dengan elemen pembentuk tubuh manusia, dan fungsi jiwa manusia, maka dapat menghasilkan kecerdasan yang diberi nama dengan menggunakan Bahasa Jawa, yaitu *ngembang*, *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong*. Dalam hal ini kecerdasan *ngembang* merupakan kecerdasan spiritual, kecerdasan *ngoyot* merupakan kecerdasan psikomotorik, kecerdasan *ngepang* merupakan kecerdasan kognitif, dan kecerdasan *nggodhong* merupakan kecerdasan afektif.

Seluruh kecerdasan tersebut harus dapat dikembangkan secara seimbang dan optimal, untuk kemudian diaktualisasikan. Pengembangan seluruh kecerdasan yang demikian disebabkan karena pada dasarnya seluruh kecerdasan tersebut merupakan hasil pengembangan potensi manusia karena bersatunya tubuh yang terbentuk dari keempat elemen yang menurut Empedocles (Bertens, 1999, 68) memiliki kuantitas yang persis sama dengan roh yang membawa beragam potensi Tuhan.

Dalam hal ini semua yang ada di jagad raya, termasuk tubuh dan organ manusia terdiri dari campuran keempat elemen dengan proporsi yang berlainan. Misal tulang tersusun dari dua bagian tanah, dua bagian air, dan empat bagian api (Bertens, 1999, 68). Artinya karena masing-masing organ manusia terdiri dari campuran elemen, maka masing-masing organ berpotensi mengembangkan beragam kecerdasan. Misal tangan yang beraktifitas untuk mengambil, mengepal, dan lain-lain tidak hanya bisa digunakan untuk mengembangkan

kecerdasan *ngoyot* saja, namun juga kecerdasan lainnya. Dalam hal ini karena tangan memiliki tulang yang terdiri dari campuran tanah, air, dan api, maka melalui tangan dapat dikembangkan kecerdasan *ngembang*, *ngoyot*, dan *ngepang*. Tentunya demikian juga dengan organ lain yang bertulang. Kemudian karena semua organ manusia terdiri dari campuran elemen dengan proporsi yang berbeda, maka masing-masing organ memiliki potensi untuk mengembangkan beragam kecerdasan dengan penekanan yang berbeda-beda pula. Selanjutnya karena secara keseluruhan kerja organ yang satu dengan organ yang lain saling terkait membentuk kerja manusia secara utuh, maka keempat kecerdasan harus dapat dikembangkan.

Apabila seluruh kecerdasan menurut Bunga Tundjung dapat dikembangkan secara utuh dan seimbang, maka mengindikasikan manusia dengan kandungan Roh Jusmani yang bersinggasa di alam Mulk yang bertempat di dada (*sadr*) telah sempurna dan dapat mengembangkan kecerdasannya ke tingkat yang lebih tinggi. Artinya karena alam Mulk adalah alam yang berada pada tingkatan terendah, maka keseimbangan pengembangan seluruh kecerdasan hanya mampu mewujudkan manusia yang sempurna pada tingkatan tersebut, tetapi manusia belum bisa meraih predikatnya sebagai khalifah. Kesempurnaan manusia pada tahapan yang terendah ini dapat mewujudkan manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia karena seluruh aktifitas kesehariannya dilandasi oleh kesadaran berketuhanan. Implikasinya hasil pengembangan seluruh kecerdasan secara utuh dan seimbang akan dapat membentuk jati diri manusia yang humanis, yang mampu menciptakan dan menjaga keharmonisan kehidupan serta kelestarian alam.

Berpijak pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan konsep diri manusia sempurna menurut Bunga Tundjung. Dalam hal ini **manusia sempurna adalah manusia yang kecerdasan *ngembang*, kecerdasan *ngoyot*, kecerdasan *ngepang*, dan kecerdasan *nggodhong*-nya berhasil dikembangkan secara utuh dan seimbang, sehingga jati dirinya menjadi humanis.**

3.2. Paradigma Bunga Tundjung untuk Mengonstruksi Konsep Diri Akuntan

Alasan penggunaan paradigma Bunga Tundjung dalam penelitian ini adalah karena paradigma tersebut menekankan pada keutuhan (*unity*) realitas. Telah diuraikan sebelumnya bahwa manusia sempurna menurut Bunga Tundjung adalah manusia yang kecerdasan *ngembang*, kecerdasan *ngoyot*, kecerdasan *ngepang*, dan kecerdasan *nggodhong*-nya berhasil dikembangkan secara utuh. Keempat kecerdasan tersebut merupakan sarana yang dapat digunakan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Kecerdasan *ngembang* yang merupakan kecerdasan spiritual akan membantu manusia agar sikap, tindakan, dan pikirannya selalu dilandasi kesadarannya pada Tuhan, sehingga apa yang dipikirkan dan kemudian dilakukan akan dapat memberikan kebaikan untuk umat manusia dan lingkungannya. Kecerdasan *ngoyot* yang merupakan kecerdasan psikomotorik akan membantu manusia untuk mengatur asupan berupa makanan dan minuman serta informasi-informasi positif sebagai sumber energi untuk pembentukan dan perkembangan organ tubuh, termasuk hati, sehingga manusia menjadi mampu mempraktekan keahliannya yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Kecerdasan *ngepang* yang merupakan kecerdasan kognitif akan membantu manusia untuk berpikir secara rasional yang memberikan manfaat

untuk umat manusia dan lingkungannya, yaitu dengan cara berpikir secara positif sebelum bertindak sehingga dapat memilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan, serta antara kemanfaatan dan kemudharatan. Terakhir adalah kecerdasan *nggodhong* yang merupakan kecerdasan afektif akan membantu manusia untuk berempati dengan cara berkomunikasi dan berperilaku yang lemah lembut, sehingga tercipta harmonisasi kehidupan dan kelestarian alam.

Tetapi karena masing-masing kecerdasan memiliki kelebihan dan kelemahan yang disebabkan oleh nafsu yang bersifat positif dan negatif yang dibawa oleh elemen-elemen yang membentuk tubuh manusia, maka untuk mengonstruksi konsep diri akuntan yang bersifat utuh, keempat kecerdasan tersebut harus diintegrasikan secara seimbang dengan pengembangan kecerdasan *ngembang* sebagai landasan pengembangan kecerdasan lainnya. Dalam penelitian ini utuh berarti humanis. Artinya konstruksi konsep diri akuntan akan melibatkan fitrah manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Atas dasar hal tersebut paradigma modernis yang melakukan pemisahan terhadap semua hal, termasuk terhadap jasmani dan rohani manusia, kemudian juga terhadap manusia dengan Tuhan menjadi tidak sesuai.

Alasan di atas selaras dengan pendapat Chodjim (2013) yang menyatakan bahwa realitas yang utuh adalah berada dalam satu kesatuan dengan Tuhan. Jadi realitas diri akuntan yang merupakan objek penelitian juga merupakan satu kesatuan dengan Tuhan. Dengan demikian penelitian terhadap realitas diri akuntan dapat dikatakan sebagai penelitian terhadap diri Tuhan. Oleh karenanya menurut paradigma Bunga Tundjung, realitas diri akuntan tidak hanya meliputi objek yang bersifat materi, namun juga mencakup objek yang bersifat immateri.

Dalam hal ini bersama dengan objek yang materi, terdapat objek kuantitatif, sementara bersama objek yang immateri terdapat objek kualitatif dan spiritual dalam bentuk wahyu, ilham, ide, atau hidayah. Oleh karena itu ontologi atau hakikat ilmu pengetahuan menurut paradigma Bunga Tundjung menjadi lebih luas karena mencakup yang materi dan kuantitatif, serta yang immateri, kualitatif dan spiritual.

Selanjutnya sebagai konsekuensi ontologi yang memiliki cakupan yang luas seperti itu, maka epistemologi atau cara mendapatkan ilmu menurut paradigma Bunga Tundjung juga menjadi lebih banyak. Dalam hal ini objek yang bersifat materi dan kuantitatif dapat diperoleh dengan menggunakan kecerdasan *ngepang* dan kecerdasan *ngoyot*. Sementara objek yang bersifat immateri dan spiritual dapat diperoleh dengan menggunakan kecerdasan *ngembang* dan *nggodhong*. Adapun metode yang dapat digunakan agar kecerdasan *ngembang* dapat menangkap objek yang bersifat spiritual adalah puasa dan sholat (Khaldun, 2014, 528), serta zikir, doa, dan tafakur (Triyuwono, 2015b, 92).

Berdasarkan uraian di atas dikembangkannya kecerdasan *ngembang* terlebih dahulu untuk melandasi pengembangan kecerdasan yang lain, dapat diartikan diri akuntan meyakini wahyu yang berupa ayat-ayat Tuhan seperti Alquran dan kitab suci lainnya merupakan sumber pengetahuan. Hal ini disebabkan disamping mengandung petunjuk dan tuntunan yang bersifat moral, kitab suci juga mengandung petunjuk yang dapat dipedomani manusia untuk mengolah dan menyelidiki alam semesta, atau untuk mengetahui gejala-gejala dan hakikat hidup yang dihadapi dari masa ke masa (Ramayulis, 2015, 107-108). Jadi dengan digunakannya kitab suci sebagai sumber ilmu pengetahuan sangatlah penting karena dengan memelajarinya diri akuntan akan mengalami

peningkatan moral sehingga menjadi berakhlak mulia dan sekaligus juga mengalami peningkatan pengetahuan. Dalam hal ini peningkatan moral harus menjadi landasan untuk peningkatan pengetahuan karena ketinggian ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi oleh moral yang baik justru akan melahirkan seribu macam kezaliman (Latif dan Fikri, 2017, 322).

Sebagai sumber ilmu pengetahuan, wahyu (Alquran) akan beriringan dengan *Sunatullah* yang menjadi dasar pergerakan dan perjalanan alam ini (Ramayulis, 2015, 108). Oleh karenanya antara alam dengan wahyu tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya akan saling menafsirkan dan saling memberikan petunjuk mengenai jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi karena wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan, maka diri akuntan berkewajiban menuntut ilmu dengan cara mencari, menggali, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar yang ada di dalamnya dengan menggunakan seluruh kecerdasannya. Kewajiban menuntut ilmu adalah sesuai dengan *hadits* Rasulullah SAW (Ramayulis, 2015, 108) yang berisi, “Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah berilmu. Barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barang siapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu”.

Dengan digunakannya wahyu sebagai sumber pembentuk pengetahuan mengindikasikan paradigma Bunga Tundjung mengakui faktor transendental yang tidak dapat diamati dan diukur. Hal ini menunjukkan secara aksiologi, paradigma Bunga Tundjung mengakui kebenaran menurut Tuhan. Jadi bukan hanya mengakui kebenaran yang hanya bersifat materi dan kuantitatif saja yang merupakan hasil kerja kecerdasan *ngepang* dan kecerdasan *ngoyot*.

3.3. Paradigma Bunga Tundjung sebagai Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi konsep diri akuntan yang humanis berdasarkan filsafat Bunga Tundjung. Oleh karenanya diperlukan metodologi penelitian yang dibangun berdasarkan paradigma tersebut. Hal ini disebabkan setiap metodologi memiliki landasan ontologi dan epistemologi yang berbeda. Disamping itu ketepatan metodologi yang digunakan juga akan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Mengacu pada tujuan yang akan dicapai, maka metodologi penelitian yang tepat adalah kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2018, 63-64) yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi suatu permasalahan tertentu yang tidak harus diukur dalam satuan kuantitatif.

Kemudian telah diuraikan sebelumnya bahwa paradigma yang digunakan adalah paradigma Bunga Tundjung. Dalam hal ini paradigma tersebut menempatkan kesadaran berketuhanan sebagai landasan dalam kerangka berpikir untuk membangun ilmu pengetahuan. Adapun alasannya adalah karena Bunga Tundjung menggunakan cara pandang spiritualis yang menekankan pada keutuhan (*unity*) realitas (Triuwono, 2015b, 292). Akibatnya Bunga Tundjung memandang adanya keutuhan antara yang materi dengan yang immateri, antara jasmani dengan rohani, antara manusia dengan Tuhan. Implikasi adanya keutuhan yang demikian, maka kesadaran manusia tidak sebatas kesadaran berdasarkan logika berpikir saja, namun kesadaran yang dilandasi keimanan kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran menurut tataran keimanan (bukan hanya kebenaran menurut akal pikiran saja), peneliti menggunakan metode atau upaya lahir dan

batin. Dengan kata lain upaya lahir dan batin ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Oleh karena penelitian ini merupakan studi literatur, rangkaian upaya lahir dan batin yang dilakukan mencakup aktifitas studi literatur, penalaran, sholat, puasa, zikir, doa, dan tafakur. Namun pelaksanaan metode lahir dan batin tersebut tidak dilakukan secara berurutan satu per satu. Dalam hal ini ketika melakukan tahapan studi literatur, peneliti juga melakukan kelima upaya batin. Adapun penjelasan pelaksanaan masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Melalui aktifitas studi literatur, peneliti melakukan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan daftar pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berupa buku-buku, artikel, dan jurnal atau dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Bersamaan dengan upaya menemukan sumber tertulis yang relevan dan kemudian mengolah informasinya, peneliti melakukan upaya batin yang mencakup sholat, puasa, zikir, doa, dan tafakur, agar mendapat bimbingan dan petunjuk dari Tuhan. Hal ini disebabkan paradigma Bunga Tundjung yang digunakan untuk menganalisis juga merupakan hasil dari penelitian ini. Oleh karenanya literatur yang akan dirujuk tidak mudah dicari dan ditentukan. Adapun penjelasan masing-masing upaya batin yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama adalah sholat. Menurut El-Sutha (2016, 3), sholat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Lebih lanjut El-Sutha (2016, 3) berpendapat bahwa di dalam sholat terdapat pelajaran yang baik tentang bagaimana etika beribadah kepada Tuhan, bagaimana bersikap *khusyu* dan *tawadhu* di hadapan Tuhan, bagaimana

menyampaikan harapan, permintaan, dan doa kepada Tuhan, bagaimana berdialog dengan Tuhan, dan bagaimana beretika yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar (El-Sutha, 2016, 3). Oleh karenanya ibadah sholat harus dilakukan secara *khusyu* dengan menghadirkan hati dalam setiap gerakan dan ucapan, serta memahami apa yang dibaca. Sholat yang *khusyu* menjadi sarana melatih disiplin dan konsentrasi dalam melaksanakan pekerjaan, menjadi pembersih sifat-sifat buruk yang bersemayam dalam diri, menjadi penstabil kesehatan jasmani dan rohani, menjadi pengusir sedih dan pelipur lara, menjadi pencegah perbuatan keji dan munkar, menjadi kunci bagi diterimanya amal sholeh, dan menjadi garansi untuk mendapatkan surga (El-Sutha, 2016, 4). Atas dasar hal tersebut apabila sholatnya baik, benar, dan tepat waktu, maka manusia menjadi dekat dengan Tuhan dan bisa mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari Tuhan.

Selama melakukan penelitian ini, pada semua tahapan penelitian, peneliti berusaha untuk melakukan sholat wajib tepat waktu secara *khusyu*. Disamping itu peneliti juga berusaha untuk menambahnya dengan sholat sunnah, yaitu sholat Dhuha dan sholat Tahajud. Melalui sholat wajib dan sunnah yang rutin dilakukan secara *khusyu* dan tepat waktu, pada akhirnya peneliti bisa merasakan kehadiran Tuhan, sehingga hati menjadi tenang dan tenteram. Ketenangan dan ketenteraman hati sangatlah penting, karena peneliti menjadi dapat berpikir dengan lebih baik serta tetap semangat dan optimis bisa menemukan literatur yang relevan dan kemudian mengolah serta menganalisisnya. Disamping itu ketenangan dan ketenteraman hati juga membantu peneliti untuk tetap berprasangka baik kepada Tuhan.

Kedua adalah puasa. Puasa merupakan metode yang paling efektif untuk mengatur asupan gizi yang merupakan sumber kalori untuk menggerakkan tubuh (Latif dan Fikri, 2017, 401). Mengatur asupan gizi mengandung arti bahwa gizi yang masuk ke dalam tubuh tidak boleh kurang dan juga tidak boleh berlebih. Namun karena puasa itu adalah tidak makan dan tidak minum dalam rentang waktu tertentu, maka yang menjadi penekanan dengan berpuasa adalah menjaga agar asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh tidak berlebih. Hal ini disebabkan apabila gizi makanan yang masuk ke dalam tubuh berlebih, justru akan menimbulkan berbagai efek negatif terhadap tubuh dan akan berdampak secara tidak langsung kepada penurunan fungsi potensi-potensi kecerdasan manusia. Selanjutnya disamping dimaksudkan untuk menjaga asupan gizi agar tidak berlebih, berpuasa juga dimaksudkan untuk menjaga diri dari memakan makanan yang haram yang dapat merusak diri, baik secara badaniah maupun secara batiniah (Latif dan Fikri, 2017, 402). Hal ini disebabkan makanan yang masuk ke dalam tubuh akan memengaruhi seluruh organ lahiriah, dimana makanan akan berubah menjadi darah dan daging yang akan memengaruhi tabiat dan karakter secara batiniah (psikis). Jadi berpuasa tidak hanya sekedar menahan lapar dan haus, namun juga dapat mengendalikan hawa nafsu. Dengan kata lain dengan berpuasa, bukan hanya badan akan menjadi sehat, namun potensi kecerdasan dan kualitas jiwa dalam membangun ketaatan kepada Tuhan juga dapat dijaga dan ditingkatkan.

Puasa yang dilakukan oleh peneliti selama menyelesaikan penelitian ini adalah puasa Senin Kamis. Dengan berpuasa, jiwa peneliti menjadi tenang, pikiran pun menjadi terang. Implikasinya peneliti menjadi lebih mudah untuk menjalankan sholat dengan *khusyu*, sehingga peneliti menjadi mampu membaca

petunjuk Tuhan. Seperti ketika hati kecil menyuruh peneliti pergi ke toko buku, ternyata di sana peneliti bisa menemukan buku-buku baru yang sesuai dengan penelitian ini.

Ketiga adalah zikir. Zikir dari sisi bahasa berarti mengingat, sementara dari sisi istilah berarti membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah (Nawawi, 208, 244). Kemudian secara etimologi, zikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi, dan nasihat. Jadi zikir dapat diartikan sebagai menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (Adlany, 2002, 470; Ramayulis, 2015, 295). Hal ini sesuai dengan Alquran (3: 190-191, 140) yang berbunyi, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring...”.

Berdasarkan Alquran (3: 190-191, 140), dari sisi waktu pelaksanaannya zikir bisa dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan dan juga pada waktu yang ditentukan, seperti setelah sholat lima waktu. Zikir yang waktu pelaksanaannya ditentukan memiliki jumlah yang ditentukan oleh *nash hadits*, yaitu masing-masing sebanyak 33 kali untuk zikir tasbih *subhanallah*, zikir tahmid *alhamdulillah*, dan zikir takbir *allahu akbar*, kemudian ditutup dengan kalimat tahlil *laa ilaaha illallah* 1 kali. Sementara untuk zikir yang tidak ditentukan waktunya, bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, asalkan tidak di tempat yang kotor.

Disamping dapat diartikan sebagai menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (Adlany, 2002, 470; Ramayulis, 2015, 295), zikir

juga harus terefleksi dalam setiap perilaku dan perbuatan. Hal ini dimaksudkan dengan berzikir manusia menjadi terhindar dari himpitan penyakit hati yang bisa menipunya dalam memahami kebenaran. Dengan demikian dengan berzikir, hati akan menjadi tenang untuk dapat mengaktualisasikan segala kemampuannya demi meraih kehidupan yang mulia dan bermartabat, bahagia lahir dan batin (Latif dan Fikri, 2017, 402). Dengan berzikir pula hati akan menjadi hidup, sehingga bisa selalu dekat dengan Allah untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau bimbingan dan petunjuk (Mustofa, 2011, 240).

Setiap habis sholat, peneliti melakukan zikir. Adapun zikir yang dilantunkan setelah peneliti melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah adalah *subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar, dan laa ilaaha illalah*. Tujuannya adalah untuk menjaga kedekatan dengan Tuhan, sehingga peneliti bisa mendapatkan bimbingan langsung dari Tuhan, terus semangat, serta optimis bisa menyelesaikan penelitian ini. Selain sehabis sholat, peneliti juga sering melafadzkan zikir *astaghfirullah* dan *laa hawla wa laa quwwata illa billah* (tidak ada daya dan kekuatan selain kehendak dari Allah) setiap mengalami kebingungan. Melalui zikir *astaghfirullah*, peneliti memohon ampun agar semua kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja diampuni sehingga peneliti dimudahkan untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Sementara melalui zikir *laa hawla wa laa quwwata illa billah*, peneliti menyadari bahwa hanya atas ijin dan kehendak Tuhan, peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Keempat adalah doa. Doa merupakan upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan maksud memohon pertolongan atas segala sesuatu yang diinginkan. Dengan kata lain berdoa merupakan media komunikasi antara makhluk dengan TuhanNya, dimana dalam berdoa manusia akan

menghadapkan seluruh wajah batinnya kepada Tuhannya dengan sungguh-sungguh, yang disertai rasa optimisme yang mendalam di hati bahwa Tuhan akan mengabulkan doanya. Hal ini sesuai dengan Alquran (40: 60, 989) yang berbunyi, “Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”. Jadi dengan berdoa, sesungguhnya manusia meyakini bahwa segala sesuatu hanya akan terjadi sesuai dengan kehendak dan ijinNya.

Pada setiap tahapan penelitian, peneliti memanjatkan doa yang sesuai. Seperti ketika bingung mencari dan menentukan buku-buku yang akan dirujuk, peneliti memanjatkan doa agar diberikan petunjuk terkait buku-buku apa saja yang harus dipelajari. Terkadang petunjuk terkait buku yang akan dirujuk muncul setelah peneliti mendapatkan ide mengenai topik apa yang akan dibahas. Namun terkadang juga setelah peneliti membaca buku-buku atau literatur lain peneliti baru mendapatkan ide terkait topik yang sebaiknya ditulis. Pengalaman yang demikian mengindikasikan bahwa peneliti harus selalu terhubung dengan Tuhan sehingga bisa mendapatkan inspirasi literatur dan topik apa yang mendukung penyelesaian penelitian ini.

Kelima adalah tafakur. Tafakur berasal dari Bahasa Arab *tafakkara* yang berarti berpikir (Mawarni, Indriyana, Masykur, 2006, 50). Namun berpikir yang dimaksud adalah suatu aktivitas yang memadukan komponen fisik, emosi, mental, dan spiritual manusia dalam merenungkan suatu fenomena dan bertujuan untuk menemukan jawaban atas fenomena yang dimaksud (Badri, 2001, 57). Jadi tafakur cenderung berarti perenungan yang akan menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan manusia, baik yang eksternal maupun internal, sehingga manusia bisa terbebas dari kungkungan materi menuju kebebasan spiritual yang tanpa batas. Hal ini disebabkan seseorang yang bertafakur akan

mampu melewati realitas dunia menuju akhirat, dari ciptaan menuju Sang Pencipta, yang pada akhirnya menghasilkan suatu hikmah yang sangat berharga (Badri, 2001, 57). Dengan demikian tafakur berbeda dengan berpikir biasa yang hanya berobjek pada masalah-masalah dunia yang tidak dilandasi keimanan. Dengan bertafakur, hati manusia akan menjadi suci sehingga bisa mendapatkan hikmah dan ilham melalui penemuan ayat-ayat Tuhan yang terbentang di seluruh alam semesta. Dengan kata lain dengan bertafakur akan memungkinkan manusia untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari Tuhan (Nashori, 2003, 115). Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti melakukan tafakur setiap menghadapi kebingungan. Pada tahapan studi literatur, aktifitas tafakur dilakukan ketika peneliti memikirkan dan merenungkan topik yang akan dibahas dan buku-buku serta literatur-literatur yang mendukung.

Selanjutnya setelah melakukan studi literatur, peneliti melakukan aktifitas penalaran. Informasi yang diperoleh dari berbagai literatur dijadikan sebagai rujukan untuk mendukung argumentasi-argumentasi yang ada. Namun berdasarkan hasil penalaran, baru dapat dihasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat bebas nilai. Oleh karena dari sudut pandang Bunga Tundjung ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, maka ilmu pengetahuan yang masih bebas nilai itu akan dikonfirmasi dengan wahyu Tuhan yang berupa Alquran dan dimungkinkan juga dengan kitab suci agama lain. Adapun alasan peneliti mendialogkan keduanya adalah karena informasi yang diperoleh dari berbagai sumber publikasi sebenarnya adalah ilmu yang berasal dari hukum-hukum Tuhan yang dibentangkan di alam semesta. Jadi ilmu dan wahyu merupakan satu kesatuan hukum Tuhan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian pada dasarnya proses dialogis yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk

menemukan keterkaitan antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur (ilmu) dengan wahyu Tuhan yang berupa ayat-ayat Alquran dan ayat-ayat dari kitab suci agama lain. Pada tahapan konfirmasi ini, peneliti juga melakukan kelima upaya batin yang terdiri dari sholat, puasa, zikir, doa, dan tafakur, dengan harapan dibimbing oleh Tuhan sehingga dapat menemukan ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang sedang dibahas.

Setelah itu peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan keempat kecerdasan menurut Bunga Tundjung, yaitu kecerdasan *ngembang*, kecerdasan *ngoyot*, kecerdasan *ngepang*, dan kecerdasan *nggodhong*. Dalam hal ini dengan menggunakan kecerdasan *ngembang*, peneliti melakukan kelima upaya batin yang sama seperti yang dilakukan ketika peneliti membutuhkan petunjuk terkait topik yang akan dibahas dan literatur yang akan dirujuk. Adapun tujuan melakukan kelima upaya batin tersebut adalah agar peneliti mendapatkan ide dari Tuhan untuk melakukan analisis data pada penelitian ini.

Sama halnya ketika peneliti melakukan tahapan studi literatur, pada tahapan analisis data peneliti juga melakukan serangkaian upaya batin yang mencakup sholat, puasa, zikir, doa, dan tafakur. Apabila sholat, puasa, dan zikir yang dilakukan pada setiap tahapan sama, upaya yang spesifik untuk penelitian ini dilakukan melalui berdoa dan bertafakur. Dalam hal ini setelah peneliti memanjatkan doa agar diberikan ide terkait alat analisis yang dapat digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dan bertafakur untuk memikirkan dan merenungkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan wahyu Tuhan, peneliti mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Petunjuk yang diberikan ada yang berupa munculnya ide, ketenangan dan ketenteraman hati, serta kemudahan yang tidak disangka sebelumnya. Setelah beberapa kali mendapatkan petunjuk,

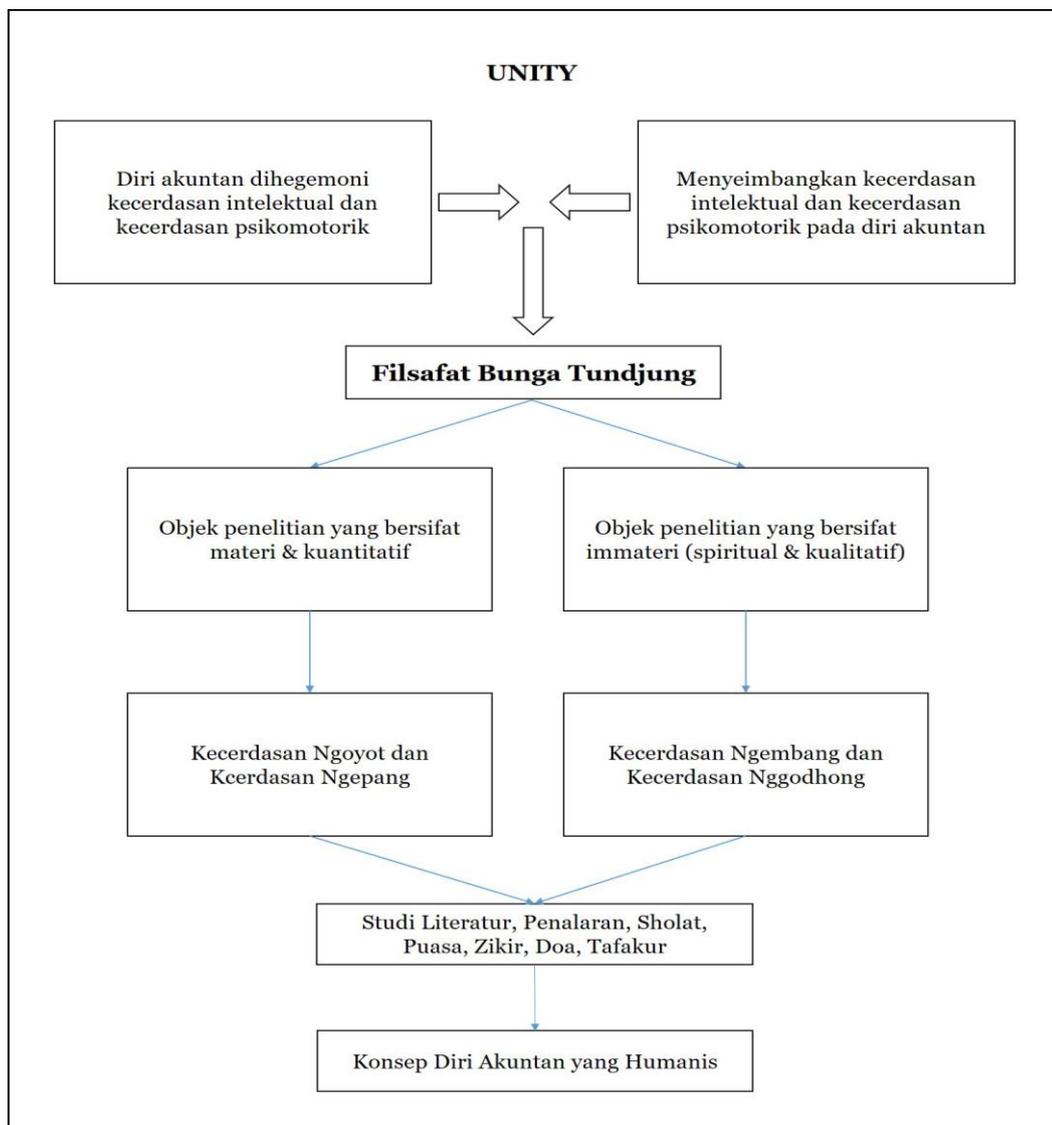
akhirnya peneliti paham bahwa munculnya ide dan petunjuk dari Tuhan tidak bisa diduga kapan dan dimana. Dengan kata lain ide dan petunjuk dari Tuhan, datangnya tiba-tiba. Setelah tahu bahwa petunjuk dari Tuhan bisa datang kapan saja, dimana saja, dan melalui berbagai cara, akhirnya peneliti menjadi bisa mensikapi setiap kejadian secara positif. Peneliti percaya bahwa pada setiap kejadian, apakah itu menyenangkan atau tidak, sesungguhnya ada pembelajaran dan petunjuk dari Tuhan.

Disamping itu karena selama ini belum ada penelitian yang menghasilkan dan menggunakan paradigma Bunga Tundjung sebagai metodologi penelitian, maka selama mengerjakan penelitian ini, petunjuk yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bahwa penelitian sudah benar adalah tingkat keyakinan dan kemantapan hati. Ketika peneliti merasakan ketenangan dan kemantapan hati, maka peneliti yakin bahwa apa yang diteliti dan ditulis adalah benar. Namun apabila peneliti masih merasakan ada keraguan, peneliti tahu bahwa apa yang ditulis masih belum benar. Dalam kondisi demikian, maka peneliti akan terus melakukan kelima upaya batin yang telah dijelaskan di atas.

Selanjutnya dengan menggunakan kecerdasan *ngoyot*, peneliti melakukan upaya lahir, yaitu mengumpulkan informasi-informasi dari buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen yang terkait nilai-nilai dari masing-masing kecerdasan yang terdiri dari nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai rasional, dan nilai empati. Setelah itu dengan menggunakan kecerdasan *ngepang*, peneliti menganalisis dan melakukan proses penalaran yang logis dan rasional atas informasi-informasi yang telah diperoleh untuk mengonstruksi konsep diri akuntan. Dalam hal ini karena penggunaan kecerdasan *ngepang* dilandasi oleh kecerdasan *ngembang*, maka proses penalaran dengan menggunakan akal pikiran disertai

dengan kerja intuisi. Terakhir dengan menggunakan kecerdasan *nggodhong*, peneliti berusaha untuk merasakan apakah ilmu pengetahuan terkait konsep diri akuntan yang dihasilkan sudah humanis sehingga memberikan manfaat untuk umat manusia dan lingkungan sekitar. Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas, berikut adalah kerangka berpikir penelitian ini.

Gambar 3.1. Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Data diolah

3.4. Intisari

Bab ini membahas mengenai filsafat Bunga Tundjung yang digunakan sebagai paradigma penelitian. Alasan penggunaan paradigma Bunga Tundjung dalam penelitian ini adalah karena paradigma tersebut menekankan pada keutuhan (*unity*) realitas. Menurut paradigma Bunga Tundjung, realitas diri akuntan tidak hanya meliputi objek yang bersifat materi, namun juga mencakup objek yang bersifat immateri. Implikasinya ontologi atau hakikat ilmu pengetahuan menurut paradigma Bunga Tundjung menjadi lebih luas karena mencakup yang materi dan kuantitatif, serta yang immateri, kualitatif dan spiritual. Epistemologi atau cara mendapatkan ilmu menurut paradigma Bunga Tundjung juga menjadi lebih banyak. Dalam hal ini objek yang bersifat materi dan kuantitatif dapat diperoleh dengan menggunakan kecerdasan *ngepang* dan kecerdasan *ngoyot*. Sementara objek yang bersifat immateri dan spiritual dapat diperoleh dengan menggunakan kecerdasan *ngembang* dan *nggodhong*. Kemudian karena paradigma Bunga Tundjung juga menggunakan wahyu sebagai sumber pembentuk pengetahuan, berarti secara aksiologi paradigma Bunga Tundjung mengakui kebenaran menurut Tuhan.

Mengacu pada tujuan yang akan dicapai, yaitu untuk mengonstruksi konsep diri akuntan, maka metodologi penelitian yang tepat adalah kualitatif. Oleh karena penelitian ini merupakan studi literatur, maka rangkaian upaya lahir dan batin yang dilakukan mencakup aktifitas studi literatur, penalaran, sholat, puasa, zikir, doa, dan tafakur. Sesuai dengan studi literatur, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber publikasi. Kemudian peneliti memisahkan setiap informasi berdasarkan temanya untuk didialogkan dengan wahyu Tuhan, seperti ayat-ayat Al Quran yang relevan dengan pengonstruksian konsep diri akuntan

agar dapat ditemukan keterkaitan di antara keduanya. Kemudian data diolah melalui upaya sholat, puasa, zikir, doa, dan tafakur. Setelah itu data akan dianalisis dengan menggunakan alat yang terdiri dari kecerdasan *ngembang*, kecerdasan *ngoyot*, kecerdasan *ngepang*, dan kecerdasan *nggodhong*. Hasil dari proses yang demikian memiliki tingkat keyakinan yang tinggi karena menggambarkan keterkaitan antara ilmu dengan wahyu Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai rasional, dan nilai empati.

BAB IV

SIFAT-SIFAT KECERDASAN MENURUT FILSAFAT BUNGA TUNDJUNG

SEBAGAI REALITAS SPIRITUAL

Pada bab I telah dijelaskan bahwa saat ini tujuan pendidikan akuntansi sesuai dengan rumusan IAESB-IFAC (2009), yaitu untuk menyiapkan calon akuntan profesional yang memiliki pengetahuan profesional akuntansi yang cukup untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai akuntan yang kompeten dalam menghadapi lingkungan yang kompleks dan berubah. Akibatnya pendidikan akuntansi menjadi menekankan pada keahlian mahasiswa pada ilmu terapan. Hal ini mengindikasikan kecerdasan mahasiswa yang dikembangkan adalah kecerdasan intelektual dan psikomotorik yang berlebihan menyebabkan mereka menjadi materialis. Padahal sifat materialis ini berlebihan memicu mahasiswa menjadi bersifat egois yang merupakan nilai dari kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, serta antroposentrisme. Akibat lanjutannya diri akuntan yang dihasilkan oleh pendidikan akuntansi yang demikian menjadi belum humanis, sehingga belum terstimulasi untuk selalu menyadari kehadiran Tuhan di setiap aktifitas keseharian mereka.

Harus diingat bahwa kebutuhan pribadi dan kehidupan manusia tidak hanya bisa dicukupi dengan semua hal yang bersifat material. Mengingat hakikat manusia itu sendiri tidak hanya terdiri dari unsur material (raga), tetapi juga terdiri dari unsur immaterial (rohani atau jiwa). Pendidikan akuntansi yang menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan psikomotorik, sebenarnya hanya memberikan bekal untuk kehidupan raga di dunia. Padahal setelah kehidupan raga manusia berakhir di dunia, kehidupan jiwa belum

berhenti. Dalam hal ini jiwa akan kembali kepadaNya. Hal ini mengisyaratkan perlunya pengembangan kecerdasan yang lain untuk kehidupan raga dan pengembangan karakter untuk kehidupan jiwa.

Menurut paradigma Bunga Tundjung, kecerdasan manusia bukan hanya terdiri dari kecerdasan intelektual/kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam hal ini sesuai dengan definisi menurut Bunga Tundjung, manusia yang sempurna adalah manusia yang kecerdasan *ngembang* (spiritual), kecerdasan *ngoyot* (psikomotorik), kecerdasan *ngepang* (kognitif), dan kecerdasan *nggodhong* (afektif) berhasil dikembangkan secara utuh dan seimbang, sehingga jati dirinya menjadi humanis. Jadi untuk bisa menghasilkan diri akuntan yang humanis, keempat kecerdasan tersebut harus dikembangkan secara utuh dan seimbang. Namun pengembangan kecerdasan saja tidak cukup. Hal ini disebabkan konsep diri akuntan yang utuh selain mengandung unsur materi di dalamnya juga mengandung unsur-unsur spiritual. Dalam hal ini unsur materi akan memengaruhi pengembangan kecerdasan, sedangkan unsur-unsur spiritual akan memengaruhi pengembangan karakter.

Pada bab II telah diuraikan bahwa kecerdasan menurut Bunga Tundjung merupakan kecerdasan terendah karena bersatunya Roh Jusmani dengan elemen pembentuk tubuh manusia yang terdiri dari elemen api, udara, air, dan tanah. Roh Jusmani membawa sifat-sifat wajib Allah yang merupakan sumber potensi akal dan intuisi manusia, yang tercermin pada kekuatan pikiran dari akal. Dalam hal ini karena bekerjanya akal kemudian Roh Jusmani bisa menggerakkan jiwa dan jiwa akan menggerakkan raga. Dengan demikian kecerdasan *ngepang* (kognitif) dan kecerdasan *ngoyot* (psikomotorik) disebabkan karena sifat-sifat wajib Allah yang merupakan sumber potensi akal. Padahal bekerjanya akal juga

dipengaruhi oleh nafsu positif dan negatif yang dibawa oleh elemen-elemen pembentuk tubuh manusia. Nafsu negatif ini yang akan menghambat manusia mencapai kesempurnaannya. Atas dasar hal tersebut bekerjanya kecerdasan *ngepang*, kecerdasan *ngoyot*, dan kecerdasan lain menurut Bunga Tundjung harus diiringi oleh intuisi yang juga dibawa oleh Roh Jusmani dan roh-roh lainnya yang bersumber pada *asmaul husna*. Bab ini akan menguraikan definisi kecerdasan dan unsur-unsur spiritualnya menurut paradigma Bunga Tundjung. Oleh karena unsur-unsur spiritual tersebut ada pada diri manusia, maka dalam penelitian ini unsur-unsur spiritual tersebut dirangkai menjadi seperangkat sifat yang disebut sifat spiritual Bunga Tundjung,

4.1. Kecerdasan *Ngembang* dan Sifat Jujur menurut Bunga Tundjung

Kecerdasan *ngembang* berasal dari struktur Bunga Tundjung yang berupa bunga. Dalam hal ini bunga merupakan alat reproduksi seksual pada tumbuhan berbunga seperti Bunga Tundjung, karena penyerbukan dan pembuahan terjadi pada bunga. Setelah pembuahan, bunga akan berkembang lebih lanjut membentuk buah yang bermanfaat untuk membawa dan melindungi biji, dimana dari sisi evolusi, biji dianggap sebagai embrio yang akan berkembang biak menjadi tanaman baru. Pada manusia, keturunan yang baru lahir diyakini sebagai suci jiwanya karena hanya mengandung bekal berupa fitrah bertauhid sesuai janji roh dengan Tuhan (Alquran, 7: 172, 330). Dalam hal ini fitrah bertauhid atau fitrah berketuhanan adalah spiritualitas. Sementara secara etimologi, spirit berasal dari Bahasa Latin "*spiritus*" yang bisa diartikan sebagai roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup (Latif dan Fikri, 2017, 149).

Oleh karena pada bunga akan dihasilkan biji yang merupakan embrio tanaman baru, maka kecerdasan *ngembang* dapat diartikan sebagai kecerdasan spiritual yang apabila manusia berhasil mengembangkannya secara optimal, maka manusia menjadi seperti terlahir kembali atau suci. Hal ini disebabkan karena roh dalam diri manusia memenuhi janjinya untuk bertauhid, sehingga manusia menjadi memiliki kesadaran berketuhanan.

Dalam rangka mengembangkan kecerdasan *ngembang*, manusia dapat melakukannya dengan cara berdoa dengan sungguh-sungguh secara rutin sebelum melakukan aktifitas sehari-hari. Melalui berdoa, manusia sesungguhnya sedang berdialog dengan Tuhan. Pun demikian ketika mereka melaksanakan ritual keagamaan secara *khusyu* dan tepat waktu, seperti sholat dan zikir yang dilakukan oleh umat yang beragama Islam atau sembahyang dan meditasi yang dilakukan oleh umat agama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.

Disamping berdoa dan melaksanakan ritual keagamaan seperti disebutkan di atas, manusia juga dianjurkan untuk selalu mensyukuri apapun yang dialami, baik itu berupa kenikmatan maupun ujian kehidupan. Hal ini disebabkan dengan adanya ujian dalam kehidupan, maka manusia menjadi selalu ingat Tuhan dan secara mental juga akan menjadi kuat. Disamping itu dengan mengalami ujian kehidupan, manusia juga menjadi bisa mensyukuri nikmat yang diperoleh. Sekecil apapun nikmat tersebut. Dengan pandai mensyukuri nikmat, sesungguhnya akan mengundang datangnya nikmat-nikmat yang lain. Hal ini sesuai dengan janji Allah dalam Alquran (14: 7, 496).

Selanjutnya dengan membiasakan melaksanakan sembahyang atau sholat, zikir, berdoa secara *khusyu* yang disertai dengan ungkapan rasa syukur, maka roh akan mendapatkan energi sehingga intuisi menjadi terasah dan hidup.

Implikasinya sikap, tindakan, dan pikiran manusia akan selalu dilandasi kesadarannya pada Tuhan, sehingga dapat memberikan kebaikan untuk umat manusia dan lingkungannya. Dalam hal ini dengan berkembangnya kecerdasan *ngembang*, maka setiap masalah seperti ketidaktahuan akan dapat dipecahkan dan apabila ada peluang atau keinginan untuk berbuat curang juga dapat dihindarkan. Hal ini dapat terjadi karena manusia yang kecerdasan *ngembangnya* berkembang secara optimal, intuisinya menjadi terasah dan hidup sehingga bisa mendapatkan petunjuk langsung dari Tuhan. Disamping itu manusia yang kecerdasan *ngembangnya* berkembang dengan baik juga seperti yang diyakini dalam mistisisme Kristen, yaitu *Ora et Labora* (Fajar, 2015), yang berarti berdoa dan bekerja. Dalam hal ini manusia yang berpegang pada konsep tersebut adalah manusia yang rendah hati karena mengakui keterbatasan dalam dirinya dan mengakui kebesaran Tuhan. Namun di sisi lain, ia juga percaya bahwa berdoa saja tidak cukup sehingga ia tidak boleh berpangku tangan dan harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Tetapi upayanya untuk mencukupi kebutuhan hidup tidak lepas dari kendali Tuhan, sehingga tidak merugikan pihak lain. Berdasarkan uraian tersebut, sifat spiritual yang tersirat pada kecerdasan *ngembang* adalah **sifat jujur**.

Selanjutnya berpijak pada pemahaman bahwa berdoa akan memengaruhi bekerja, maka pendidikan akan mengembangkan keempat kecerdasan secara seimbang dengan pengembangan kecerdasan *ngembang* terlebih dahulu karena dapat memengaruhi pengembangan kecerdasan lainnya. Dengan kata lain apabila kecerdasan *ngembang* telah dikembangkan, maka pengembangan kecerdasan lainnya yang berupa kecerdasan *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong* akan didasari oleh kesadaran berketuhanan.

Merujuk pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan definisi kecerdasan spiritual yang menurut Bunga Tundjung disebut sebagai kecerdasan *ngembang*. Dalam hal ini **kecerdasan *ngembang* adalah kemampuan manusia untuk mengembangkan kesadaran berketuhanan, agar intuisinya menjadi terasah dan hidup sehingga setiap aktivitasnya akan memberikan kebaikan untuk umat manusia dan lingkungannya.**

4.2. Kecerdasan *Ngoyot* dan Sifat Disiplin menurut Bunga Tundjung

Kecerdasan *ngoyot* berasal dari struktur Bunga Tundjung yang berupa akar. Pada Bunga Tundjung, akar akan tumbuh dari biji yang tertanam di dasar kolam. Selanjutnya akar akan terus tumbuh memanjang, menghujam, dan mencengkeram ke dasar kolam, sehingga Bunga Tundjung tidak hanyut. Dengan demikian peran akar yang laksana jangkar sangat penting karena tanpanya Bunga Tundjung akan terombang ambing oleh air yang selanjutnya akan menyebabkan batang dan daun menjadi busuk, dan akhirnya mati. Dengan kata lain akar bagi Bunga Tundjung merupakan kebutuhan yang paling mendasar untuk hidup.

Menurut Abraham Maslow (Jahja, 2015, 64), kebutuhan yang paling mendasar adalah *physiological needs* atau kebutuhan fisik. Kuhlen dan Thompson (Jahja, 2015, 39) menambahkan bahwa otot merupakan salah satu aspek perkembangan fisik manusia. Fungsi otot pada manusia mirip dengan fungsi akar pada tumbuhan, yaitu memengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik. Jadi sama halnya dengan otot manusia, akar pada tumbuhan, termasuk pada Bunga Tundjung adalah aspek perkembangan fisik yang merupakan kebutuhan yang paling mendasar untuk hidup.

Selanjutnya selaras dengan Maslow, Ibnu Sina (Nasharuddin, 2015, 296) menjelaskan bahwa terkait pendidikan, perkembangan fisik atau jasmani harus diutamakan. Adapun alasannya adalah pada jasmani yang sehat terdapat pikiran yang sehat, yang kemudian dapat diarahkan pada pembentukan intelektual dan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Kretchmer dan William Sheldon (Jahja, 2015, 40) juga berpendapat bahwa kondisi jasmaniah seseorang dapat memengaruhi kepribadiannya. Apabila kondisi jasmaniahnya baik, maka pengembangan kepribadiannya juga akan baik. Demikian pula sebaliknya.

Mengacu pada uraian di atas, perkembangan fisik yang sehat sangatlah penting. Dalam hal ini agar fisik sehat, maka dibutuhkan serangkaian upaya yang meliputi pemberian nutrisi, olah raga, dan istirahat yang cukup dan seimbang. Disamping itu puasa atau *diet* juga penting untuk dilakukan agar racun-racun yang terakumulasi dapat dilepaskan keluar dari tubuh.

Bagi umat Muslim, olah raga dan istirahat juga dapat dilakukan sekaligus ketika sholat, zikir, dan berdoa. Gerakan-gerakan ketika berwudhu sampai dengan sholat apabila dilakukan dengan benar pada dasarnya juga merupakan olah raga yang sangat bermanfaat untuk kesehatan seluruh tubuh. Sementara itu zikir dan berdoa yang dilakukan secara *khusyu* sesungguhnya adalah istirahat yang sangat baik. Hal ini disebabkan dengan melakukan zikir dan berdoa, maka hati menjadi gembira dan tenteram. Kegembiraan dan ketenteraman hati selanjutnya akan menyebabkan kesehatan jasmani manusia. Oleh karena hatinya gembira dan tenteram, maka istirahat secara fisik, seperti tidur akan dapat dilakukan dengan baik. Implikasinya kelelahan fisik pun menjadi tersembuhkan, sehingga badan bisa terasa segar kembali. Sebaliknya ketika hati

terasa gundah, meskipun sudah tidur seharian, badan akan tetap terasa penat, letih, dan lesu.

Selanjutnya unsur fisikal yang telah diuraikan di atas, oleh pendidikan akan dikembangkan menjadi kecerdasan fisikal atau kecerdasan psikomotorik. Pada penelitian ini kecerdasan psikomotorik disebut sebagai kecerdasan *ngoyot*, yang juga berarti mengakar atau berurat akar. Dalam hal ini apabila manusia menegakan pola makan dan pola hidup yang sehat melalui keseimbangan dan kecukupan nutrisi, puasa atau *diet*, olah raga, dan istirahat, maka manusia menjadi sehat fisiknya. Setelah fisiknya sehat, manusia menjadi mampu mengoordinasikan gerakan-gerakan tubuhnya sehingga dapat mempraktekan keahliannya. Semakin sering keahlian dipraktekan, maka manusia akan menjadi semakin terampil. Berdasarkan uraian tersebut, sifat spiritual yang tersirat pada kecerdasan *ngoyot* adalah **sifat disiplin**.

Pemahaman mengenai kecerdasan *ngoyot* di atas pada dasarnya selaras dengan pendapat Bloom (Kuswana, 2012, 10) yang menyatakan bahwa ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Hanya saja kecerdasan *ngoyot* lebih humanis karena didasari oleh pengembangan kecerdasan *ngembang*. Implikasinya adalah makanan, minuman, dan nutrisi yang dikonsumsi adalah yang halal dan menyehatkan sehingga keahlian yang dipraktekan oleh manusia didasari oleh kesadarannya kepada Tuhan, yang tidak akan merugikan atau mencelakai pihak lain. Disamping itu juga keahlian yang dipraktekan tidak dimaksudkan untuk memperkaya diri sendiri, namun dimaksudkan untuk memberikan manfaat untuk banyak orang dan lingkungan sekitar, khususnya adalah untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, tanpa membedakan latar belakang mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan definisi kecerdasan fisik atau psikomotorik yang menurut Bunga Tundjung disebut sebagai kecerdasan *ngoyot*. Dalam hal ini **kecerdasan *ngoyot* adalah kemampuan manusia untuk menyeimbangkan nutrisi, puasa atau *diet*, olah raga, dan istirahat yang didasari oleh kesadaran berketuhanan, sehingga manusia menjadi mampu mengoordinasikan dan mempraktekan gerakan-gerakan tubuh menjadi keahlian yang dapat memberikan manfaat untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.**

4.3. Kecerdasan *Ngepang* dan Sifat Rasional menurut Bunga Tundjung

Kecerdasan *ngepang* berasal dari struktur Bunga Tundjung yang berupa batang. Pada Bunga Tundjung, batang berfungsi menghubungkan akar dengan daun dan bunga. Dalam hal ini melalui rongga udaranya, batang akan menyalurkan oksigen yang diserap oleh daun menuju ke akar. Demikian pula dengan nutrisi yang dihasilkan dari proses fotosintesis pada daun akan disalurkan oleh batang ke seluruh bagian dari tumbuhan.

Pada manusia, organ yang berfungsi menghubungkan organ yang satu dengan organ yang lainnya adalah intelektual. Dalam hal ini intelektual berasal dari Bahasa Latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan, atau menyatukan satu dengan yang lain (Jahja, 2015, 43). Padahal seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa hati yang dimaksudkan sebagai jantung memiliki peran yang sangat penting bagi manusia karena merupakan pusat kendali dari semua gerak dan amal perilaku manusia (Nofiar, 2015, 60). Jadi hati sebagai pusat kendali menjadi penghubung antara organ yang satu dengan organ yang lain. Dalam hal ini hati menghubungkan seluruh organ manusia dengan

menggunakan akal yang memiliki kemampuan untuk berpikir. Pemahaman ini selaras dengan pendapat Stern (Jahja, 2015, 43) yang mendefinisikan intelektual sebagai daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.

Sementara itu menurut psikolog, berpikir merupakan kegiatan mental, seperti menalar, memecahkan masalah, membentuk konsep, dan lain sebagainya (Nasharuddin, 2015, 155). Pemahaman tersebut semakin membuktikan bahwa yang melakukan kegiatan berpikir bukanlah otak yang secara fisik dapat diindera. Namun roh yang berada di dalam hati yang menyebabkan manusia menjadi memiliki akal yang dapat digunakan untuk berpikir (Alquran, 32: 9, 854; Ramayulis, 2015, 287).

Selanjutnya Najati (Nasharuddin, 2015, 156) menambahkan bahwa Tuhan menganugerahi manusia akal adalah untuk berpikir dengan tujuan agar manusia mampu mengkaji, menelaah, meneliti berbagai persoalan dan peristiwa, serta menarik kesimpulan baik secara induktif maupun deduktif. Senada dengan pendapat tersebut, Latif dan Fikri (2017, 183) beranggapan bahwa tujuan berpikir adalah agar manusia dapat mengetahui hal-hal yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku secara benar sehingga bisa mencapai tujuan hidup, memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, atau terhindar dari sesuatu yang merugikan. Dalam hal ini keselamatan dan kebahagiaan manusia tentunya bukan hanya di dunia saja, namun yang tidak kalah pentingnya adalah keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya orientasi berpikir haruslah bersesuaian dengan fitrah manusia, yaitu untuk mengokohkan keimanan.

Sebagai pedoman orientasi berpikir, kitab suci seperti Alquran berisi ayat-ayat Tuhan yang juga memuat perintah kepada manusia untuk berpikir. Sebagai contoh adalah Alquran (51: 21, 1.097) yang berisi perintah agar manusia memerhatikan dirinya sendiri. Selanjutnya Alquran (88: 17-20, 1.294-1.295) yang berisi firman Allah SWT, yaitu “Maka tidakkah mereka memerhatikan unta bagaimana diciptakan, dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan? Demikian juga dengan Alquran (3: 190, 140) yang berbunyi “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.

Merujuk pada pendapat dan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diberi akal adalah untuk memikirkan ciptaan Tuhan sehingga manusia menjadi memiliki ilmu pengetahuan, seperti mempelajari dirinya sendiri yang kemudian menghasilkan Ilmu Kedokteran, mempelajari langit yang kemudian dapat melahirkan Ilmu Astronomi, dan sebagainya. Dengan memahami ilmu-ilmu tersebut manusia menjadi mampu mengurus, memelihara, dan melestarikan alam jagad raya, membangun peradaban, dan kemudian mengagungkan kebesaran-Nya. Jadi aktifitas berpikir manusia sangatlah penting. Bahkan karena pentingnya Tuhan telah memberikan contoh yaitu ketika Nabi Adam AS berada di surga, Tuhan sendiri yang mengajari Nabi Adam AS nama-nama (benda-benda) seluruhnya (Alquran, 2: 31, 2). Padahal para malaikat saja tidak mengetahui nama-nama benda tersebut. Jadi dengan memiliki kemampuan berpikir, manusia menjadi pantas mengemban peranannya sebagai khalifah.

Manusia menyandang predikat sebagai khalifah berarti menjadi wakil Tuhan atau pemimpin di bumi. Alquran (6: 165, 285) menjelaskan bahwa Allah

menjadikan manusia sebagai pemimpin di alam jagad raya ini, dimana Allah akan meninggikan sebagian manusia atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk menguji manusia tentang apa yang telah diberikan-Nya. Selanjutnya untuk mempertegas Alquran (6: 165, 285) Rasulullah SAW bersabda bahwa: “Semua kalian adalah penggembala (pemimpin) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam/pemimpin negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin rumah tangga keluarga suaminya dan bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang budak juga pemelihara harta majikannya dan bertanggung jawab atas harta majikannya. Ingatlah, setiap kalian adalah penggembala atau pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya (Nasharuddin, 2015, 116).

Berpijak pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah pemimpin. Dalam hal ini manusia bisa menjadi pemimpin dari golongan yang besar, golongan kecil, keluarga, atau bahkan menjadi pemimpin hanya bagi dirinya sendiri. Selanjutnya harus dipahami bahwa predikat sebagai pemimpin sesungguhnya merupakan ujian yang pada akhirnya nanti harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu sebagai pemimpin, manusia harus amanah. Pemahaman ini juga sesuai dengan ajaran Agama Kristiani dalam Alkitab (23: 1-6, 787) yang mengajarkan bahwa gembala yang baik adalah yang bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Bukan hanya mengajarkan, namun juga memberikan bimbingan dan arahan ke mana kawanan domba-dombanya akan berjalan.

Selanjutnya karena yang menjadikan manusia sebagai khalifah atau pemimpin adalah akalnya yang memiliki kemampuan untuk berpikir, maka kemampuan akal harus dikembangkan. Dalam hal ini pendidikan akan mengembangkan kemampuan berpikir akal menjadi kecerdasan kognitif. Menurut Bunga Tundjung, kecerdasan kognitif disebut sebagai kecerdasan *ngepang*. Oleh karena pengembangan kecerdasan *ngepang* didahului dengan pengembangan kecerdasan *ngembang* atau spiritual dan bisa dipengaruhi oleh kecerdasan *ngoyot* atau kecerdasan psikomotorik, maka oleh pendidikan, akal akan diberi nutrisi berupa beragam informasi positif yang dilandasi oleh kesadaran berketuhanan yang alami. Dalam hal ini seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa kesadaran berketuhanan yang alami bisa dicapai karena pengembangan kecerdasan *ngembang* dan kecerdasan *ngoyot* dilakukan melalui zikir atau meditasi, shalat atau sembahyang, puasa atau diet, serta pemberian nutrisi yang halal untuk fisik, sehingga manusia menjadi selalu dekat dengan Tuhan. Kedekatan manusia dengan Tuhan dengan segenap kekuatannya sangatlah penting karena Tuhan akan mengajari apa-apa yang tidak diketahui manusia (Alquran, 96: 5, 1.310).

Selanjutnya pemberian nutrisi berupa informasi positif yang dilandasi kesadaran berketuhanan yang alami akan berimplikasi pada tumbuh dan kembangnya akal sesuai dengan hirarkinya yang terdiri dari tiga tingkatan (Khaldun, 2014, 522-523). Adapun hirarki ketiga tingkatan akal adalah sebagai berikut. Tingkatan pertama disebut sebagai akal pembeda, yaitu pemahaman intelektual manusia terhadap sesuatu yang ada di alam semesta dalam tatanan alam yang berubah-ubah, dengan maksud supaya manusia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Akal pada tingkatan ini akan membantu

manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, untuk memperoleh penghidupan, dan menolak segala sesuatu yang sia-sia. Dengan kata lain dengan akal pembeda ini, manusia menjadi dapat mengatur tindakan-tindakannya secara tertib. Dalam hal ini, kadar kemampuan manusia untuk menentukan serentetan kausal secara teratur menunjukkan kadar kemanusiaannya.

Tingkatan kedua adalah akal eksperimental, yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Para filsuf (Khaldun, 2014, 525-526) berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Artinya seorang manusia tidak bisa hidup sendirian dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Melalui pergaulan dengan sesamanya, manusia menjadi bisa belajar dari pengalaman mereka, sehingga dapat diketahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Dalam hal ini belajar dari pengalaman orang lain akan lebih cepat dibandingkan belajar dari pengalamannya sendiri.

Terakhir adalah tingkatan ketiga, yaitu akal spekulatif, yaitu pikiran yang membantu manusia memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya, baik yang *ghaib* maupun yang nampak. Melalui akal spekulatif ini manusia menjadi terhubung dengan Tuhan dan mendapat petunjuk langsung dari Tuhan.

Ketiga tingkatan akal di atas sekaligus juga mengindikasikan proses berpikir yang dilakukan manusia. Dalam hal ini apabila manusia mampu berpikir sesuai dengan hirarki tumbuh dan kembangnya akal, maka manusia menjadi mampu mencapai kesempurnaan dalam realitasnya karena ketiga tingkatan akal tersebut

sebenarnya mengarahkan manusia untuk *Habluminallah, Habluminnanas*, dan *Habluminal'alam*.

Dengan demikian karena nutrisi informasi yang positif, maka manusia menjadi berpikir positif, yaitu mampu berpikir positif pada ketentuan Allah, mampu memilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan, antara kemanfaatan dan kemudharatan, yang pada akhirnya manusia menjadi selalu berpikir untuk bertindak yang memberikan manfaat, bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk pihak lain termasuk ke lingkungan, sehingga pikiran serta tindakannya tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Berdasarkan uraian tersebut, sifat spiritual yang tersirat pada kecerdasan *ngepang* adalah **sifat rasional**.

Keharusan berpikir positif karena memberikan manfaat untuk diri sendiri telah dibuktikan melalui studi fisika kuantum (Muadz, 2013, 33), yaitu pikiran memengaruhi materi dan pikiran menciptakan segala hal. Jadi dari pikiran, kualitas kehidupan manusia bermula. Senada dengan studi fisika kuantum, Byrne (Muadz, 2013, 35) menjelaskan mengenai mekanisme bekerjanya proses berpikir. Menurut Byrne (Muadz, 2013, 35), hukum tarik menarik menyatakan bahwa sesuatu akan menarik sesuatu yang sama, karena itu tatkala manusia berpikir tentang sesuatu, sesungguhnya manusia sedang menarik pikiran yang sama kepada dirinya sendiri. Pikiran adalah magnet, dan pikiran memiliki frekuensi. Begitu manusia berpikir tentang sesuatu, pikiran itu terpecah ke alam semesta, dan pikiran itu secara magnetis menarik semua hal yang berada pada frekuensi yang sama. Semua pikiran yang terpecah keluar akan kembali ke asalnya, yaitu kepada manusia sendiri. Oleh karena itu, bila manusia ingin mengubah sesuatu dalam kehidupan, maka manusia harus mengubah

frekuensi itu dengan cara mengubah pikiran. Pikiran manusia saat ini akan menciptakan hidup mereka pada waktu yang akan datang karena apa yang menjadi fokus pikiran manusia akan menjadi realita dalam kehidupannya. Pendapat Byrne (Muadz, 2013, 35) tersebut selaras dengan pendapat seorang ahli hikmah yang menyatakan bahwa “Kita adalah wujud dari apa yang selalu kita pikirkan, apa yang sering kita ucapkan, dan apa yang kita lakukan berulang-ulang (Latif dan Fikri, 2017, 189).

Pemahaman mengenai kecerdasan *ngepang* di atas pada intinya ada kesamaan dengan pendapat Bloom (Kuswana, 2012, 10) yang menyatakan bahwa ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Dimana selanjutnya Bloom (Kuswana, 2012, 111) membuat urutan keahlian berpikir yang terdiri dari *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman atau persepsi), *application* (penerapan), *analysis* (penguraian atau penjabaran), *synthesis* (pemaduan), dan *evaluation* (penilaian).

Namun meskipun pada intinya memiliki kesamaan, apabila diperhatikan dengan seksama sebenarnya antara pemahaman kecerdasan kognitif Bloom (Kuswana, 2012, 10) dengan kecerdasan *ngepang* memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Perbedaan tersebut disebabkan karena Bloom (Kuswana, 2012, 10) memisahkan manusia dari Tuhan dimana ketika manusia berpikir tidak dilandasi kesadaran berketuhanan. Akibatnya manusia bisa saja berpikir sesuai dengan urutan keahlian berpikir, sehingga terbangun argumentasi yang logis dan sistematis. Namun karena tidak dilandasi kesadaran berketuhanan, maka dengan pikirannya manusia bisa saja mencari-cari alasan dengan pendekatan

yang masuk akal sehingga melahirkan pemahaman yang apabila kemudian dipraktekan bisa berdampak merugikan pihak lain.

Kelemahan dari pemahaman kecerdasan kognitif Bloom (Kuswana, 2012, 10) tersebut kemudian ditutup oleh kecerdasan *ngepang* menurut Bunga Tundjung. Dalam hal ini kecerdasan *ngepang* memberikan penekanan adanya kesadaran berketuhanan yang mendasari proses berpikir, sehingga pikiran dan tindakan manusia menjadi tidak merugikan siapapun. Selanjutnya karena adanya kesadaran berketuhanan, akal akan tumbuh dan berkembang dalam tiga tingkatan, yaitu mulai dari akal pembeda, akal eksperimen, dan terakhir adalah akal spekulatif (Khalidun, 2014, 522-523). Jadi akal tidak hanya berkembang sesuai urutan kegiatan berpikir Bloom (Kuswana, 2012, 10) yang sebenarnya masih pada taraf pengembangan akal pada tingkatan yang terendah, yaitu akal pembeda. Dengan kata lain apabila akal hanya dikembangkan sesuai urutan kegiatan berpikir Bloom (Kuswana, 2012, 10), maka manusia sebenarnya belum bisa mencapai kesempurnaan realitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan definisi kecerdasan kognitif yang menurut filsafat Bunga Tundjung disebut sebagai kecerdasan *ngepang*. Dalam hal ini **kecerdasan *ngepang* adalah kemampuan manusia untuk mengembangkan akal sesuai hirarki tumbuh dan kembangnya yang dilandasi kesadaran berketuhanan, sehingga manusia menjadi mampu berpikir positif sebelum bertindak.**

4.4. Kecerdasan *Nggodhong* dan Sifat Empati menurut Bunga Tundjung

Kecerdasan *nggodhong* berasal dari struktur Bunga Tundjung yang berupa daun. Dalam hal ini, daun Bunga Tundjung berbentuk lingkaran, dengan ukuran

yang lebar, tipis, dan dapat menyerap cahaya matahari dalam jumlah yang banyak. Cahaya matahari yang diserap bukan hanya digunakan untuk fotosintesis saja, tetapi juga untuk mempercepat penguapan air sehingga Bunga Tundjung tidak membusuk di dalam kolam air. Jadi peran daun bagi Bunga Tundjung sangat penting, sama pentingnya dengan peran masing-masing bagian dari struktur Bunga Tundjung yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu bunga, akar, dan batang. Dengan kata lain seluruh bagian dari struktur Bunga Tundjung pada dasarnya memiliki fungsi masing-masing yang sangat penting. Artinya tumbuh suburnya Bunga Tundjung sehingga bisa menghasilkan bunga yang cantik dan harum bukan hasil kerja salah satu bagian saja. Namun merupakan hasil kerja seluruh bagian struktur Bunga Tundjung yang saling terkait. Dalam hal ini apabila salah satu bagian tidak berfungsi, maka tumbuh dan kembangnya Bunga Tundjung akan terganggu.

Selanjutnya bentuk daun Bunga Tundjung yang tipis dan lebar ternyata dapat digunakan untuk melindungi makhluk lain, seperti katak, serangga, atau binatang air. Terutama ketika air kolam pasang. Dalam hal ini ketika air kolam pasang, oleh karena tangkai daunnya lemah daun Bunga Tundjung justru akan ikut naik sehingga selalu berada di atas air, sementara akar tetap mencengkeram kuat di dasar kolam. Jadi katak, serangga, dan binatang-binatang air akan tetap aman berada di atasnya. Namun meskipun daun Bunga Tundjung menjadi rakit bagi binatang-binatang tersebut, kebersihannya selalu terjaga. Hal ini disebabkan zat lilin yang dimiliki daun Bunga Tundjung mampu menjaga kebersihan daun dari kotoran seperti debu dan juga lumpur. Kondisi daun Bunga Tundjung yang dapat memberikan manfaat untuk makhluk lain mengindikasikan hubungan yang baik antara Bunga Tundjung dengan lingkungan sekitarnya.

Sama halnya dengan struktur Bunga Tundjung, organ manusia juga memiliki fungsinya masing-masing yang penting. Dalam hal ini manusia akan tumbuh dan berkembang dengan sehat apabila seluruh organnya dapat berfungsi dengan baik. Kemudian telah diuraikan sebelumnya bahwa yang mengendalikan seluruh organ manusia adalah hati karena hati memiliki akal yang mampu berpikir, dimana proses berpikirnya akal mengikuti hirarki tumbuh dan kembangnya. Sesuai dengan tingkatan kedua hirarki tumbuh dan kembangnya akal, manusia diberi potensi akal eksperimental yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Khaldun, 2014, 525-526).

Adanya akal eksperimental mengindikasikan bahwa secara fitrah, manusia diberi kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya. Dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Pemenuhan kebutuhan pokoknya saja harus melibatkan peran begitu banyak pihak. Belum lagi untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat sekunder dan *tertier*. Oleh karenanya manusia tidak boleh egois, sebaliknya harus saling tolong menolong. Berdasarkan uraian tersebut, sifat spiritual yang tersirat pada kecerdasan *nggodhong* adalah **sifat empati**.

Keharusan manusia untuk saling tolong menolong adalah sesuai dengan Alquran (49: 13, 1.085) yang berisi, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebaik-baik

manusia adalah yang bertakwa. Namun ketakwaannya tersebut harus dibarengi dengan dijalinnya hubungan yang baik antar sesama manusia, yaitu tidak egois karena memiliki kepekaan rasa dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya karena manusia hidup tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia saja namun juga dengan makhluk lain termasuk dengan alam, Allah berfirman dalam Alquran (26: 183, 764): “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”. Lebih lanjut ayat tersebut diperkuat dengan Alquran (28: 77, 809) yang berisi, “Dan carilah pula apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Namun di dalam menjalani kehidupannya, khususnya dalam pergaulannya dengan sesamanya, manusia seringkali menghadapi ujian. Baik disengaja maupun tidak, manusia mungkin saja menyakiti atau tolong menolong tetapi dalam berbuat kejahatan. Adapun penyebab manusia menjadi jahat dan berbuat dosa adalah karena tubuh manusia juga mengandung hawa nafsu yang bersifat negatif, disamping hawa nafsu yang bersifat positif. Kedua hawa nafsu tersebut melekat pada keempat elemen yang membentuk tubuh manusia. Akibat hawa nafsu yang bersifat negatif adalah manusia menjadi mudah marah, berprasangka buruk kepada Tuhan, suka mencela, sombong, suka dihormati, tamak, rakus, serakah, egois, takabur, keras kepala, suka memperkaya diri, suka berbuat maksiat, boros, hilang rasa malu, malas belajar dan bekerja, malas beribadah,

cinta harta, dan cinta dunia. Padahal Rasulullah SAW bersabda bahwa “Panjang angan-angan itu merupakan cinta dunia, mencintai dunia merupakan sumber seluruh kejahatan” (Nasharuddin, 2015, 236).

Oleh karena adanya hawa nafsu yang bersifat negatif, maka manusia harus mampu mengendalikannya dan sebaliknya harus mengembangkan hawa nafsu yang bersifat positif, sehingga menjadi berakhlak mulia. Disamping itu, manusia juga harus ingat bahwa kehidupan di dunia ini hanya sebentar, hanya senda gurau dan permainan yang melalaikan saja, penuh dengan kepalsuan, tipu daya, dan rekayasa. Ada kehidupan lain yang hakiki dan abadi yang harus diperjuangkan, yaitu kehidupan di akhirat (Alquran, 29: 64, 828; Alquran, 57: 20, 1.152).

Dengan selalu mengingat adanya kehidupan akhirat yang abadi, maka manusia harus bertakwa dan berhubungan baik dengan semua pihak, termasuk dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, dibutuhkan kecerdasan emosional dimana Howard Gardner (Jahja, 2015, 71) mengartikannya sebagai kemampuan untuk mengendalikan dorongan emosi, membaca perasaan terdalam orang lain, dan memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya Goleman (2015, 133) menambahkan bahwa kecerdasan emosional digerakkan oleh kemampuan berempati atau berperasaan (*emotional*) secara maksimal untuk meraih manfaat dalam kapasitas tertentu. Sementara Bloom (Kuswana, 2012, 10) menyebutnya sebagai kecerdasan afektif yang mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap.

Selanjutnya karena pengembangan kecerdasan *nggodhong* didahului oleh kecerdasan *ngembang*, dimana bisa dipengaruhi oleh kecerdasan *ngoyot* dan

ngepang, maka kecerdasan *nggodhong* menjadi tidak melakukan fragmentasi antara manusia dengan Tuhan sebagaimana kecerdasan afektif menurut Bloom (Kuswana, 2012, 10) di atas. Implikasinya adalah dengan dilandasi oleh kesadaran berketuhanan yang dikembangkan melalui sholat atau sembahyang, zikir atau meditasi, puasa atau diet, berdoa dan bersyukur, yang disertai dengan asupan nutrisi fisik yang halal dan nutrisi informasi yang positif, olah raga dan istirahat yang cukup, maka manusia menjadi dapat berinteraksi dengan semua pihak dan lingkungan sekitarnya melalui komunikasi dan perilaku yang lemah lembut. Hal ini sesuai dengan Alquran (3: 159, 131) yang berisi, "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu". Disamping itu juga Alquran (6: 38, 249) yang berisi, "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan definisi kecerdasan afektif yang menurut Bunga Tundjung disebut sebagai kecerdasan *nggodhong*. Dalam hal ini **kecerdasan *nggodhong* adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan berperilaku yang lemah lembut yang dilandasi oleh kesadaran berketuhanan, sehingga tercipta harmonisasi kehidupan dan kelestarian alam.**

Selanjutnya untuk mengonfirmasi konsep manusia sempurna menurut Bunga Tundjung, peneliti melakukan wawancara dengan Biksuni Bhadrasyani yang biasa dipanggil dengan nama Biksuni Sien Ik dari Wihara Ekayana Arama

Jakarta Barat. Terkait pertanyaan makna Bunga Teratai menurut Agama Buddha, Biksuni Sien Ik tidak menjelaskan detail makna setiap komponen dari Bunga Teratai, tetapi menjelaskan maknanya secara keseluruhan.

Menurut Biksuni Sien Ik, sesuai dengan ajaran Sri Buddha Gautama yang tidak membedakan kasta, di dalam setiap diri manusia terdapat Bunga Teratai. Kalau Bunga Teratai yang sesungguhnya untuk bisa tumbuh dan besar memerlukan lumpur yang kotor, Bunga Teratai yang ada di dalam diri setiap manusia juga demikian. Dalam hal ini di dalam diri manusia pada dasarnya terdapat lumpur kotoran batin, di antaranya berupa akar kebodohan, akar keserakahan, akar kebencian, dan akar iri hati. Di dalam lumpur kotoran batin tersebut Bunga Teratai akan tumbuh. Semakin banyak lumpur kotoran batin, Bunga Teratai akan tumbuh semakin subur. Namun kesuburan Bunga Teratai yang dimaknai dengan berhasilnya manusia menjadi “besar”, bukan dengan membiarkan akar kotoran batin tersebut tumbuh semakin kuat dan besar. Justru sebaliknya, Bunga teratai dalam diri manusia akan tumbuh subur jika manusia berjuang dengan tekad yang kuat, serta latihan dan pengendalian diri yang kuat, sehingga mampu mengendalikan pengembangan akar kotoran batin. Dalam hal ini lumpur kotoran batin tidak bisa dikikis, tapi manusia bisa mengendalikannya. Manusia yang berhasil mengendalikan pengembangan kotoran batin akan mampu mengangkat dirinya sendiri sehingga bisa keluar dari kubangan lumpur kotoran batin. Manusia yang demikian adalah manusia yang tercerahkan, dimana dia akan tetap bersih dan bahkan mampu menampilkan kecantikan pribadinya kepada siapapun.

Berdasarkan uraian di atas menurut ajaran Agama Buddha, kehidupan Bunga Teratai mengandung makna bahwa manusia akan tumbuh menjadi

“besar” kalau dalam hidupnya ditempa oleh banyak kesulitan. Melalui tekad, latihan, serta pengendalian diri yang kuat, manusia akan mampu mengatasi semua masalah dalam hidupnya. Pada akhirnya manusia yang “besar” akan selalu menebar kebajikan untuk semua makhluk.

Pemahaman mengenai Bunga Teratai menurut ajaran Agama Buddha yang demikian, pada intinya sama dengan pemahaman mengenai manusia sempurna menurut Bunga Tundjung. Hanya saja pemahaman manusia sempurna menurut Bunga Tundjung lebih terperinci karena komponen bunganya diklasifikasikan menjadi kecerdasan.

4.5. Intisari

Bab ini membahas mengenai perumusan definisi kecerdasan dan sifat-sifat spiritual yang diturunkan dari definisi manusia sempurna menurut filsafat Bunga Tundjung. Adapun kecerdasan dan sifat-sifat spiritual menurut filsafat Bunga Tundjung adalah kecerdasan *ngembang* yang menggambarkan struktur bunga dari Bunga Tundjung merupakan kecerdasan spiritual dengan sifat spiritual berupa sifat jujur. Kemudian kecerdasan *ngoyot* yang menggambarkan struktur akar merupakan kecerdasan psikomotorik dengan sifat spiritual berupa sifat disiplin. Kecerdasan *ngepang* yang menggambarkan struktur batang merupakan kecerdasan kognitif dengan sifat spiritual berupa sifat rasional. Terakhir kecerdasan *nggodhong* yang menggambarkan struktur daun merupakan kecerdasan afektif dengan sifat spiritual berupa sifat empati.

BAB V

KONSTRUKSI KONSEP DIRI AKUNTAN BERDASARKAN FILSAFAT

BUNGA TUNDJUNG

Bab ini akan membahas realitas diri akuntan yang utuh. Menurut filsafat Bunga Tundjung, konsep diri akuntan yang utuh tidak hanya mengandung unsur materi yang terdiri dari kecerdasan *ngembang*, *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong*, namun juga mengandung unsur spiritual yang mencakup sifat jujur, sifat disiplin, sifat rasional, dan sifat empati. Keempat kecerdasan dan sifat-sifatnya merupakan satu kesatuan dan harus dikembangkan secara seimbang dan optimal. Dalam hal ini tidak dikembangkannya salah satu kecerdasan dan sifat spiritualnya, maka akan mengakibatkan diri akuntan belum bisa dikatakan humanis. Akibat berikutnya akuntan yang demikian belum bisa mengembangkan kecerdasannya ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi sehingga predikatnya sebagai khalifah belum bisa dicapai. Selanjutnya untuk dapat mengonstruksi konsep diri akuntan yang humanis, berikut ini adalah uraian mengenai integrasi kecerdasan dan sifat spiritualnya menurut filsafat Bunga Tundjung yang ada di dalam diri akuntan.

5.1. Integrasi Kecerdasan *Ngembang* dengan Sifat Jujur dalam Konsep Diri Akuntan

Kecerdasan *ngembang* atau spiritual dapat dikembangkan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui pelaksanaan ritual keagamaan yang dilaksanakan secara *khusyu* dan tepat waktu, seperti sholat dan zikir yang dilakukan oleh umat Islam atau sembahyang dan meditasi yang dilakukan oleh

umat Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha, kemudian berdoa dengan sungguh-sungguh, dan selalu mensyukuri apa yang ada, maka roh akan mendapatkan energi sehingga intuisi menjadi terasah dan hidup. Implikasinya manusia akan dapat berdialog langsung dengan Tuhan, sehingga sikap, tindakan, dan pikirannya akan selalu dilandasi kesadarannya pada Tuhan. Oleh karena kesadarannya pada Tuhan, maka manusia akan mampu bertindak jujur. Jadi jujur dapat berkembang karena manusia menjalankan ibadahnya kepada Tuhan. Dengan kata lain kejujuran bukan datang dari luar, tetapi dari dalam, yaitu dari hati yang benar-benar bersih (Nofiar, 2015, 177) karena kedekatannya dengan Tuhan.

Sifat jujur dapat dilihat pada para akuntan ketika mereka menjalankan ibadahnya. Untuk para akuntan yang beragama Islam, sifat jujur dapat dilihat ketika mereka menjalankan sholat. Mereka dengan taat menjalankan seluruh proses ritualnya dari awal, yaitu melaksanakan takbir sampai mengucapkan salam di rakaat terakhir. Selama menjalankan ritual sholat tersebut, mereka akan melakukannya secara jujur, yaitu tidak menambah atau mengurangi rakaat sholat seenaknya meski menjalankan sholat sendirian. Hal ini mengindikasikan ibadah mereka kepada Tuhan melahirkan kejujuran. Dan ketika salam di rakaat terakhir diucapkan, semestinya mereka menyadari bahwa itu bukan berarti ibadahnya telah selesai. Justru dengan berakhirnya sholat, sesungguhnya merupakan awal bagi mereka untuk membuktikan hasil dari ibadah sholatnya dalam aktifitas keseharian. Jadi apabila akuntan rajin beribadah tetapi bertindak tidak jujur, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompoknya, maka menjadi dipertanyakan ibadahnya kepada Tuhan.

Akuntan yang jujur akan berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kebohongan, dan penipuan. Hatinya selalu terbuka dan selalu bertindak lurus, sehingga secara moral memiliki keberanian yang kuat. Hal ini dikarenakan akuntan yang jujur akan berupaya untuk benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nurani menjadi bagian dari kekuatan diri karena akuntan yang jujur menyadari segala hal yang mengganggu ketenteraman jiwanya merupakan dosa. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah bahwa dosa ialah yang merisaukan hatimu dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya (Tasmara, 2001, 190). Jadi akuntan yang jujur adalah akuntan yang berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Selanjutnya sifat jujur akan diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Dengan kata lain akuntan yang jujur akan siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya. Hal ini bisa terjadi karena akuntan yang jujur, tidak akan berniat menggadaikan hidupnya untuk perbuatan dan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keyakinannya. Baginya kebahagiaan bukanlah pada materi, jabatan, ataupun pujian orang lain, melainkan terletak pada kata hatinya sendiri. Akuntan yang jujur akan selalu ingat untuk tidak tergoda dengan dunia. Baginya dunia hanyalah sekedar senda gurau dan permainan yang melalaikan saja, penuh dengan kepalsuan, tipu daya, dan rekayasa. Ada kehidupan lain yang hakiki dan abadi yang harus diperjuangkan, yaitu kehidupan di akhirat (Alquran, 29: 64, 828; Alquran, 57: 20, 1.152).

Dalam melaksanakan pekerjaannya, akuntan yang jujur dapat dilihat dari proses kerjanya ketika menyusun laporan keuangan. Dalam hal ini akuntan yang

jujur akan selalu mengawali aktifitasnya dengan niat yang baik, yaitu tidak akan berusaha untuk memberikan keuntungan untuk segelintir orang saja namun di sisi lain merugikan pihak lain. Hal ini disebabkan akuntan yang jujur memahami bahwa semua amalan tergantung pada niatnya dan seseorang hanya akan mendapatkan sesuai niatnya (HR. Bukhari). Oleh karena niatnya yang baik, maka ketika akuntan melaksanakan ritual kegiatan penyusunan laporan keuangan, ia tidak bertindak curang dengan membuat dokumen palsu yang disesuaikan dengan kebutuhan. Demikian juga ketika akuntan melakukan proses pencatatan, asumsi-asumsi yang digunakan, seperti pemilihan metode penyusutan, akan disesuaikan dengan realita bagaimana aktiva tetap tersebut digunakan oleh perusahaan. Jadi tidak memilih metode penyusutan yang bisa menghasilkan *income* seperti yang diinginkan. Demikian juga pencatatan akun-akun lain pada laporan keuangan yang berbasis akrual, seperti *inventory*, *sales*, *account receivable*, dan lain sebagainya, tidak direayasa dengan maksud untuk memberikan keuntungan pada pihak tertentu saja.

Oleh karena proses penyusunan laporan keuangan sesuai dengan kondisi nyata perusahaan, berarti tidak akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain akuntan yang jujur akan menyampaikan informasi dalam bentuk laporan keuangan secara jelas dan lengkap, jujur dalam proses yang meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan semua akun di dalam laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku umum.

5.2. Integrasi Kecerdasan *Ngoyot* dengan Sifat Disiplin dalam Konsep Diri Akuntan

Kecerdasan *ngoyot* atau psikomotorik dapat dikembangkan melalui serangkaian upaya yang meliputi pemberian nutrisi, olah raga, dan istirahat yang cukup dan seimbang. Disamping itu puasa atau *diet* juga penting untuk dilakukan agar racun-racun yang terakumulasi dapat dilepaskan keluar dari tubuh. Dalam hal ini apabila manusia menegakan pola makan dan pola hidup yang sehat, maka manusia menjadi sehat fisiknya. Setelah fisiknya sehat, manusia menjadi mampu mengoordinasikan gerakan-gerakan tubuhnya sehingga dapat mempraktekan keahliannya. Semakin sering keahlian dipraktekan, maka manusia akan menjadi semakin terampil. Dengan demikian untuk bisa terampil, manusia harus disiplin.

Dalam hal ini disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Gunawan, 2017, 33). Sementara menurut KBBI (tt), disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala hal perbuatan selalu mentaati tata tertib. Dengan kata lain orang yang disiplin adalah orang yang menegakkan kebenaran karena mereka akan taat, berani, berjiwa ksatria, terbuka, efisien, tepat waktu, amanah, memiliki harga diri, tepat janji, ulet, dan tangguh (Tasmara, 2001, 219). Dengan demikian orang yang disiplin memiliki tujuan yang disadari bahwa pencapaiannya tidak datang begitu saja, namun harus diperjuangkan dengan penuh kesabaran ketangguhan, dan keuletan. Dengan memiliki tujuan, maka mereka akan menjadikan waktu sebagai salah satu tolok ukur keberhasilannya. Dengan demikian orang yang disiplin tidak akan menyia-nyiakan waktu, sehingga tidak ada pekerjaan yang tertunda. Lebih dari itu semangatnya untuk tepat waktu

senantiasa menerangi hatinya karena ia sadar bahwa Tuhan adalah pemilik waktu dan kapan saja bisa mengambil hak miliknya.

Akuntan yang disiplin bisa dilihat dari ketepatan waktunya dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan. Hal ini mudah dilihat pada akuntan yang beragama Islam dalam menjalankan sholat wajib. Jika mereka menjalankan ibadah sholat wajib tepat waktu, berarti mereka telah memenuhi hak-hak Tuhan tepat waktu. Dalam hal ini apabila hak-hak Tuhan segera dipenuhi, maka semua urusan akan bisa diselesaikan dengan baik. Jadi akuntan muslim yang secara disiplin mensegerakan menjalankan ibadahnya tepat waktu, semestinya mereka akan mampu bekerja secara disiplin juga, yaitu tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan pekerjaannya. Jadi karena pekerjaannya bisa diselesaikan tepat waktu, semestinya akuntan bisa memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berpentingan juga tepat waktu .

Dalam hal ini laporan keuangan yang pada dasarnya merupakan pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan terdiri dari pihak intern, seperti pihak manajemen perusahaan itu sendiri dan pihak ekstern yang terdiri dari investor, kreditur, pemerintah, dan lain sebagainya. Pihak-pihak tersebut berkepentingan terhadap laporan keuangan karena ingin memperoleh informasi penting mengenai kondisi perusahaan pada periode tertentu terkait sumber-sumber akuntansi dan kewajiban serta modal perusahaan, informasi mengenai sumber-sumber ekonomi dan kekayaan bersih, informasi mengenai hasil usaha perusahaan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menilai dan membuat estimasi tentang

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, informasi mengenai perusahaan dan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban-kewajiban yang disebabkan oleh aktifitas pembelanjaan dana investasi, informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan, seperti kebijaksanaan akuntansi yang dianut oleh perusahaan (Harnanto, 2002).

Jadi informasi laporan keuangan perusahaan sangat penting karena menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu, yaitu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Apabila informasi tidak disampaikan tepat waktu maka akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai di dalam memengaruhi kualitas keputusan (IAI, 2015). Oleh karena itu informasi harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk memengaruhi pengambilan keputusan (Chariri dan Ghozali, 2001). Agar laporan keuangan dapat dilaporkan tepat waktu, dibutuhkan akuntan yang tidak hanya terampil dalam menyusun laporan keuangan, tetapi juga akuntan yang disiplin.

5.3. Integrasi Kecerdasan *Ngepang* dengan Sifat Rasional dalam Konsep Diri Akuntan

Kecerdasan *ngepang* atau kognitif dapat dikembangkan melalui pemberian nutrisi informasi yang positif. Oleh karena nutrisi informasi yang demikian, maka manusia menjadi berpikir positif, yaitu mampu berpikir pada ketentuan Allah, mampu memilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan, antara kemanfaatan dan kemudharatan. Implikasinya manusia

menjadi selalu berpikir untuk bertindak yang memberikan manfaat, bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk pihak lain termasuk ke lingkungan, sehingga pikiran serta tindakannya tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Berpikir yang demikian disebut berpikir secara rasional. Dalam hal ini rasional dapat diartikan menurut pikiran dan pertimbangan yang logis; menurut pikiran yang sehat; cocok dengan akal (KBBI, tt). Jadi pikiran yang sehat adalah pikiran yang tidak ada keinginan untuk merugikan pihak lain.

Manusia berpikir secara rasional menggunakan akalnya yang berada di hati (Khadun, 2014, 590). Dengan demikian berpikir merupakan kegiatan mental, seperti menalar, memecahkan masalah, membentuk konsep, dan lain sebagainya (Nasharuddin, 2015, 155). Selanjutnya Najati (Nasharuddin, 2015, 156) menambahkan bahwa Tuhan menganugerahi manusia akal adalah untuk berpikir dengan tujuan agar manusia mampu mengkaji, menelaah, meneliti berbagai persoalan dan peristiwa, serta menarik kesimpulan baik secara induktif maupun deduktif. Senada dengan pendapat tersebut, Latif dan Fikri (2017, 183) beranggapan bahwa tujuan berpikir adalah agar manusia dapat mengetahui hal-hal yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku secara benar sehingga bisa mencapai tujuan hidup, memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, atau terhindar dari sesuatu yang merugikan. Dalam hal ini keselamatan dan kebahagiaan manusia tentunya bukan hanya di dunia saja, namun yang tidak kalah pentingnya adalah keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya orientasi berpikir haruslah bersesuaian dengan fitrah manusia, yaitu untuk mengokohkan keimanan.

Manusia yang berpikir secara rasional selalu berpihak pada kebenaran. Menurut Tasmara (2001, 220-221), terdapat beberapa karakteristik yang terkandung di dalam jiwa yang cerdas, yang berpikir secara rasional, yaitu:

1. *The man of wisdom*. Mereka tidak hanya menguasai dan terampil melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali dengan hikmah kebijakan (Alquran, 2: 269, 82-83)
2. *High of integrity*. Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya. Mereka tidak hanya memikirkan apa yang tampak, tetapi mampu melihat apa di balik yang tampak tersebut melalui proses perenungan atau tafakur (Alquran, 3: 190, 140).
3. *Willingness to learn*. Mereka memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dihadapinya (Alquran: 12, 111, 480-481).
4. *Proactive stance*. Mereka bersikap proaktif, ingin memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Melalui pengalaman dan kemampuan dirinya, ia telah menjadikannya sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan yang terbaik dan menjauhi hal-hal yang akan merugikan (Alquran: 5, 100, 232).
5. *Faith in God*. Mereka sangat mencintai Tuhannya dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk dariNya. Hidupnya bagaikan telah di-*sibghah* Allah sehingga tumbuh rasa optimis untuk menjadikan Allah sebagai tempat bersandar atau bertawakal (Alquran: 3, 30-31, 97-98; Alquran: 2, 138, 38).
6. *Creditable and reputable*. Mereka selalu berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai insan yang dapat dipercaya sehingga tidak pernah mau

mengingkari janji atau mengkhianati amanah yang dipikulkan kepada dirinya (Alquran: 13, 19-22, 487-488).

7. *Being the best*. Selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan dan menampilkan unjuk kerja yang terbaik (Alquran: 3, 110, 118).
8. *Empathy and compassion*. Mereka menaruh cinta kepada orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri (Alquran: 9, 128, 396-397).
9. *Emotional maturity*. Mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tidak pernah mengenal kata menyerah serta mampu mengendalikan diri dan tidak pernah terperangkap dalam keputusan yang emosional (Alquran: 31, 17, 848).
10. *Balance*. Mereka memiliki jiwa yang tenang (Alquran: 89, 27-30, 1299; Alquran: 26, 89, 54).
11. *Sense of mission*. Mereka memiliki arah tujuan atau misi yang jelas dalam kehidupannya (Alquran: 9, 33, 368; Alquran: 48, 28, 1080; Alquran: 61, 9, 1.176).
12. *Sense of competition*. Mereka memiliki sifat bersaing dengan sehat. Karena mereka sadar bahwa setiap umat memiliki kiblat dan martabatnya dengan memiliki *sense of competition* (Alquran: 2: 148, 41).

Akuntan yang berpikir secara rasional berarti akan selalu berusaha terus meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perubahan standar dan perubahan lingkungan bisnis. Dengan memiliki kemampuan yang mencukupi, akuntan akan mampu menyediakan laporan keuangan dan sekaligus menganalisisnya dengan baik. Terlebih sekarang lingkungan bisnis dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat. Akuntan yang berpikir rasional akan mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan penyusunan

laporan keuangan. Disamping itu akuntan yang rasional juga memiliki kemampuan untuk menganalisis logika yang berada di balik sistem yang digunakan oleh perusahaan. Namun di sisi lain meskipun perkembangan teknologi informasi dan perkembangan standar menyebabkan semakin sedikit pihak yang mampu menggunakan teknologi dan menganalisis laporan keuangan dengan baik, akuntan yang rasional tidak pernah berpikir akan merugikan pihak lain dengan keahliannya. Justru dengan berkembangnya teknologi, mereka akan bekerja dengan lebih baik sehingga laporan keuangan perusahaan yang tidak menyesatkan akan bisa dilaporkan tepat waktu.

5.4. Integrasi Kecerdasan *Nggodhong* dengan Sifat Empati dalam Konsep Diri Akuntan

Kecerdasan *nggodhong* atau afektif dapat dikembangkan karena secara fitrah manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Akal yang membedakan manusia dengan makhluk lain, ternyata memiliki keterbatasan. Disamping itu pemenuhan kebutuhan pokoknya saja harus melibatkan peran begitu banyak pihak. Belum lagi untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat sekunder dan *tertier*. Oleh karenanya manusia tidak boleh egois, sebaliknya harus saling tolong menolong. Disamping itu keharusan manusia untuk saling tolong menolong adalah sesuai dengan Alquran (49: 13, 1.085) yang berisi, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Ayat

tersebut menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bertakwa. Namun ketakwaannya tersebut harus dibarengi dengan dijalinnya hubungan yang baik antar sesama manusia, yaitu tidak egois karena memiliki kepekaan rasa dan menghargai perbedaan.

Dalam berinteraksi dengan pihak lain, dibutuhkan kecerdasan emosional dimana Howard Gardner (Jahja, 2015, 71) mengartikannya sebagai kemampuan untuk mengendalikan dorongan emosi, membaca perasaan terdalam orang lain, dan memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya Goleman (2015, 133) menambahkan bahwa kecerdasan emosional digerakkan oleh kemampuan berempati atau berperasaan (*emotional*) secara maksimal untuk meraih manfaat dalam kapasitas tertentu.

Empati dipahami sebagai tenggang rasa. Menurut Timpe (Zuchdi, 2009, 89), bila kita tidak dapat mengerti diri sendiri, kita akan terhambat pula untuk mengerti dan bekerja dengan orang lain. Mendukung pendapat Timpe, Zuchdi (2009, 89) berpendapat bahwa dengan mengembangkan empati, maka setiap orang akan dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yaitu dengan membayangkan suatu keadaan dipandang dari sudut pandang orang lain. Lebih lanjut Zuchdi (2009, 89) menjelaskan bahwa dengan cara yang demikian, maka orang akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Terkait dengan nilai empati, akuntan akan selalu bertindak secara bijaksana. Akuntan tidak akan merugikan pihak lain, terutama adalah pihak-pihak yang lemah. Setiap keputusannya dimaksudkan untuk memberikan manfaat untuk banyak pihak. Seperti laporan keuangan tidak akan direkayasa untuk memberikan manfaat untuk segelintir orang saja.

Disamping itu akuntan juga menyadari bahwa perusahaan memiliki berbagai tanggung jawab terhadap seluruh *stakeholdersnya*, yang meliputi investor, kreditor, konsumen, karyawan, komunitas, dan lingkungan. Tanggung jawab perusahaan tersebut tidak hanya terkait aspek ekonomi saja, namun juga mencakup aspek sosial dan lingkungan. Atas dasar hal tersebut, akuntan bersama dengan jajaran manajemen perusahaan sudah sewajarnya melaksanakan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan. Adapun yang dimaksud dengan CSR adalah perusahaan dalam melakukan aktifitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata-mata berdasarkan dampaknya pada aspek ekonomi saja, seperti tingginya laba, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

CSR yang dilakukan perusahaan terutama ditujukan untuk karyawan perusahaan atau buruh. Mengingat laporan keuangan disusun sesuai dengan standar dari luar (barat). Laporan keuangan tersebut menghegemoni hak-hak buruh dengan memasukan upah untuk buruh sebagai bagian dari *inventory*. Padahal doktrin ekonomi *cost benefit* mengajarkan perusahaan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari *cost* yang telah dikeluarkan. Atas dasar hal tersebut upah untuk buruh menjadi ditekan serendah mungkin. Melalui CSR, perusahaan bisa mensejahterakan buruh dengan memberikan beasiswa untuk anak-anak mereka. Dalam hal ini kalau buruhnya sejahtera, maka keberlanjutan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang juga akan bagus. Hal ini disebabkan karena buruh akan loyal dan bekerja dengan baik untuk kemajuan perusahaan.

5.5. Kesatuan Kecerdasan dan Sifat Spiritual dalam Konsep Diri Akuntan yang Humanis

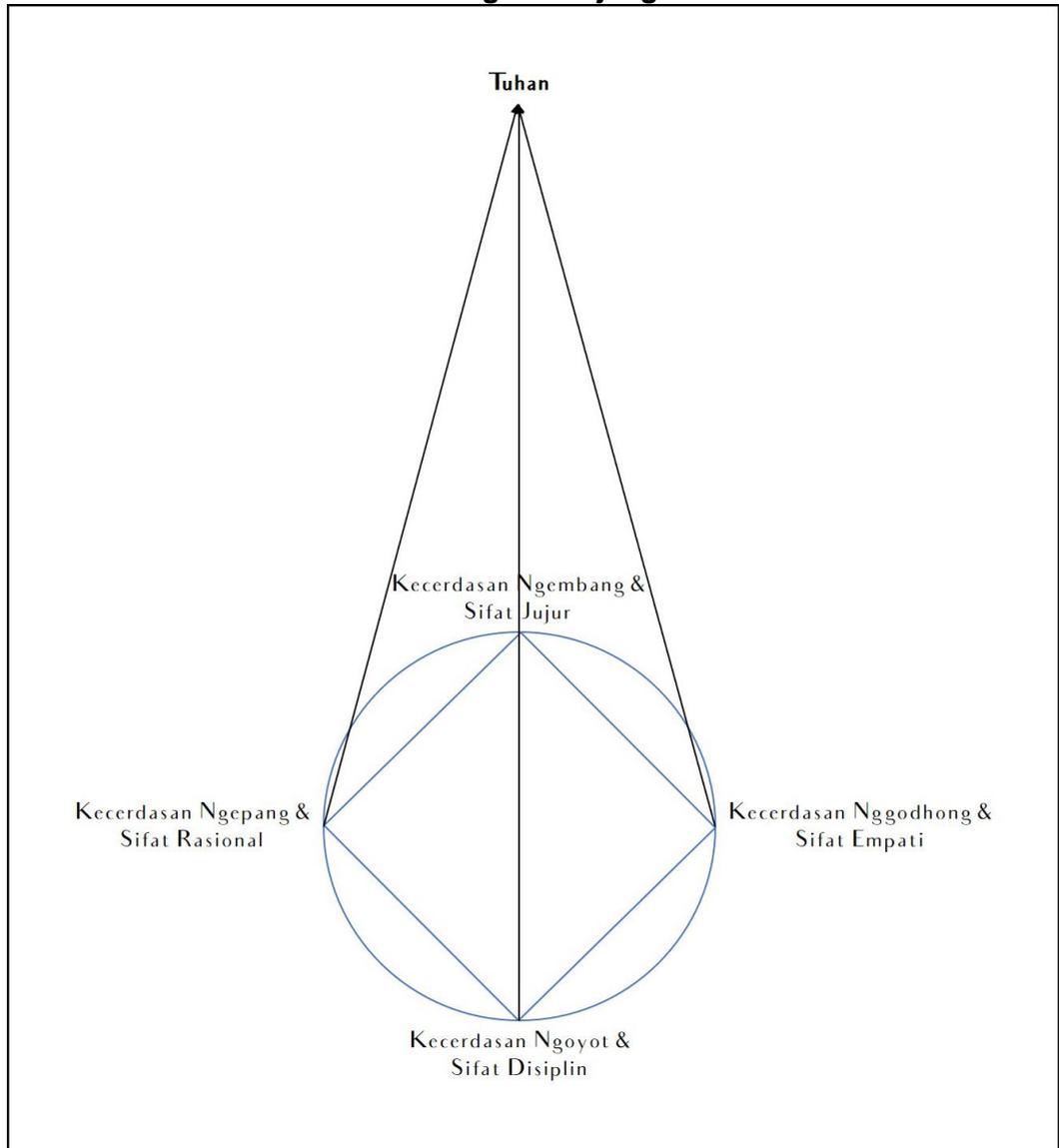
Seperti diuraikan pada awal bab ini, dengan menggunakan paradigma Bunga Tundjung, diri akuntan harus dipandang secara utuh, yaitu terdiri dari unsur materi dan unsur spiritual. Unsur materi tercermin pada kecerdasan karena elemen udara, air, tanah, dan api yang membentuk tubuh manusia bersatu dengan roh. Dalam hal ini menurut paradigma Bunga Tundjung, kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan *ngembang* (spiritual), *ngoyot* (psikomotorik), *ngepang* (kognitif), dan *nggodhong* (afektif). Sedangkan unsur spiritual terdiri dari sifat jujur, sifat disiplin, sifat rasional, dan sifat empati. Meskipun sifat-sifat tersebut tidak dapat diindera dan diukur secara langsung dengan menggunakan ukuran penilaian seperti indeks prestasi, namun keberadaannya dapat diidentifikasi dalam aktifitas akuntan dan dapat ditelusuri pada hasil kerja akuntan (laporan keuangan). Atas dasar hal tersebut sifat spiritual akuntan tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan akuntan.

Dengan cara pandang Bunga Tundjung, aktifitas akuntan baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan standar dan dapat merugikan pihak lain menjadi dapat diamati dan dapat diidentifikasi. Dengan kata lain diri akuntan yang humanis menurut Bunga Tundjung akan dapat menangkap realitas secara utuh sehingga dapat mengidentifikasi setiap transaksi yang terjadi, mulai dari niatnya, kemudian pengakuan, pencatatan, penyajian, dan pengungkapannya di dalam laporan keuangan. Oleh karena pada diri akuntan yang humanis kecerdasan dan sifat-sifat spiritualnya telah berkembang secara seimbang dan

optimal, maka laporan keuangan yang disusun akan sesuai dengan standar dan tidak akan merugikan pihak lain.

Upaya untuk mengembangkan kecerdasan dan sifat spiritual akuntan sebaiknya dilakukan ketika mereka mengenyam pendidikan di pendidikan akuntansi. Dengan kata lain pendidikan akuntansi sebaiknya tidak lagi menyandarkan pada filsafat pragmatisme dan mulai mempertimbangkan filsafat Bunga Tundjung. Dengan demikian konsep diri akuntan yang akan dihasilkan menjadi lebih luas, yaitu tidak lagi menganggap kecerdasan intelektual dan psikomotorik sebagai kecerdasan yang paling penting. Namun sesuai dengan fitrahnya, semua kecerdasan dan sifat spiritual menurut Bunga Tundjung dikembangkan. Agar dapat memberikan gambaran yang jelas, berikut ini adalah gambar bangunan kecerdasan menurut Bunga Tundjung dan sifat-sifat spiritualnya.

Gambar 5.1. Gambar Bangunan Kecerdasan dan Sifat-sifat Spiritual menurut Bunga Tundjung



Sumber: Data diolah

Selanjutnya untuk bisa meraih predikat sebagai khalifah, akuntan harus mampu mengembangkan kecerdasannya sampai tingkatan alam roh yang paling tinggi. Kemudian meskipun kuantitas keempat elemen sama, pengembangan seluruh kecerdasan yang dikandung Roh Jusmani yang bersinggasana di alam Mulk tidak dilakukan bersamaan. Dalam hal ini karena kecerdasan itu sendiri

pada dasarnya adalah merupakan kemampuan batiniah, maka kecerdasan *ngembang* yang berarti kecerdasan spiritual harus dikembangkan terlebih dahulu, sehingga bisa melandasi pengembangan kecerdasan lainnya dengan kesadaran berketuhanan. Hal ini pada dasarnya sesuai dengan urutan kehidupan manusia yang ketika di dalam kandungan, roh ditiupkan ke janin pada saat usia kandungan masih relatif muda, dimana kemudian terjadi perjanjian primordial antara roh dengan Tuhan untuk bertauhid (Alquran, 7: 172, 330). Perjanjian primordial tersebut menjadi bekal pertama dan utama yang melandasi tumbuh kembang manusia selanjutnya. Setelah pengembangan kecerdasan *ngembang* (spiritual), maka pengembangan dan pengaktualisasian kecerdasan tergantung kebutuhan manusia.

Apabila pengembangan kecerdasan menurut Bunga Tundjung tersebut dikaitkan dengan fisik dan urutan pertumbuhan Bunga Tundjung itu sendiri, posisi bunga (*kembang*) adalah di atas, kemudian akar (*oyot*) di paling bawah. Di atas akar akan tumbuh batang (*pang*), dan dari batang akan tumbuh daun (*godhong*) dan juga bunga (*kembang*). Jadi dari urutan pertumbuhan Bunga Tundjung yang demikian mengindikasikan bentuk lingkaran. Artinya secara normal Bunga Tundjung akan terus tumbuh dan berkembang biak dengan urutan yang membentuk lingkaran.

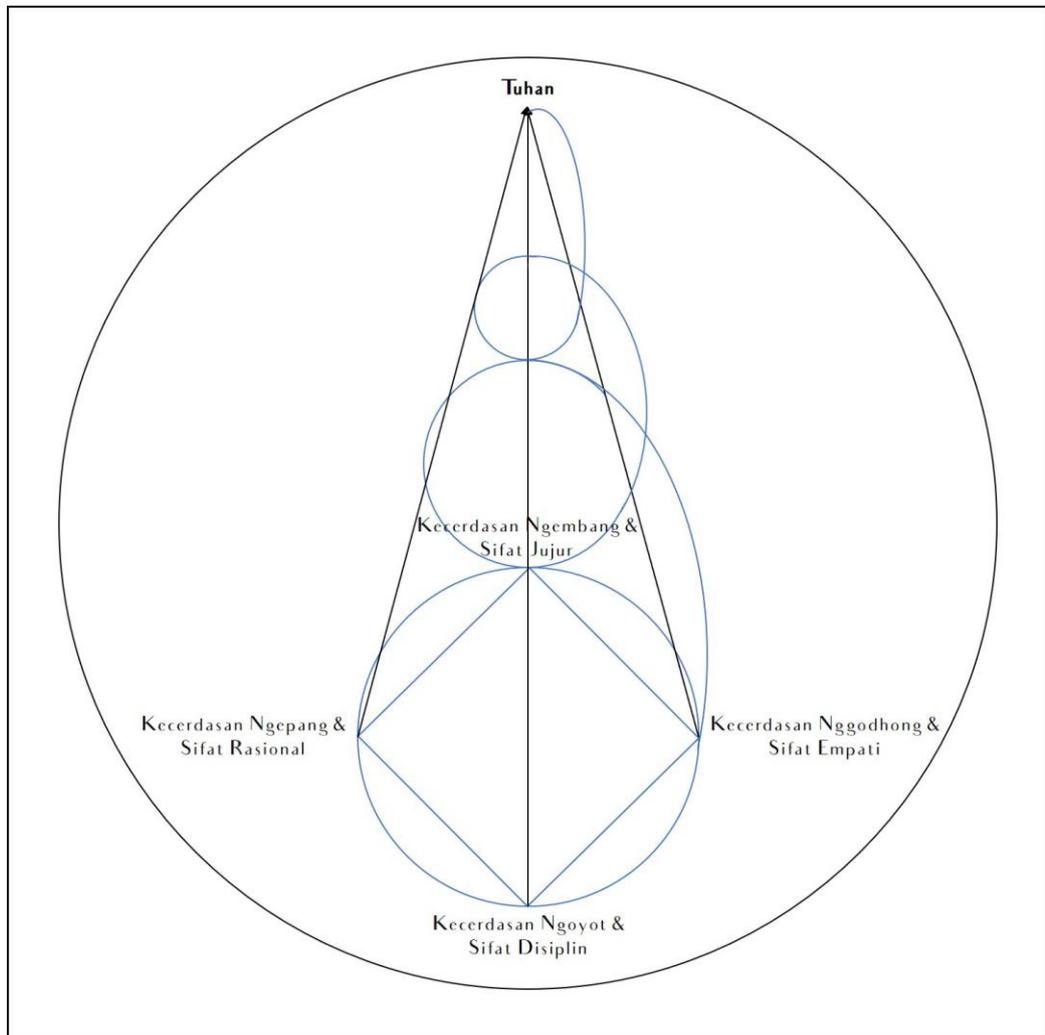
Lingkaran pengembangan kecerdasan seperti diuraikan di atas sesungguhnya merupakan salah satu dari semua lingkaran yang ada di dalam bumi, dimana bentuk bumi adalah bulat seperti bola. Dengan kata lain di dalam bumi, terdapat lingkaran-lingkaran dari badan-badan yang ada di dalamnya. Pemahaman ini mendukung pendapat Aristoteles (Bertens, 1999, 177) yang beranggapan bahwa semua yang ada di jagad raya pada dasarnya dibentuk oleh

empat elemen yang terdiri dari api, tanah, udara, dan air serta elemen lain, yaitu *aether*. Lebih lanjut Aristoteles (Bertens, 1999, 177) beranggapan bahwa jagad raya dibentuk oleh beberapa lingkaran yang terdiri dari *aether* (Tuhan) dan masing-masing lingkaran pada revolusinya mengangkut badan-badan jagad raya (terdiri dari *aether* juga) yang melekat padanya. Dalam hal ini lingkaran yang paling luar mengangkut bintang-bintang. Kemudian di dalamnya terdapat lingkaran-lingkaran lain yang masing-masing mengangkut planet-planet dan bulan. Lingkaran paling luar akan memengaruhi gerak dari lingkaran-lingkaran yang terletak di dalamnya, tetapi ia sendiri tidak dipengaruhi oleh gerak lingkaran lain. Demikian pula lingkaran-lingkaran lain memengaruhi gerak lingkaran yang terletak dalam lingkungannya. Jadi merujuk pada pendapat Aristoteles (Bertens, 1999, 177) di atas, di dalam bumi yang berbentuk bulat seperti bola terdapat lingkaran-lingkaran dari isi bumi, termasuk lingkaran pengembangan kecerdasan manusia. Pemahaman bahwa bumi itu bulat, selain mendukung pendapat Aristoteles juga sesuai dengan Alquran (31: 29, 851); Alquran (39: 5, 958) yang berbunyi, "...Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan...". Dalam hal ini fenomena pergantian siang dengan malam dan sebaliknya mengindikasikan bahwa bumi itu berbentuk bulat.

Kemudian harus diingat bahwa lingkaran kecerdasan tidak berhenti pada pengembangan kecerdasan menurut Bunga Tundjung, tetapi akan terus berkembang menuju pencapaian pengembangan kecerdasan yang paling tinggi. Dengan demikian bangunan seluruh kecerdasan menjadi berbentuk piramida

dari kumpulan lingkaran. Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas berikut ini adalah gambar bangunan seluruh kecerdasan.

Gambar 5.2. Gambar Bangunan Seluruh Kecerdasan Manusia



Sumber: Data diolah

5.6. Keunikan Konsep Diri Akuntan menurut Filsafat Bunga Tundjung

Konsep diri akuntan yang humanis dikonstruksi dengan menggunakan filsafat Bunga Tundjung yang memiliki cara pandang yang utuh terhadap realitas. Filsafat Bunga Tundjung memandang kecerdasan merupakan hasil pengembangan potensi manusia karena bersatunya tubuh yang terbentuk dari

keempat elemen yang menurut Empedocles (Bertens, 1999, 68) memiliki kuantitas yang persis sama dengan roh. Kecerdasan menurut Bunga Tundjung terdiri dari kecerdasan *ngembang*, *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong*. Kecerdasan *ngembang* akan membantu manusia agar sikap, tindakan, dan pikirannya selalu dilandasi kesadarannya pada Tuhan, sehingga apa yang dipikirkan dan kemudian dilakukan akan dapat memberikan kebaikan untuk umat manusia dan lingkungannya. Kecerdasan *ngoyot* akan membantu manusia untuk mengatur asupan berupa makanan dan minuman serta informasi-informasi positif sebagai sumber energi untuk pembentukan dan perkembangan organ tubuh, termasuk hati, sehingga manusia menjadi mampu mempraktekan keahliannya yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Kecerdasan *ngepang* akan membantu manusia untuk berpikir secara rasional yang memberikan manfaat untuk umat manusia dan lingkungannya, yaitu dengan cara berpikir secara positif sebelum bertindak sehingga dapat memilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan, serta antara kemanfaatan dan kemudharatan. Kecerdasan *nggodhong* akan membantu manusia untuk berempati dengan cara berkomunikasi dan berperilaku yang lemah lembut, sehingga tercipta harmonisasi kehidupan dan kelestarian alam.

Masing-masing kecerdasan di atas memiliki kelebihan dan kelemahan yang disebabkan oleh nafsu yang bersifat positif dan negatif yang dibawa oleh elemen-elemen yang membentuk tubuh manusia. Oleh karena itu untuk mengonstruksi konsep diri akuntan yang bersifat utuh, keempat kecerdasan tersebut harus diintegrasikan secara seimbang dengan pengembangan kecerdasan *ngembang* sebagai landasan pengembangan kecerdasan lainnya. Disamping itu konsep diri akuntan yang utuh tidak hanya mengandung unsur

materi (kecerdasan), namun juga mengandung sifat spiritual yang mencakup sifat jujur, sifat disiplin, sifat rasional, dan sifat empati. Keempat sifat spiritual tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan refleksi dari kecerdasan *ngembang*, *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong*. Tidak dikembangkannya salah satu unsur spiritual tersebut, maka akan mengakibatkan keempat kecerdasan belum bisa dikembangkan secara utuh dan optimal, yang berarti diri akuntan belum bisa dikatakan humanis.

Sifat-sifat spiritual dari masing-masing kecerdasan menurut Bunga Tundjung dapat dirumuskan seperti berikut ini:

1. Sifat jujur merupakan refleksi dari kecerdasan *ngembang* (spiritual), sebagai bentuk kesadarannya yang sempurna kepada Tuhan, sehingga akuntan akan mampu bertindak jujur, yaitu berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.
2. Sifat disiplin merupakan refleksi dari kecerdasan *ngoyot* (psikomotorik), sebagai bentuk ketaatannya pada tata tertib dalam rangka menegakkan kebenaran, sehingga dengannya akuntan akan berani karena benar, berjiwa ksatria, terbuka, efisien, tepat waktu, amanah, memiliki harga diri, tepat janji, ulet, dan tangguh.
3. Sifat rasional merupakan refleksi dari kecerdasan *ngepang* (kognitif), dalam bentuk kemampuan berpikir positif pada ketentuan Allah, mampu memilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan, antara kemanfaatan dan kemudharatan, sehingga akuntan menjadi selalu berpikir untuk bertindak yang memberikan manfaat, bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk pihak lain termasuk ke lingkungan.

4. Sifat empati merupakan refleksi dari kecerdasan *nggodhong* (afektif), dalam bentuk kemampuan berinteraksi dengan pihak lain yang digerakkan oleh kemampuan berempati atau berperasaan (*emotional*) secara maksimal untuk meraih manfaat dalam kapasitas tertentu, sehingga akuntan mampu membaca perasaan terdalam orang lain, dan memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya akan disajikan komparasi konsep diri akuntan yang saat ini dikembangkan oleh pendidikan akuntansi dengan konsep diri akuntan yang akan dikembangkan berdasarkan filsafat Bunga Tundjung.

Tabel 5.1. Tabel Komparasi Konsep Diri Akuntan

	Konsep Diri Akuntan pada Pendidikan Akuntansi Saat Ini	Konsep Diri Akuntan pada Pendidikan Akuntansi Hasil Penelitian ini
Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan taksonomi Bloom. • Kecerdasan yang dikembangkan adalah kecerdasan kognitif, kecerdasan afektif, kecerdasan psikomotorik • Kecerdasan dikembangkan saling melengkapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan struktur Bunga Tundjung • Kecerdasan yang dikembangkan adalah kecerdasan <i>ngembang</i>, kecerdasan <i>ngoyot</i>, kecerdasan <i>ngepang</i>, kecerdasan <i>nggodhong</i> • Seluruh kecerdasan dikembangkan secara seimbang dan optimal dengan kecerdasan spiritual menjadi dasar pengembangan kecerdasan lainnya.
Sekolah (filsafat utama)	Filsafat progresivisme (pendidikan adalah eksperimen didasarkan pada pengalaman)	Filsafat Bunga Tundjung (pendidikan adalah untuk mengembangkan fitrah manusia)
Filsafat yang menjadi muara	<ul style="list-style-type: none"> • Filsafat idealisme (berdasarkan pada empiris) • Filsafat pragmatisme (menyandarkan pada pengalaman) 	Keutuhan atau Tuhan

Sumber: Kamayanti (2011) dan data diolah

Berdasarkan tabel 5.1. dapat dilihat bahwa pengembangan kecerdasan pada pendidikan akuntansi yang merupakan hasil penelitian ini adalah menyandarkan pada filsafat Bunga Tundjung yang menekankan pada

pengembangan seluruh kecerdasan manusia secara seimbang dan optimal. Pengembangan kecerdasan yang demikian disebabkan karena filsafat tersebut tidak mendikotomi jiwa dan raga manusia. Berbeda kondisinya dengan kecerdasan menurut filsafat pragmatisme dan juga filsafat idealisme yang diacu pendidikan akuntansi saat ini yang melakukan fragmentasi terhadap jiwa dan raga manusia. Akibatnya kecerdasan spiritual menjadi tidak dikembangkan.

Dari sudut pandang Bunga Tundjung, unsur materi dan unsur spiritual dapat diamati dan diobservasi serta dikonstruksi sebagai suatu realitas yang dapat dijadikan sebagai ukuran kesesuaian diri akuntan. Unsur materi dapat diamati dan diobservasi secara langsung dengan indera secara fisik dan dapat dikuantifikasi dalam satuan penilaian, yaitu indeks prestasi. Unsur spiritual dalam bentuk sifat spiritual dapat diamati dan diobservasi selama akuntan berproses, seperti ketika akuntan menyusun laporan keuangan dan juga dari laporan keuangan yang dihasilkan. Dengan demikian sudut pandang Bunga Tundjung memiliki perspektif yang lebih utuh dalam melihat realitas.

Dengan masuknya kecerdasan *ngembang* (spiritual) dan sifat-sifat spiritual yang terdiri dari sifat jujur, sifat disiplin, sifat rasional, dan sifat empati ke dalam konsep diri akuntan, maka terjadi transformasi konsep diri akuntan lama menjadi konsep diri akuntan baru yang utuh. Konsep diri akuntan yang lama membatasi realitas pada unsur materi, yaitu kecerdasan kognitif, kecerdasan psikomotorik, dan kecerdasan afektif. Dengan demikian konsep diri akuntan yang lama belum mampu mengidentifikasi adanya kecerdasan *ngembang* (spiritual) serta sifat spiritual dalam diri akuntan. Sedangkan konsep diri akuntan yang baru berdasarkan filsafat Bunga Tundjung memasukkan seluruh kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan *ngembang*, *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong*, serta sifat

spiritual sebagai realitas yang hadir dalam diri akuntan. Sifat spiritual Bunga Tundjung memiliki keunikan dibandingkan dengan konsep karakter lainnya yang dihasilkan dari sudut pandang sekuler yang meniadakan kesadaran ketuhanan dalam kehidupan keseharian. Selanjutnya seluruh kecerdasan dan sifat spiritual Bunga Tundjung dapat berfungsi sebagai pedoman bagi pengelola pendidikan akuntansi dalam menilai apakah proses pembelajaran di pendidikan akuntansi sudah bisa menghasilkan diri akuntan yang humanis yang sesuai dengan fitrah manusia. Selanjutnya dengan mengacu pada kecerdasan dan sifat spiritual Bunga Tundjung yang terkandung dalam diri akuntan, penelitian ini berhasil merumuskan konsep diri akuntan yang humanis, yaitu “akuntan yang kesadaran berketuhanannya (kecerdasan *ngembang*) berkembang secara optimal melandasi kemampuan berpikir rasionalnya (kecerdasan *ngepang*), sehingga keahliannya (kecerdasan *ngoyot*) yang dikembangkan secara jujur dan disiplin bisa memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, pihak lain, dan lingkungan (kecerdasan *nggodhong*).

5.7. Intisari

Bab ini membahas mengenai integrasi masing-masing kecerdasan menurut Bunga Tundjung dengan sifat-sifat spiritualnya, yang kemudian direfleksikan dengan diri akuntan. Adapun kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan *ngembang*, *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong*. Sedangkan sifat-sifat spiritual yang merupakan refleksi dari masing-masing kecerdasan adalah sifat jujur, sifat disiplin, sifat rasional, dan sifat empati. Atas dasar integrasi tersebut kemudian dirumuskan konsep diri akuntan yang humanis, yaitu: “akuntan yang kesadaran berketuhanannya (kecerdasan *ngembang*) berkembang secara optimal

melandasi kemampuan berpikir rasionalnya (kecerdasan *ngepang*), sehingga keahliannya (kecerdasan *ngoyot*) yang dikembangkan secara jujur dan disiplin bisa memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, pihak lain, dan lingkungan (kecerdasan *nggodhong*). Dengan rumusan tersebut konsep diri akuntan mampu menangkap dan mengidentifikasi setiap aktifitas yang mencakup realitas materi dan realitas spiritual.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Penelitian ini berawal dari kegelisahan peneliti setelah membaca *statement* Nelson Mandela (Anonim, 2013a) mengenai pendidikan, yaitu “*education is the most powerful weapon which you can use to change the world*” (pendidikan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia). *Statement* tersebut menjadi luar biasa setelah melihat kondisi riil dunia yang ternyata mengalami kesenjangan yang sangat menyolok. Padahal orang yang berpendidikan semakin banyak. Namun mereka justru berperan membuat ketimpangan semakin tajam. Khusus di bidang akuntansi, kesenjangan tercipta karena banyaknya kecurangan yang melibatkan akuntan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan akuntansi saat ini ikut berperan.

Atas dasar kondisi di atas, peneliti kemudian berusaha untuk mencari penyebabnya. Dalam hal ini peneliti mencoba menelusuri mulai dari filsafat yang diadopsi oleh pendidikan akuntansi. Ternyata sampai saat ini filsafat pendidikan yang diadopsi oleh pendidikan akuntansi adalah filsafat pragmatisme yang kemudian melahirkan metode pendidikan *learning by doing* dan *problem solving*. Dampak dari penerapan filsafat tersebut adalah, pendidikan akuntansi menjadi terfokus pada olah akal dan olah fisik (praktek). Sistem pendidikan yang demikian menjadi memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan psikomotorik adalah kecerdasan yang paling penting. Pandangan seperti itu pada akhirnya menjadi hegemoni yang kuat terhadap pendidikan yang kemudian juga terhadap jati diri mahasiswa.

Hegemoni kecerdasan intelektual tercermin pada tolok ukur keberhasilan mahasiswa dalam menempuh pendidikan. Dalam hal ini tolok ukur yang digunakan adalah indeks prestasi kumulatif yang merupakan prestasi intelektual. Akibatnya orientasi belajar mereka dimaksudkan untuk mengejar nilai, bukan proses. Padahal orientasi belajar yang demikian bisa mendorong mahasiswa untuk menghalalkan segala cara, seperti mencontek dan menjiplak.

Sementara hegemoni kecerdasan psikomotorik tercermin pada tujuan pendidikan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pokok individu, yaitu terkait pemenuhan kebutuhan pribadi dan persiapan untuk kehidupan di masa depan (Rojewski, 2009). Akibatnya universitas dimaksudkan sebagai tempat untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja. Padahal pengembangan kecerdasan yang terfokus pada kecerdasan intelektual dan psikomotorik beresiko menyebabkan mereka menjadi materialis. Sifat materialis ini selanjutnya beresiko memicu siswa menjadi bersifat egois yang merupakan nilai dari kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, serta antroposentrisme.

Berdasarkan uraian di atas, karena dihegemoni oleh kecerdasan intelektual dan psikomotorik, serta oleh nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme, pendidikan akuntansi pun menjadi dipertanyakan kemampuannya untuk membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan pribadinya dan mempersiapkan kehidupannya. Pendidikan akuntansi baru dapat melahirkan lulusan yang pintar secara intelektual. Jadi pendidikan akuntansi yang terhegemoni belum mampu membuat mahasiswa menyadari hakikat kemanusiaannya secara utuh. Dengan kata lain bekal yang diberikan oleh pendidikan akuntansi belum cukup untuk bisa mengantar mahasiswa menempuh perjalanan kehidupan jiwa dan raganya. Akibatnya melalui

pendidikan akuntansi yang demikian, mahasiswa belum terstimulasi untuk selalu menyadari kehadiran Tuhan di setiap aktifitas keseharian mereka.

Namun harus disadari bahwa kecerdasan intelektual dan psikomotorik, serta nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme sesungguhnya tidak hanya memiliki sisi negatif saja, tetapi juga memiliki sisi positif, yaitu mengajarkan kemandirian pada mahasiswa. Atas dasar hal tersebut kecerdasan intelektual dan psikomotorik, serta nilai-nilai kapitalisme, individualisme, konsumerisme, karierisme, dan antroposentrisme yang melekat pada pendidikan akuntansi tidak perlu dihilangkan semua. Dalam hal ini yang diperlukan adalah menyeimbangkannya agar menjadi humanis. Upaya menyeimbangkan akan difokuskan pada pengembangan konsep diri akuntan. Atas dasar hal tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana konsep diri akuntan yang humanis?

Selanjutnya untuk dapat menjawab perumusan masalah di atas, peneliti melakukan studi literatur dengan menggunakan paradigma Bunga Tundjung. Alasan penggunaan paradigma Bunga Tundjung adalah karena paradigma tersebut menekankan pada keutuhan (*unity*) realitas. Menurut paradigma Bunga Tundjung, realitas diri akuntan tidak hanya meliputi objek yang bersifat materi, namun juga mencakup objek yang bersifat immateri. Implikasinya ontologi atau hakikat ilmu pengetahuan menurut paradigma Bunga Tundjung menjadi lebih luas karena mencakup yang materi dan kuantitatif, serta yang immateri, kualitatif dan spiritual. Epistemologi atau cara mendapatkan ilmu menurut paradigma Bunga Tundjung juga menjadi lebih banyak. Dalam hal ini objek yang bersifat materi dan kuantitatif dapat diperoleh dengan menggunakan kecerdasan *ngepang* dan kecerdasan *ngoyot*. Sementara objek yang bersifat immateri dan

spiritual dapat diperoleh dengan menggunakan kecerdasan *ngembang* dan *nggodhong*. Kemudian karena paradigma Bunga Tundjung juga menggunakan wahyu sebagai sumber pembentuk pengetahuan, berarti secara aksiologi paradigma Bunga Tundjung mengakui kebenaran menurut Tuhan.

Mengacu pada tujuan yang akan dicapai, yaitu untuk mengonstruksi konsep diri akuntan, maka metodologi penelitian yang tepat adalah kualitatif. Oleh karena penelitian ini merupakan studi literatur, maka rangkaian upaya lahir dan batin yang dilakukan mencakup aktifitas studi literatur, penalaran, sholat, puasa, zikir, doa, dan tafakur. Sesuai dengan studi literatur, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber publikasi. Kemudian peneliti memisahkan setiap informasi berdasarkan temanya untuk didialogkan dengan wahyu Tuhan, seperti ayat-ayat Al Quran yang relevan dengan pengonstruksian konsep diri akuntan agar dapat ditemukan keterkaitan di antara keduanya. Kemudian data diolah melalui upaya sholat, puasa, zikir, doa, dan tafakur. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan alat yang terdiri dari kecerdasan *ngembang*, kecerdasan *ngoyot*, kecerdasan *ngepang*, dan kecerdasan *nggodhong*.

Perumusan kecerdasan manusia menurut Bunga Tundjung diawali dengan pencarian peneliti terkait perbandingan antara Bunga Tundjung dengan manusia. Dalam hal ini manusia, Bunga Tundjung, dan seluruh realitas yang ada di alam semesta pada dasarnya sama-sama terdiri dari elemen api, udara, air, dan tanah. Disamping keempat elemen tersebut, seluruh realitas juga mengandung elemen kelima yang disebut sebagai *aether*. Dimana *aether* ini tidak dapat dimusnahkan, tidak bisa berubah menjadi elemen lain, dan menjadi tujuan gerak elemen lainnya. Oleh karena sifatnya yang demikian, disimpulkan bahwa *aether* itu adalah Tuhan.

Dalam diri manusia keempat elemen tercermin dalam empat cairan, yaitu darah memiliki sifat udara, lendir memiliki sifat air, empedu kuning memiliki sifat api, dan empedu hitam memiliki sifat tanah. Keempat cairan tersebut kemudian membentuk tubuh manusia. Selanjutnya agar tubuh manusia bisa difungsikan, Tuhan meniupkan roh yang merupakan cahaya wajahNya. Roh yang ditiupkan ini membawa beragam potensi yang berupa kedua puluh sifat Tuhan dan *asmaul husna*.

Dengan ditiupkannya roh tersebut, maka penciptaan manusia menjadi sempurna dibanding makhluk lain. Dalam hal ini salah satu potensi yang dibawa roh yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain adalah akal yang dapat digunakan untuk berpikir. Penciptaan manusia yang sempurna seperti itu karena manusia diciptakan dengan tujuan menjadi khalifah. Tetapi kedudukan yang istimewa tersebut tidak melekat dalam diri manusia sejak lahir, melainkan datang sebagai hasil aktualisasi potensi-potensi yang dibawa oleh roh.

Namun untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dibawa roh, manusia menghadapi kendala. Kendala ini berupa hawa nafsu yang dibawa oleh keempat elemen yang membentuk tubuh manusia. Dalam hal ini keempat elemen membawa hawa nafsu yang bersifat positif dan negatif. Hawa nafsu yang bersifat negatiflah yang menjadi penghalang bagi roh untuk melahirkan potensi yang berupa sifat Tuhan pada raga manusia. Oleh karenanya hawa nafsu yang bersifat negatif harus dikendalikan, sementara hawa nafsu yang positif harus dikembangkan.

Untuk mengembangkan potensi Tuhan menjadi kecerdasan, manusia dapat melakukannya melalui pendidikan. Menurut filsafat Bunga Tundjung, kecerdasan

yang dapat dikembangkan ada empat. Hal ini sesuai dengan empat elemen yang membentuk tubuh manusia yang menyatu dengan roh. Adapun keempat kecerdasan tersebut adalah kecerdasan *ngembang* (spiritual), kecerdasan *ngoyot* (psikomotorik), kecerdasan *ngepang* (kognitif), dan kecerdasan *nggodhong* (afektif). Masing-masing kecerdasan di atas memiliki kelebihan dan kelemahan yang disebabkan oleh nafsu yang bersifat positif dan negatif yang dibawa oleh elemen-elemen yang membentuk tubuh manusia. Oleh karena itu untuk mengonstruksi konsep diri akuntan yang bersifat utuh, keempat kecerdasan tersebut harus diintegrasikan secara seimbang dengan pengembangan kecerdasan *ngembang* sebagai landasan pengembangan kecerdasan lainnya. Disamping itu konsep diri akuntan yang utuh tidak hanya mengandung unsur materi (kecerdasan), namun juga mengandung sifat spiritual yang mencakup sifat jujur, sifat disiplin, sifat rasional, dan sifat empati. Keempat sifat spiritual tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan refleksi dari kecerdasan *ngembang*, *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong*. Tidak dikembangkannya salah satu unsur spiritual tersebut, maka akan mengakibatkan keempat kecerdasan belum bisa dikembangkan secara utuh dan optimal, yang berarti diri akuntan belum bisa dikatakan humanis.

Dari sudut pandang Bunga Tundjung, unsur materi dan unsur spiritual dapat diamati dan diobservasi serta dikonstruksi sebagai suatu realitas yang dapat dijadikan sebagai ukuran kesesuaian diri akuntan. Unsur materi dapat diamati dan diobservasi secara langsung dengan indera secara fisik dan dapat dikuantifikasi dalam satuan penilaian, yaitu indeks prestasi. Unsur spiritual dalam bentuk sifat spiritual dapat diamati dan diobservasi selama akuntan berproses, seperti ketika akuntan menyusun laporan keuangan dan juga dari laporan

keuangan yang dihasilkan. Dengan demikian sudut pandang Bunga Tundjung memiliki perspektif yang lebih utuh dalam melihat realitas.

Dengan masuknya kecerdasan *ngembang* (spiritual) dan sifat-sifat spiritual yang terdiri dari sifat jujur, sifat disiplin, sifat rasional, dan sifat empati ke dalam konsep diri akuntan, maka terjadi transformasi konsep diri akuntan lama menjadi konsep diri akuntan baru yang utuh. Konsep diri akuntan yang lama membatasi realitas pada unsur materi, yaitu kecerdasan kognitif, kecerdasan psikomotorik, dan kecerdasan afektif. Dengan demikian konsep diri akuntan yang lama belum mampu mengidentifikasi adanya kecerdasan *ngembang* (spiritual) serta sifat spiritual dalam diri akuntan. Sedangkan konsep diri akuntan yang baru berdasarkan filsafat Bunga Tundjung memasukkan seluruh kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan *ngembang*, *ngoyot*, *ngepang*, dan *nggodhong*, serta sifat spiritual sebagai realitas yang hadir dalam diri akuntan. Sifat spiritual Bunga Tundjung memiliki keunikan dibandingkan dengan konsep karakter lainnya yang dihasilkan dari sudut pandang sekuler yang meniadakan kesadaran ketuhanan dalam kehidupan keseharian. Selanjutnya seluruh kecerdasan dan sifat spiritual Bunga Tundjung dapat berfungsi sebagai pedoman bagi pengelola pendidikan akuntansi dalam menilai apakah proses pembelajaran di pendidikan akuntansi sudah bisa menghasilkan diri akuntan yang humanis yang sesuai dengan fitrah manusia. Selanjutnya dengan mengacu pada kecerdasan dan sifat spiritual Bunga Tundjung yang terkandung dalam diri akuntan, penelitian ini berhasil merumuskan konsep diri akuntan yang humanis, yaitu “akuntan yang kesadaran berketuhanannya (kecerdasan *ngembang*) berkembang secara optimal melandasi kemampuan berpikir rasionalnya (kecerdasan *ngepang*), sehingga keahliannya (kecerdasan *ngoyot*) yang dikembangkan secara jujur dan disiplin

bisa memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, pihak lain, dan lingkungan (kecerdasan *nggodhong*).

6.2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini bisa menghasilkan *novelty* berupa filsafat Bunga Tundjung dan konsep diri akuntan yang humanis, namun masih ada kelemahan. Dalam hal ini peneliti belum secara rinci melakukan konfirmasi temuan penelitian ini dengan teori kecerdasan atau teori pendidikan yang ditemukan oleh filsuf sebelumnya yang memiliki latar belakang pemikiran yang sama dengan peneliti. Kelemahan ini bisa muncul karena kemungkinan ada kesalahan peneliti di dalam menafsirkan teori-teori yang menjadi acuan penelitian ini. Mengingat penelitian ini merupakan studi literatur, sehingga peneliti tidak melakukan pengambilan data di lapangan dan belum mencoba untuk menerapkannya di pendidikan akuntansi.

6.3. Saran

Pengembangan kecerdasan dan sifat spiritual menurut Bunga Tundjung dapat diterapkan pada semua mata kuliah yang ada di pendidikan akuntansi. Bahkan bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan mulai dari Tk sampai perguruan tinggi. Tidak dikembangkannya kecerdasan dan sifat spiritualnya menurut filsafat tersebut akan mengakibatkan peserta didik menjadi egois dan menciptakan kesenjangan yang semakin tajam.

IAI-KAPD dan juga DIKTI sebaiknya membuat aturan pendidikan yang mempertimbangkan pengembangan kecerdasan dan sifat spiritual menurut filsafat Bunga Tundjung. Dengan demikian lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan akuntansi menjadi humanis.

Peneliti selanjutnya bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai metodologi. Disamping itu mereka juga bisa melakukan penelitian untuk menemukan kecerdasan berikutnya yang harus dikembangkan sesuai dengan singgasana roh. Sampai akhirnya bisa ditemukan seluruh kecerdasan yang harus dikembangkan agar manusia bisa mencapai tujuan penciptaannya, yaitu menjadi khalifah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2008). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quetiont The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga Publishing.
- Al-Hogail, A., & Previts, G. J. (2001). Raymond J. Chambers' Contributions to The Development of Accounting Thought. *Accounting Historians Journal*, 28, 2nd ser.
- Alim. (2014). *Sains dan Teknologi Islam* (1st ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Jailani, A. Q. (2015). *The Secret Of Secret: Menemukan Hakikat Allah*. Jakarta: Turos Pustaka.
- Alkhudri, A. T. (2011). *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*. Bogor: Edukati Press.
- Alkitab*. (1996). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Al Quran. (2014). Depok: Al Huda.
- Amernic, J. H., & Craig, R. J. (2000). A Critical Review, of Content and Metaphor in IBM's Internet Webpage Guide to Understanding Financials, Critical Perspectives on Accounting. *The Rhetoric of Teaching Financial Accounting on the Corporate Web*, 11, 3rd ser.
- Anand, V., Ashforth, B. E., Joshi, M., & Martini, P. J. (2004). The Acceptance and Perpetuation of Corruption in Organizations, *Academy of Management Executive. Business as Usual*, 18(2), 39-53.
- Anonim. (2013a). Special Issue: Nelson Mandela. *Voicesrising*. Retrieved from www.icae2.org
- Anonim. (2013b). Arti Nama Tunjung. Retrieved from <http://www.organisasi.org/1970/01/arti-nama-tunjung-kamus-nama-kata-dunia.html?m=1>
- Anonim. (2016). *Tempo*. Retrieved from cantik.tempo.co/amp/826134/mengetahui-kaitan-perasaan-dan-organ-tubuh.
- Anonim. (2017). Kata-kata Bijak dari Nelson Mandela, Seorang Penghapus Politik Apartheid. Retrieved from <https://www.finansialku.com/nelson-mandela-politik-apartheid/>
- Anonim. (tt). Fire, Water, Air, Earth. (n.d.). Retrieved from <http://www.spiritual-knowledge.net/articles/fire-water-air-earth.php>
- Ardana, I Cenik. (2016). *Life Ethics: Membangun Karakter Manusia Utuh*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

- Badri, M. (2001). *Fiqih Tafakur: Dari Perenungan Menuju Kesadaran*. Surakarta: Era Intermedia.
- Beaver, W. H. (1987). Challenges and Opportunities, Presidential Address, *American Accounting Association, Accounting Horizons. Accounting Education*,1-16.
- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory*(5th ed.). London: Thomson Learning.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bronstein & Reihlen. (2014). A Meta-Synthesis of Case Study Literature, paper accepted for publication by industry and higher education special issue on entrepreneurial universities. *Entrepreneurial University Archetypes*,1-34.
- Bukhari, H. R., Muslim. (tt).
- Bush, G. W. (2002, July 9). Remarks by The President on Corporate Responsibility, delivered in New York. Retrieved from <http://www.whitehouse.gov>
- Chan, K, D. K. (2011). A Proposed East-West Integrative Vision, Ethics and Education. *In Search of An Ethical University*,6, 3rd ser., 267-278.
- Chodjim, A. (2013). *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan*. Jakarta: Serambi.
- Chodjim, A. (2018). *Wedha Sasangka: Mengenal Jati Diri dan Bangsa*. Tangerang Selatan: PT Bentara Aksara Cahaya.
- Chua, W. F. (1986). The Accounting Review. *Radical Developments in Accounting Thought*,LXI(4), 601-632.
- Darsono. (2007). *Karl Marx Ekonomi Politik dan Aksi Revolusi*. Jakarta: Diadit Media.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. North Ryde, Australia: McGraw Hill Companies.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Dwi, R. (2017). *Manajemen Hati*. Yogyakarta: Muezza.
- Ekasari, K. (2014). Rehumanisasi Pendidikan Akuntansi melalui Pendekatan Epistemologi 3ling. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(2). doi:10.18202/jamal.2014.08.5016.
- Ekasari, K. (2012). *(Re)Konstruksi Pendidikan Akuntansi di Tingkat Pendidikan Tinggi Vokasi Melalui Epistemologi 3ling (Studi pada Polinema)*. Disertasi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Feist, J., Feist, J. G., & Roberts, T. (2013). *Theories of Personality*(8th ed.). New York: McGraw Hill.
- Fajar. (2015). Ora et labora. *Kompas*. Retrieved from

www.kompasiana.com/fajarbaru/5500994ea3331159735114a9/ora-et-labora-etos-hidup-harmoni.

- Freire, P. (1999). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*(T. Hermaya, Trans.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and Accountability, Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. London: Prentice Hall.
- Greenberg, J. (2002). Who Stole the Money, and When? Individual and Situational Determinants of Employee Theft. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*,89(1), 985-1003.
- Grimaldi, R. (2005). Are Universities Entrepreneurial? A Review of Academic Entrepreneurship: University Spin Offs and Wealth Creation. *Journal of Management and Governance*,9, 3-4, 315-319.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartanto, B. (2013). *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi*. Depok: Kepik.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2005). *Organizational Behavior and Management*(7th ed.). Boston: McGraw-Hill Irwin.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan* (Revisi ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Jailani. (2015). Memahami Falsafah Teratai.
<https://hendrajailani.blogspot.com/2015/09/memahami-falsafah-teratai.html>
(Diakses tanggal 5 Januari 2016).
- Jalaludin., & Idi, A. (2014). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*(Revisi ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamayanti, A. (2011). *Liberating Accounting Education Through Beauty and Beyond*. Dissertation. Economy and Business Faculty, Brawijaya University.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (tt). Retrieved from <https://kbbi.web.id/>
- Khaldun, I., & Thoha, A. (2014). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Kuswana, W. S. (2012). *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Latif, S. A., & Fikri, A. E. (2017). *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Leenhouders, P. (1988). *Manusia Dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat Tentang Manusia*(K. J. Veeger, Trans.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lefay, R. (2006). An Ecological Critique of Education. *International Journal of Children's Spirituality*, 11(1), 35-45. doi:10.1080/13644360500503290
- Litzky, B. E., Eddleston, K. A., & Kiddler, D. L. (2006). The Good, the Bad, and the Misguided: How Managers Inadvertently Encourage Deviant Behaviors. *Academy of Management Perspectives*, 21(1), 91-103.
- Lubis, A., I. (2017). *Akuntansi Keperilakuan: Akuntansi Multiparadigma*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marginson, S., & Considine, M. (2000). *The Enterprise University: Power, Governance, and Reinvention in Australia*. Australia: Cambridge University Press.
- Mautner, G. (2005). The Entrepreneurial University: A Discursive Profile of a Higher Education Buzzword. *Critical Discourse Studies*, 2, 2nd ser., 95-120.
- Mawarni, N. I., Indriana, Y., & Masykur, A. M. (2006). Dinamika Psikologis Tafakur Pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3, 2nd ser., 49-67.
- Muadz, M. (2013). *Paradigma Al-Fatihah: Memahami Petunjuk Al Quran Menggunakan Pendekatan Berpikir Sistem*. Jakarta: Indovertical Point.
- Mulawarman, A. D. (2006). Hyperview of Learning dan Implementasinya, Addressed at The First Accounting Session Revolution of Accounting Education. *Pensucian Pendidikan Akuntansi Episode 2*, 18-19.
- Mulawarman, A. D. (2008). Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui Ekuitas. *Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta*, 14(2), 142-158.
- Mulia, A., S. (2012). Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi dari Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3, No. 3.
- Mustofa, A. (2011). *Energi Dzikir*. Surabaya: Padma Press.
- Musyafa, H. (2017). *Ki Hadjar: Sebuah Memoar*. Tangerang Selatan: Imania.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nashori, F. (2003). *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Neolaka, A., & Neolaka, A. G. A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (1st ed.). Depok: Kencana.
- Nofiar, Y. (2015). *Qalbu Quotient: Heart-Based Behavioral Management*. Jakarta: PT. Quantum Quality International.
- Nu'man, B. (2016). *Wujudkan Impian Dengan Zikir 99 Asmaul Husna*. Tangerang: Al Aras Publishing.
- Osborn. (2018). The Four Humors. Retrieved from http://www.greekmedisine.net/b_p/Four_Humors.html
- Peursen, V. (1980). *Orientasi di Alam Filsafat* (D. Hartoko, Trans.). Jakarta: PT Gramedia.
- Praja, J. S. (2010). *Aliran-Aliran Filsafat & Etika* (Ser. 4). Jakarta: Kencana.
- Primani, A., & Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Rachman, F. F. (2018). Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK. *Detik*. Retrieved from finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk.
- Rahardjo, S. (2014). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Renault, C. (2006). Academic Capitalism and University Incentives for Faculty Entrepreneurship. *Journal of Technology Transfer* 31,2nd ser., 227-239.
- Rojewski, J. W. (2009). *A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training, in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; International Handbook of Education for The Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*. Germany: Springer Science Business Media.
- Rupp. (2005). Anasir Pembentuk Manusia. Retrieved from www.spiritual-knowledge.net/articles/fire-water-air-earth.php
- Salam, B. (2000). *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, L., dkk. (2010). *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-ruzmedia.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*(5th ed.). Canada: Pearson Prentice Hall.

- Shofiyuddin, M. (2015). Anarki Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Pada Epistemologi Tafsir Al-Quran. *Hermeneutik*, Vol. 9. No. 1.
- Sikka, P., & Wilmott, H. C. (2002). Commentary on Accountability of Accounting Educators and the Rhythm of the University: Resistance Strategies for Postmodern Blues. *Accounting Education: An International Journal*, 11, 2nd ser.
- Sistem Pendidikan Nasional, 20 § Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sterling, R., R. (1990). Positive Accounting: an Assessment. *ABACUS*, 26, No. 2.
- Syah, A. (2016). *Menemui Allah: Sifat 20 Menuju Ma'rifatullah*. Jakarta: Firdaus Pressindo.
- Tahir, M. (2016). Kontribusi Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Studi Islam. *Lentera*, Vol. XVIII. No. 2.
- Tang, T. L., & Chan, Y. J. (2007). Intelligence Vs Wisdom: The Love of Money, Machiavellianism, and Unethical Behavior across College Major and Gender. *Journal of Business Ethics*.
- Tasmara, T. (2006). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence). Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Triwidodo. (2010). Ketidakterikatan dan Makna Bunga Teratai. <https://triwidodo.wordpress.com/2010/01/28/ketidakterikatan-%E2%80%9Cceping-pamrih%E2%80%9D-dan-makna-bunga-teratai/> (Diakses tanggal 5 Januari 2016).
- Triuwono, I. (2004). Manunggaling Kawulo Gusti The Rationality and The Intuition Unfolding The Hidden Connection on Accounting Paper. *The First Consortium on Accounting*.
- Triuwono, I. (2010). "Mata Ketiga": Se Laen, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1, No. 1.
- Triuwono, I. (2015a). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*(2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Triuwono, I. (2015b). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6, 2nd ser.
- Vardi, Y., & Weitz, E. (2004). *Misbehavior in Organizations*. New York: Lawrence Erlbaum, Mahwah.

- Walidin, W. (2005). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*(Revisi ed.). Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah Banda Aceh.
- Watts, R. L., & Zimmermman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Widayat, P., A. (2014). Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*. Volume 11. No 1.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.